

2015



Paket Model Pembelajaran Partisipatif

(Program Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua
Dengan Anak Usia 13-15 Tahun)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung

2015



model pembelajaran partisipatif

(Program Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua
Dengan Anak Usia 13-15 Tahun)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung



Panduan Fasilitator

Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi orang tua dengan anak 13-15 tahun



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung

2015



model pembelajaran partisipatif

(Program Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua
Dengan Anak Usia 13-15 Tahun)



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung

Pengarah

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.
(Kepala PP-PAUDNI Regional I)

Penanggung Jawab

Drs. Dadan Supriatna, M.Pd.
(Kabid Program dan Informasi)

Narasumber

Prof. Dr. Enceng Mulyana, M.Pd.
(Praktisi Pendidikan Luar Sekolah)

Tim Pengembang

Drs. Darnowo, M.Pd.
Erni Sukmawati Dewi, M.Pd.
Endang Sutisna, M.Pd.
Drs. Triono Adil, M.Pd.

Tata Letak & Desain Sampul

umis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung
2015

LEMBAR PENGESAHAN

Model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13 – 15 tahun, sudah sesuai dengan prosedur semestinya, untuk itu kami menyetujuinya. Mudah-mudahan berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai dengan rencana. Amiin.

Bandung, Oktober 2015

Nara Sumber,

Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd.

ABSTRAK

Program pendidikan keluarga merupakan kegiatan yang sasarannya adalah orangtua yang memiliki anak. Kegiatan ini harus dilakukan mengingat orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. Program pendidikan keluarga diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan orang dewasa tentang cara mendidik (asah-asih) dan mengasuh anak secara baik dan benar untuk berkembangnya semua potensi yang ada pada anak secara holistik.

PP PAUDNI Regional I Bandung pada tahun 2015 mengembangkan model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, yang diharapkan mampu mendorong orang tua berperan aktif memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat perkembangan.

Pembatasan sasaran model pembelajaran yang hanya bagi orang tua dengan usia anak 13-15 tahun, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada rentang usia ini anak mulai bergaul dengan lingkungan main yang lebih luas, sehingga orang tua perlu *ekstra* hati-hati dalam mendidik dan melindungi anak-anaknya. Oleh karenanya pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak usia 13-15 tahun dirasa sangat prioritas untuk dilakukan.

Secara umum, tujuan pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga adalah untuk meningkatkan kepedulian, keterlibatan dan kesadaran orangtua/wali terhadap pentingnya pendidikan sehingga mampu berperan aktif memberi stimulus, terus menerus belajar dan mendampingi anak untuk memberikan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan karakteristik tumbuh kembangnya.

Adapun lebih khusus, pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan kesadaran bagi para orang tua tentang pentingnya: asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral, serta melindungi anak dari kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan.

Model pembelajaran partisipatif bagi keluarga dengan anak usia 13-15 tahun berisi tentang : 1) Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, tujuan, dan pengguna model, 2) Landasan konsep, menguraikan secara singkat tentang beberapa konsep yang

melandasi pengembangan model, antara lain konsep tentang pendidikan keluarga, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa, dan pembelajaran partisipatif. 3) Model pembelajaran partisipatif, menguraikan secara rinci mulai dari tujuan pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi dan waktu, fasilitator, peserta, langkah proses pembelajaran, serta penilaian, dan 4) Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh uraian yang disajikan dalam model.

Melengkapi naskah model ini, disertakan pula bahan ajar dan media sederhana yang dapat digunakan oleh pendidik atau fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran.

Model ini telah diujicobakan pada dua lokasi yaitu PKBM Bina mandiri Cipageran Kota Cimahi dan Yayasan Ngoeniang Ligar Utama Kabupaten Bandung.

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

KATA PENGANTAR

Pola pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan terhadap anak yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, akan sangat menentukan kualitas diri anak ketika sudah dewasa.

Mencipta anak menjadi pribadi yang berkualitas tidak bisa hanya digantungkan kepada lembaga pendidikan saja, orang tua harus mengambil peran sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena pada masa-masa tertentu khususnya masa anak-anak, proses belajar anak justru lebih banyak terjadi di lingkungan keluarga dengan cara meniru yang ditampilkan oleh orang tua.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dihadapan anak-anaknya, merupakan guru yang ampuh dan langsung merasuk menjadi faham bagi anak-anak. Beruntunglah anak-anak yang orang tuanya memiliki kepribadian dan kemampuan yang baik dalam mengasuh, mendidik, merawat dan melindungi anak. Tapi apakah semua orang tua sudah menyadari bahwa peran mereka sangat menentukan bagi masa depan anak-anaknya, sehingga mereka merasa perlu terus belajar tentang cara mengasuh, merawat dan mendidik anak-anaknya?.

Pada kondisi seperti inilah, pemerintah bersama masyarakat penggiat pendidikan dituntut untuk mencari formula pembelajaran yang tepat dan berpihak kepada orang tua, supaya setiap orang tua terstimulasi dan mau meningkatkan kemampuan pengasuhan dan pendidikan anak.

Terkait dengan hal di atas, PP PAUDNI Regional I Bandung pada tahun 2015 mengembangkan model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun. Model ini diharapkan mampu mendorong orang tua berperan aktif memberi

stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat perkembangan.

Pembatasan sasaran model pembelajaran yang hanya bagi orang tua dengan usia anak 13-15 tahun, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada rentang usia ini anak mulai bergaul dengan lingkungan main yang lebih luas, sehingga orang tua perlu ekstra hati-hati dalam mendidik dan melindungi anak-anaknya. Oleh karenanya pembelajaran bagi orang tua yang memiliki anak usia 13-15 tahun dirasa sangat prioritas untuk dilakukan.

Model pembelajaran beserta kelengkapannya, sudah diujicobakan secara terbatas di tingkat lapangan. Namun demikian dalam penerapannya Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan perangkat-perangkat model ini sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, patut kiranya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi untuk terwujudnya model ini. Semoga bermanfaat.

Mengetahui
Kepala,

Bandung, Oktober 2015
Ketua Tim

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.
NIP. 196306251990021001

Drs. Darnowo, M.Pd.
NIP. 196712161993031001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
Bab IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan	3
C. Pengguna.....	4
D. Penjelasan Istilah.....	4
E. Ruang Lingkup.....	5
Bab IILANDASAN KONSEPTUAL	
A. Program Pendidikan Keluarga.....	6
B. Pendidikan Sepanjang Hayat	8
C. Pembelajaran Partisipatif	10
D. Pembelajaran Orang Dewasa.....	14
Bab IIIPEMBELAJARAN PARTISIPATIFPROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA	
A. Tujuan	23
B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	24
C. Materi dan Waktu.....	27
D. Fasilitator.....	28
E. Peserta	29
F. Proses Pembelajaran	30
Bab IVPENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Rekomendasi.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48



Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak diragukan lagi, setiap orang tua pasti bercita-cita agar anak-anaknya tumbuh, berkembang menjadi dewasa dan dapat menjalani kehidupannya dengan sehat, benar dan sukses. Upaya orang tua untuk cita-cita tersebut adalah mendidik, merawat dan melindungi anak-anak mereka sejak dalam kandungan hingga dewasa supaya menjadi generasi yang bermutu.

Dengan demikian, generasi bermutu lahir dari keluarga yang bermutu pula. Bermutu disini tidak berarti harus kaya harta, akan tetapi orang tua memiliki wawasan dan pemahaman yang benar dalam merawat, mendidik dan melindungi anak-anaknya. Orang tua bermutu tidak hanya mengandalkan pemahaman dan kemampuan yang telah mereka lihat, rasakan dan turunkan dari orang tua mereka, akan tetapi terus berusaha belajar untuk menjadi orang tua terbaik bagi anak-anak mereka.

Pemerintah bersama masyarakat sudah sepatutnya menyediakan layanan pendidikan bagi orang tua supaya mereka belajar menjadi orang tua bermutu. Berbagai program inovatif harus

dilakukan pemerintah untuk memberikan penyadaran, pemahaman dan kemampuan bagi orang tua supaya rasa peduli akan pengasuhan dan pendidikan anak meningkat, didukung dengan kemampuan yang memadai dalam hal *nourishing* (pemberian nutrisi), *guiding* (pemberian petunjuk), dan *protecting* (pemberian perlindungan) yang benar, sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anaknya.

Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menegaskan bahwa salah satu sasaran pembangunan di bidang pendidikan adalah "*penduduk usia dewasa memperoleh layanan pendidikan keayahbundaan dalam rangka meningkatkan wawasan, pemahaman tentang kiat mendidik anak sejak janin hingga dewasa*".

Salah satu program pemerintah yang bisa menjadi wahana "belajar" bagi orang tua adalah program pendidikan keluarga. Tentu saja, pola interaksi pembelajaran dalam program pendidikan keluarga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang dan menantang orang tua "sebagai orang dewasa" untuk mau dan mampu belajar, tentang bagaimana menjalankan perannya sebagai pendidik, pengasuh, perawat dan pelindung bagi anak-anaknya.

Pengembangan model pembelajaran partisipatif pada program pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya PP PAUDNI Regional I guna menggairahkan kembali minat dan kegemaran orang tua untuk belajar. Model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan, memiliki ciri sebagai berikut:

1. Materi dan waktu belajar disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta yaitu para orang tua.
2. Posisi peserta (orang tua) sebagai manusia sumber yang sarat dengan pengalaman.
3. Proses pembelajaran dikemas dalam 4 langkah; penyadaran diri, pemahaman materi, penerapan, serta; refleksi. Empat langkah

ini menuntun partisipasi aktif peserta dalam mencari dan menemukan pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi.

4. Bahan ajar dikemas dalam bentuk sederhana dan menuntun peserta melakukan langkah-langkah pembelajaran secara mandiri.
5. Kehadiran fasilitator sangat dibutuhkan untuk membantu peserta (orang tua) mengalami belajar dengan sadar, sesuai kondisi dan kebutuhan, serta dijalani dengan penuh menyenangkan.

B. Tujuan

Model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, bertujuan untuk meningkatkan kepedulian, wawasan dan kemampuan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak, sehingga mampu berperan aktif memberi stimulus dan mendampingi anak secara terus menerus dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai tingkat perkembangan anak.

Adapun lebih khusus, model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga disusun untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan kesadaran bagi para orang tua tentang:

1. Pemberian asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak;
2. Pemberian petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral, dan;
3. Perlindungan anak dari kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan.

C. Pengguna

Model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, diperuntukkan bagi:

1. Pendidik/fasilitator program parenting dalam melaksanakan pembelajaran yang partisipatif dan sesuai karakteristik sasaran. Kriteria minimal pendidik/fasilitator adalah sebagai berikut:
 - a. Berpengalaman sebagai pendidik pada program PAUDNI lebih khusus lagi program parenting.
 - b. Pendidikan minimal SMA.
 - c. Memiliki kemampuan dalam memandu curah pendapat tentang pengalaman orang tua dalam mengasuh, merawat dan melindungi anak.
 - d. Diutamakan berasal dari lingkungan atau komunitas orang tua yang menjadi sasaran.
2. Pengelola/penyelenggara program parenting, dalam memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran, supaya peserta dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara efektif dan efisien.
3. Penilik PAUDNI, dalam melakukan penjaminan mutu program PAUDNI khususnya layanan program parenting di wilayah kerjanya.

D. Penjelasan Istilah

1. Model pembelajaran partisipatif, adalah pola pembelajaran yang menempatkan peserta (orang tua) sebagai pemain utama dalam proses pembelajaran tentang pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan anak. Peserta didorong untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.
2. Pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989). Program pendidikan

keluarga yang dimaksud dalam model ini adalah upaya peningkatan kemampuan orang tua dalam pengasuhan, perawatan dan perlindungan anak.

3. Orang tua adalah setiap orang dewasa yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga, dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak-anaknya. Orang tua dalam model ini adalah bapak dan/atau ibu, atau orang dewasa yang memiliki dan mengasuh anak usia 13-15 tahun.
4. Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. (UU Peradilan Anak No.3 tahun 1997, pasal 1 ayat (2)).

E. Ruang Lingkup

Lingkup isi model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, dikemas ke dalam beberapa bab yaitu:

1. Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang, tujuan, dan penggunaan model.
2. Landasan konsep, menguraikan secara singkat tentang beberapa konsep yang melandasi pengembangan model, antara lain konsep tentang pendidikan keluarga, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan orang dewasa, dan pembelajaran partisipatif.
3. Model pembelajaran partisipatif, menguraikan secara rinci mulai dari tujuan pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi dan waktu, fasilitator, peserta, langkah proses pembelajaran, serta penilaian.
4. Penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi dari seluruh uraian yang disajikan dalam model.

Melengkapi naskah model ini, disertakan pula bahan ajar dan media sederhana yang dapat digunakan oleh pendidik atau fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran.



Bab II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Program Pendidikan Keluarga

Secara umum proses pendidikan terjadi dalam 3 lingkungan, yang biasa disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Istilah keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkandi mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menerima pendidikan dari orang tua. Dari sini munculah istilah “pendidikan keluarga”.

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik, bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Para ahli banyak yang mengungkapkan pendapatnya masing-masing mengenai definisi pendidikan. Pendapat dari para ahli ini terlihat saling melengkapi dan memiliki satu garis besar yang sama. Alex Thio (1989:316) mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerjasama di dalam

suatu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan". Vembriarto (1993:33) mengatakan bahwa "keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi". Menurut Arifin (dalam Suhendi, Wahyu, 2000:41) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang diikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak (keluarga inti), serta kakek-nenek atau yang lain (keluarga diperbesar).

Dari pengertian pendidikan dan keluarga sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha sadar dan terencana oleh keluarga, dalam rangka mengembangkan potensi diri semua anggotanya melalui pola asah, asih, dan asuh agar terjadi transformasi perilaku dan sikap.

Program pendidikan keluarga merupakan kegiatan yang sasarannya adalah orangtua yang memiliki anak. Kegiatan ini harus dilakukan mengingat orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak. program pendidikan keluarga diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan orang dewasa dalam keluarga tentang bagaimana cara mendidik (asah-asih) dan mengasuh anak secara baik dan benar untuk berkembangnya semua potensi yang ada pada anak secara holistik.

B. Pendidikan Sepanjang Hayat

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus.

Pendidikan sepanjang hayat merupakan asas pendidikan yang cocok bagi orang-orang yang hidup dalam dunia transformasi, dan di dalam masyarakat yang saling mempengaruhi seperti saat zaman globalisasi sekarang ini. Setiap manusia dituntut untuk menyesuaikan dirinya secara terus menerus dengan situasi baru.

Menurut konsep pendidikan sepanjang hayat, kegiatan-kegiatan pendidikan dianggap sebagai suatu keseluruhan. Seluruh sektor pendidikan merupakan suatu sistem yang terpadu. Konsep ini harus disesuaikan dengan kenyataan serta kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang telah maju akan memiliki kebutuhan yang berbeda dengan masyarakat yang belum maju. Apabila sebahagian besar masyarakat suatu bangsa masih yang banyak buta huruf, maka upaya pemberantasan buta huruf di kalangan orang dewasa mendapat prioritas dalam sistem pendidikan sepanjang hayat. Tetapi, di negara industri yang telah maju pesat, masalah bagaimana mengisi waktu senggang akan memperoleh perhatian dalam sistem ini.

Pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah. Pendidikan dimulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui

interaksi antara orang tua – anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya.

Di sekolah anak akan belajar tentang apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga.

Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak, berisikan nilai moral dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Pendidikan di masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Bentuk pendidikan ini menekankan pada pemerolehan pengetahuan dan keterampilan khusus serta praktis yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Phillip H.Coombs (Uyoh Sadulloh, 1994:65) mengemukakan beberapa bentuk pendidikan di masyarakat, antara lain : (1) program persamaan bagi mereka yang tidak pernah bersekolah atau putus sekolah; (2) program pemberantasan buta huruf; (3) penitipan bayi dan penitipan anak pra sekolah; (4) kelompok pemuda tani; (5) perkumpulan olah raga dan rekreasi; dan (6) kursus-kursus keterampilan.

C. Pembelajaran Partisipatif

1. Pengertian

Pembelajaran partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program.

Partisipasi peserta pada tahap perencanaan adalah keterlibatan mereka dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Partisipasi peserta dalam tahap pelaksanaan adalah keterlibatan mereka dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.

Partisipasi peserta dalam tahap penilaian adalah keterlibatan mereka dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran dan penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) berdasarkan kebutuhan belajar; 2) berorientasi pada tujuan kegiatan belajar; 3) berpusat pada warga belajar; 4) belajar berdasarkan pengalaman; 5) kegiatan belajar dilakukan bersama oleh warga belajar dengan sumber belajar dalam kelompok yang terorganisasi; 6) kegiatan pembelajaran merupakan proses kegiatan saling membelajarkan; 7) kegiatan pembelajaran diarahkan pada tujuan belajar yang hasilnya dapat langsung dimanfaatkan oleh warga belajar; 8) kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada sumber-sumber

pembelajaran yang tersedia dalam masyarakat, dan; 9) kegiatan pembelajaran amat memperhatikan potensi-potensi manusiawi warga belajar.

Selain itu, pembelajaran partisipatif juga memperhatikan prinsip proses stimulus dan respons yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kesiapan belajar, latihan, dan munculnya pengaruh pada terjadinya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran partisipatif sebagai kegiatan belajar lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan individual dan mengutamakan kemampuan pendidik, menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah, dan memfokuskan pada manfaat belajar bagi peserta didik.

Dengan meminjam pemikiran Knowles, (E.Mulyasa, 2003) menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu; 1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik; 2) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan; 3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

2. Ciri-Ciri

Kegiatan pembelajaran partisipatif memiliki ciri pokok yaitu:

- a. Sumber belajar menempatkan diri pada posisi yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Sumber belajar memandang warga belajar sebagai sumber yang mempunyai nilai dan manfaat dalam kegiatan belajar.
- b. Sumber belajar memainkan peranan membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar, yang didasarkan atas kebutuhan belajar warga belajar.
- c. Sumber belajar memotivasi warga belajar agar berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dalam mengevaluasi program pembelajaran yang dijalaninya.

-
- d. Sumber belajar bersama warga belajar melakukan kegiatan saling membelajarkan dalam bentuk bertukar pikiran mengenai isi, proses, dan hasil belajar serta pengembangannya.
 - e. Sumber belajar berperan membantu warga belajar dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, sehingga warga belajar dapat melibatkan diri secara aktif dan bertanggungjawab dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - f. Sumber belajar mengembangkan kegiatan belajar kelompok.
 - g. Sumber belajar mendorong warga belajar untuk meningkatkan semangat berprestasi, semangat berkompetisi menghadapi tantangan yang berorientasi pada perbaikan kehidupan yang lebih baik.
 - h. Sumber belajar mendorong dan membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah di dalam dan terhadap kehidupan yang dihadapinya sehari-hari.
 - i. Sumber belajar dan warga belajar secara bersama-sama mengembangkan kemampuan antisipasi dan partisipasi.
 - j. Pembelajaran mencapai otonomi dan integrasi dalam kegiatan individual dan kehidupan sosialnya.

3. Teori Pendukung

Kegiatan belajar partisipatif menurut Sudjana, didukung oleh beberapa teori pembelajaran, diantaranya teori connectionism Thorndike, teori aliran tingkah laku yang dikembangkan oleh Guthrie, Skinner, Crowder dan Hull, teori Gestal dan teori medan. Dalam kaitan ini, sementara itu, Trisnamansyah mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan di luar sekolah termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran partisipasi mendapat dukungan dari teori-teori perubahan sosial dan psikologi sosial yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti teori perubahan sikap sosial, teori dinamika

kelompok, teori komunikasi inovasi dan teori manajemen perubahan dalam pendidikan.

Teori yang relevan dibahas dalam hubungannya dengan pembelajaran partisipatif adalah teori Asosiasi dan teori Medan. Teori asosiasi dikembangkan oleh Thorndike dan dilanjutkan Witson dan William James. Teori asosiasi berpandangan bahwa mutu kegiatan belajar akan efektif apabila interaksi antara sumber belajar dan warga belajar dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Oleh karena itu makin giat dan makin tinggi kemampuan warga belajar dalam mengembangkan stimulus dan respon, maka makin efektif kegiatan belajarnya.

Teori asosiasi mengandung 3 (tiga) prinsip kegiatan belajar-membelajarkan, yaitu prinsip kesiapan (*readness*), latihan (*exercise*), dan pengaruh (*effect*). Prinsip kesiapan menekankan perlunya motivasi yang tinggi pada diri warga belajar atau peserta didik untuk menghubungkan stimulus dan respon. Prinsip latihan menekankan pentingnya kegiatan latihan secara berulang oleh warga belajar atau peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Prinsip pengaruh menekankan pada pentingnya hasil dan manfaat langsung dari kegiatan belajar yang dialami oleh warga belajar atau peserta didik.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran partisipatif, teori asosiasi semakin mempertegas pentingnya peserta didik untuk melakukan respon terhadap setiap stimulus oleh warga belajar atau peserta didik itu sendiri serta menekankan pentingnya kegiatan belajar perorangan.

Sementara itu teori medan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, menekankan pentingnya pengalaman warga belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah serta didasari oleh motivasi belajar yang kuat. Teori medan beranggapan bahwa setiap kegiatan akan efektif apabila warga belajar merasakan kebutuhan untuk belajar serta memiliki kesadaran diri bahwa

belajar adalah sesuatu yang penting dalam meningkatkan kualitas dan martabat kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan belajar bersama dalam kelompok belajar menjadi penting dan utama bagi warga belajar.

D. Pembelajaran Orang Dewasa

Salah satu kebutuhan vital manusia dalam usaha mengembangkan diri serta mempertahankan eksistensinya adalah belajar sepanjang hayat. Tanpa belajar, manusia akan mengalami kesulitan baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam memenuhi tuntutan hidup yang selalu berubah. Keharusan belajar sepanjang hayat, sebagai salah satu bentuk aktivitas manusia telah dipelajari oleh para ahli sejak lama. Berbagai upaya untuk menjelaskan prinsip-prinsip belajar telah melahirkan beberapa teori belajar, salah satunya adalah teori andragogi.

1. Pengertian

Istilah "*andragogr*" berasal dari "*andr*" dan "*agogos*". Dalam bahasa Yunani "*andr*" berarti orang dewasa dan "*agogos*" berarti memimpin atau membimbing. Pendidikan orang dewasa dimaksudkan sebagai usaha penyelenggaraan pendidikan bagi orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merujuk pada penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bukan untuk anak-anak akan tetapi untuk orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa definisi, tergantung pada penekanan yang dibuat oleh penyusun definisi itu. Sebagai contoh, UNESCO (Townsend Coles, 1977 dalam Lunandi, 1982) mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai "keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat

mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas". Definisi tersebut memberikan penekanan ganda, yaitu pada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial.

Selanjutnya menurut Bryson, Reeves, Pansier, dan Houle (Morgan,- Barton, *et al.* 1976). Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Di sini penekanan diberikan pada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. Sedangkan Reeves, Pansier, dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan di sini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya.

Sejak tahun 1920 pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen, 1997).

Pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan

pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Istilah dewasa dapat ditinjau dari beberapa segi; yaitu dari segi biologis, hukum, sosial, dan psikologis. Disebutkan dewasa karena didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik, termasuk umur, dan juga kejiwaannya, serta "dapat memenuhi (berperan) sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat John L Elias dan Sharan Merriam (1980) bahwa kedewasaan ini menyangkut tiga istilah yang tidak dapat dihindarinya, yaitu: *Age, psychological maturity, and social roles*.

Anderson (Psychology of Development and Personal Adjustment, 1951) menyusun 7 (tujuh) ciri kematangan orang dewasa yang ditunjukkan dengan kematangan dalam:

- a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego. Minat orang yang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi;
- b. Tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien;
- c. Mengendalikan perasaan pribadi, orang dewasa dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain;
- d. Memiliki pandangan objektif dalam tiap keputusan yang diambil;
- e. Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan dirinya;
- f. Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukannya;
- g. Dapat menyesuaikan secara realitas dalam situasi-situasi baru.

Ditinjau dari pengakuan tuntutan tugas, status kedewasaan menuntut peran tertentu yang harus dilakukan seseorang dalam kehidupannya sesuai dengan status yang dimilikinya, atau sudah menjadi penetapan dan pengakuan dari masyarakatnya (social

recognition) bahwa dia dituntut untuk berbuat sesuai dengan status tersebut. Apabila dia tidak berbuat atau menyimpang dari tugas yang telah ditetapkan, maka akan memperoleh sanksi dari anggota masyarakat lainnya. Peran-peran tersebut diantaranya dalam membentuk rumah tangga baru, bekerja, dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat.

Dilihat dari sisi proses pendidikan, Darkenwald dan Merriam (1982: 9) mengungkapkan pengertian pendidikan orang dewasa adalah "is a process where by persons whose major social roles characteristic of Adult status undertake systematic and sustained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values, or skills". Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri utama peran sosialnya) dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang ditujukan untuk peserta yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas, atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya.

2. Dasar Teoritik

Teori belajar orang dewasa pada awalnya diidentifikasi oleh C. Lindeman (Supriyanto, 2007) pada awal tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *The Meaning of Adult Education*. Teori C Lindeman mendasari teori belajar orang dewasa modern yang diungkapkan oleh beberapa ahli, kemudian. C. Lindeman menyatakan bahwa konsep dasar untuk terjadinya belajar pada orang dewasa akibat dari kondisi sebagai berikut:

- a. Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka;

-
- b. Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan;
 - c. Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa;
 - d. Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat;
 - e. Perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Selanjutnya, Knowles (1976) yang banyak dipengaruhi oleh pemahaman internal dan melanjutkan pemahaman C Lindeman, mengungkapkan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Bagi orang dewasa perlu menggunakan istilah "*andragogy*" (andr adalah dewasa - man not boy; agogy adalah memimpin) yang diartikan dengan "*the art and science of helping adults learn*" atau seni dan ilmu untuk membantu terjadinya belajar pada diri orang dewasa (Knowles, 1984, p. 43).

Orang dewasa sebelum menentukan keikutsertaan dalam belajar ingin mengetahui **terlebih dahulu mengapa mereka butuh untuk mempelajari sesuatu**. Ini dapat dimaknai bahwa dengan belajar orang dewasa menginginkan mereka dapat meningkatkan kualitas kemampuannya agar hidup mereka menjadi lebih berkualitas.

Beberapa asumsi tentang pendidikan orang dewasa, adalah bahwa mereka memiliki:

- a. Konsep diri berhubungan dengan nilai, dan sikap yang sudah stabil dimiliki orang dewasa. Nilai, dan sikap ini merupakan hasil pemilihan diri berdasarkan pengetahuan dan pertimbangannya, sehingga dapat membentuk corak hidup yang dapat dibedakan dari anak-anak. Keuntungan dari konsep diri ini adalah nampak dalam penetapan program belajar yang akan dipilih orang dewasa. Pemilihan program

belajar bukan diakibatkan oleh ramainya orang mempelajari suatu topik atau mata pelajaran tertentu akan tetapi justru ditetapkan berdasarkan pertimbangan keperluan materi pelajaran secara pribadi. Untuk itu, penetapan program belajar bagi orang dewasa harus disesuaikan dengan pemilihan yang ditetapkan oleh dirinya. Yang kedua orang dewasa dapat mengarahkan cara belajarnya sendiri.

- b. Pengalaman berhubungan dengan umur yang telah dimiliki orang dewasa. Melalui pengalaman yang dimilikinya, orang dewasa dapat mempertimbangkan perlu atau tidak perlu sesuatu program belajar diikutinya. Hal ini didasarkan atas kegiatan belajar yang sudah diikuti pada kesempatan sebelumnya. Pengalaman belajar yang diperoleh dapat menyenangkan, hasilnya berkesan, dan menunjang dalam memenuhi peran yang harus dilakukan, atau dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kondisi-kondisi tersebut akan mendorong untuk lahirnya motivasi berkelanjutan dalam keikutsertaannya pada program-program baru yang lebih menarik. Namun demikian, apabila terjadi sebaliknya maka ada kecenderungan mereka enggan untuk mengikuti kegiatan pada program berikut, dan mencari kembali program yang sangat cocok untuk dirinya.
- c. Kesiapan belajar menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang telah dialaminya akan menjadi dasar untuk turut serta dalam kegiatan belajar kemudian. Dari pengalaman belajar yang telah diikuti akan menetapkan kemampuan awal (entry behavior level) sebagai hasil dari belajar sebelumnya dan bermanfaat untuk mengikuti program yang baru, serta cara belajar yang khas untuk mempermudah pemahaman dan penyelesaian kegiatan belajar. Cara belajar atau "learning style" akan menjadi ciri seseorang dalam mempelajari suatu bahan belajar, dan dapat membedakan dirinya dalam segi

waktu serta proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Dua kondisi ini menjadi modal bagi orang dewasa untuk mengikuti program belajar, sehingga mereka mudah memahami, dan mempraktekkan hasil belajar.

- d. Orientasi belajar orang dewasa selalu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan yang dirasakan dalam kehidupannya. Kita mengetahui bahwa belajarnya orang dewasa bukanlah bersifat "banking system" sebagaimana diungkapkan Ivan Illich, tetapi mereka belajar untuk mengisi pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Bahkan bahan belajarnya pun bersifat praktis disesuaikan dengan aspek-aspek yang diperlukan. Praktis dalam pengertian bahwa materi yang dipelajari adalah untuk mengisi pengetahuan atau keterampilan yang belum dikuasai oleh dirinya, atau yang diperlukan secara mendesak, akibat dari kesenjangan pengetahuan dengan tugas yang harus dikerjakan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai tambahan dalam perspektif baru pendidikan orang dewasa, orientasi belajar orang dewasa selain karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan belajar ditambahkan dengan untuk mencari pemecahan atas masalah yang dihadapinya.

Implikasi asumsi di atas, terhadap proses pembelajaran adalah bahwa pendidik perlu mendorong orang dewasa belajar sesuai kebutuhan dan cara belajar yang diinginkan oleh mereka.

- a. Belajar merupakan proses yang terjadi dalam diri orang dewasa. Kualitas belajar akan dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian seni pembelajaran orang dewasa merupakan upaya mengelola lingkungan dan interaksinya dengan peserta didik melalui proses pembelajaran. Implikasi dalam proses pembelajaran adalah perlunya penggunaan metode dan teknik

pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara intensif di dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, merangsang dan melaksanakan kegiatan belajar, serta menilai proses, hasil, dan dampak pembelajaran.

- b. Perbedaan kondisi belajar memerlukan prinsip pembelajaran yang berbeda pula. dalam proses belajar orang dewasa ditemukan adanya kondisi-kondisi belajar tertentu yang terungkap melalui transaksi pembelajaran. Peserta didik memandang tujuan belajar sebagai tujuan dirinya sendiri, ia sepakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan belajar, peserta didik pun menjadi partisipan dalam proses pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran memanfaatkan peserta didik, dan peserta didik merasakan kemajuan dalam pencapaian tujuan pembelajarannya. Keberhasilan proses pembelajaran orang dewasa akan ditentukan oleh keterlibatan kedirian (ego) dalam tahap-tahap sebagai berikut :
 - 1) menciptakan iklim belajar yang cocok buat mereka.
 - 2) menciptakan situasi perencanaan partisipatif.
 - 3) mendiagnosa kebutuhan belajar.
 - 4) merumuskan tujuan belajar.
 - 5) merancang kegiatan belajar.
 - 6) melaksanakan kegiatan belajar.
 - 7) menilai proses dan perolehan dalam memenuhi kebutuhan belajar.

3. Bentuk Pendidikan Orang Dewasa

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan orang dewasa dapat diklasifikasi ke dalam dua tingkatan, yaitu:

- a. Pendidikan Dasar (*Adult Basic Education*), yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar. Kegiatan pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang buta huruf, dan memiliki

keterampilan kerja yang sangat sederhana. Kedudukan pendidikan ini menjadi dasar untuk mengikuti program belajar yang lebih tinggi. Pendidikan dasar ini mempunyai perkembangan di beberapa negara, termasuk negara Indonesia, yang pada memberikan pelayanan bagi masyarakat yang buta huruf latin, sehingga pendekatan dan bentuk penyelenggaraannya ditekankan untuk membebaskan buta huruf latin. Kemudian setelah diperoleh data bahwa ternyata anggota masyarakat yang sudah selesai mengikuti program pendidikan dasar ini banyak menjadi buta huruf kembali, dan tidak mempunyai dampak terhadap kehidupan. Maka pendidikan dasar ini ditingkatkan menjadi Program pemberantasan buta huruf fungsional.

- b. Pendidikan Berkelanjutan (*Continuing Education*) yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Pendidikan berkelanjutan ini ditujukan pada kegiatan pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dapat dijadikan fasilitas dalam peningkatan diri dan produktivitas kerja (Unesco, 1987). Berdasarkan atas jenis ini, maka lahirlah berbagai macam paket-paket keterampilan atau bahan-bahan yang dikembangkan dan dapat dipelajari setiap orang dewasa sesuai dengan kepentingannya.

Apps (1973) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan pada hakekatnya ditujukan untuk:

- 1) menolong orang dewasa menghadapi kenyataan hidup
- 2) melengkapi keterampilan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
- 3) menolong orang dewasa dalam mengubah keadaan kehidupan sosial; dan tolong menolong dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya.



Bab III

PEMBELAJARAN PARTISIPATIF PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA

A. Tujuan

Secara umum, tujuan pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga adalah untuk meningkatkan kepedulian, keterlibatan dan kesadaran orangtua/wali terhadap pentingnya pendidikan sehingga mampu berperan aktif memberi stimulus, terus menerus belajar dan mendampingi anak untuk memberikan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan karakteristik tumbuh kembangnya.

Adapun lebih khusus, pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan penyadaran bagi para orang tua tentang pentingnya:



1. asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak,
2. petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral,
3. melindungi anak dari kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan.

B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar



Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dengan tujuan supaya para orang tua menyadari, memahami dan mampu menjalankan fungsi orang tua dalam:

1. memberi asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak,
2. memberi petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral,
3. melindungi anak dari kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan.

Tujuan di atas, dirumuskan menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Waktu (jp)	
		TM	M
1. Menyajikan menu yang sehat, bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja.	1.1. Memahami masalah gizi dan pola makan anak remaja 1.2. Membuat menu makan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja	14	4
2. Menjalin komunikasi secara baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari	2.1. Memahami gaya berkomunikasi, karakteristik remaja dan hambatan komunikasi dalam keluarga. 2.2. Menerapkan cara menghindari hambatan komunikasi dalam keluarga	12	4
3. Mengarahkan anak secara baik dan benar, perihal menjaga kebersihan alat reproduksi dan perlindungan diri dari pelecehan seksual anak remaja	3.1. Memahami cara menjaga kebersihan alat reproduksi anak remaja 3.2. Menangani perkembangan seks anak remaja dan menghindari pelecehan seksual pada anak 3.3. Memahami perilaku seksual 3.4. Memahami kehamilan remaja dan resiko medis dan sosial	14	4
4. Menerapkan cara mencegah dan	4.1. Memahami pengertian, jenis-jenis sebab-sebab,	10	4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Waktu (jp)	
		TM	M
mengatasi kenakalan remaja	akibat yang ditimbulkan dan cara mengatasi kenakalan remaja 4.2. Menerapkan cara mencegah dan atau mengatasi kenakalan remaja		
5. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.	5.1. Memahami karakter yang perlu ditanamkan pada anak remaja 5.2. Menerapkan berbagai cara menanamkan nilai karakter kepada anak remaja	10	4
6. Menumbuhkan motivasi belajar anak remaja	6.1. Memahami pengertian motivasi, cara menumbuhkan cita-cita, strategi keberhasilan, pemberian penghargaan dan fasilitas belajar anak remaja remaja 6.2. Menerapkan cara dan strategi pemberian motivasi belajar anak remaja 6.3. Menerapkan cara menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak remaja	12	4
		72	24

Keterangan:

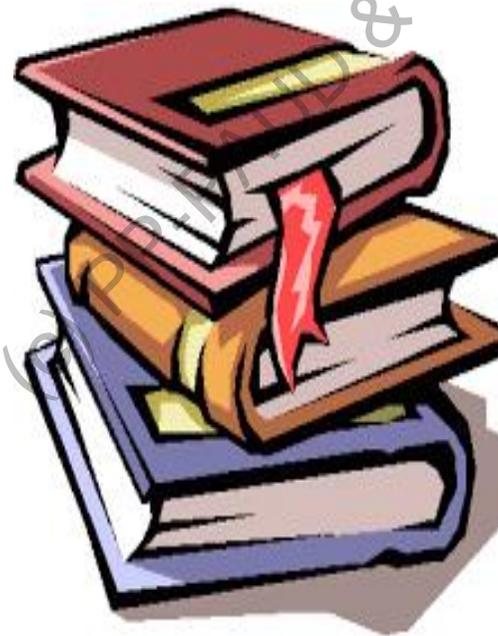
TM = Tatap Muka

M = Mandiri

C. Materi dan Waktu

Secara garis besar, pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga membahas 6 (enam) materi yang terdiri dari:

1. Menu sehat seimbang untuk anak remaja
2. Komunikasi orang tua dengan anak usia remaja
3. Seputar kesehatan alat reproduksi dan pendidikan seks
4. Mencegah dan mengatasi perilaku negatif anak remaja
5. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak remaja
6. Menumbuhkan motivasi belajar anak remaja



Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dalam waktu 96 jam pelajaran (@ 45 menit). Komposisinya terdiri atas tatap muka 48 jam dan mandiri 48 jam. Setiap pertemuan dilaksanakan selama minimal 2 jam pelajaran. Kegiatan tatap muka lebih diarahkan pada proses penyadaran tentang pentingnya para orang tua memahami dan menerapkan setiap materi pembelajaran. Tatap muka juga

digunakan untuk memberikan pemahaman dan penerampilan kepada orang tua tentang setiap materi. Selain itu kegiatan tatap muka juga dimanfaatkan untuk melakukan refleksi atas penerapan setiap materi yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing.

Pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki peserta, sesuai kesepakatan antar peserta dan fasilitator.

Sedangkan kegiatan mandiri dialokasikan untuk memberikan kesempatan kepada para orang tua mendalami situasi dan kondisi anak-anak mereka, untuk selanjutnya menerapkan apa yang telah mereka fahami pada saat pembelajaran tatap muka.

D. Fasilitator

Implementasi pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga, menuntut fasilitator yang memiliki integritas tinggi untuk mengabdikan.



Fasilitator pembelajaran partisipatif diharapkan memiliki kriteria minimal sebagai berikut:

1. Pendidikan minimal SMA
2. Memiliki kemampuan dalam memandu curah pendapat orang tua tentang pengalaman diri dalam mengasuh, merawat dan melindungi anak
3. Diutamakan berasal dari lingkungan atau komunitas orang tua yang menjadi sasaran fasilitasi.

Fasilitator yang dimaksud dalam model ini melibatkan unsur pengelola program, pendidik program dan narasumber.

Pengelola program bertugas memfasilitasi proses penyiapan peserta, tempat belajar, dan menghadirkan narasumber ahli untuk pembelajaran. Pendidik program bertugas mendorong dan

membantu peserta melakukan aktivitas belajar. Sementara narasumber ahli bertugas memfasilitasi proses penguatan pemahaman dan kemampuan peserta terkait materi pembelajaran yang dibahas.

E. Peserta

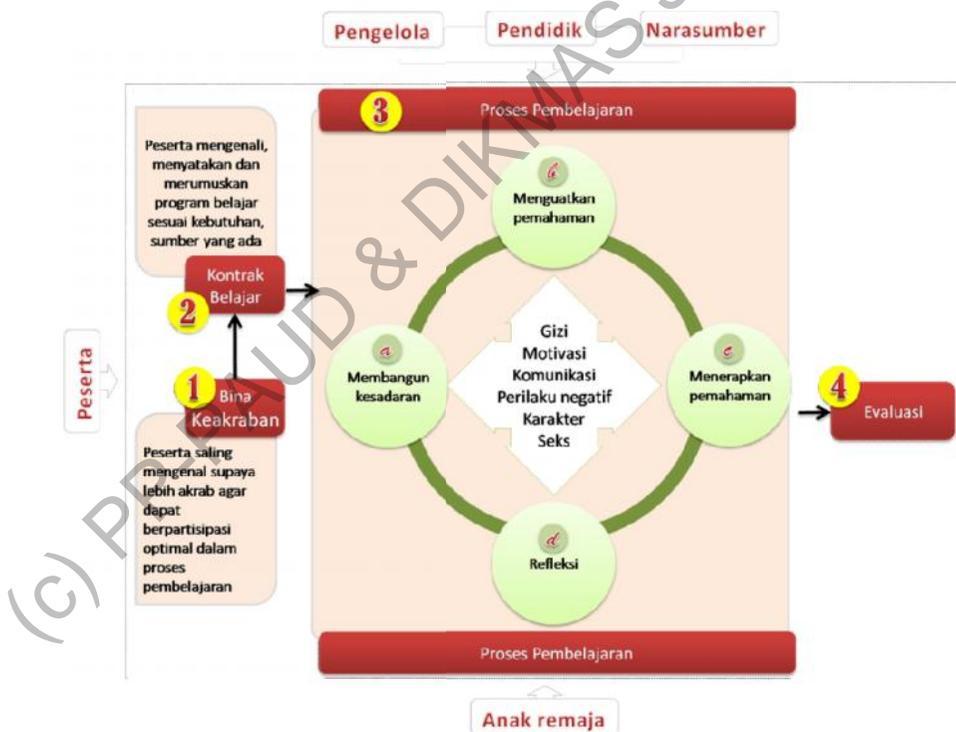
Sasaran pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga adalah orang tua dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Diprioritaskan berusia antara 30 - 50 tahun.
2. Memiliki anak yang berusia antara 13-15 tahun yang belum menikah
3. Tinggal tetap (tidak berpindah-pindah)
4. Bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai



F. Proses Pembelajaran

Pola pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, dapat digambarkan dalam bentuk bagan alir sebagai berikut.



Gambar 1

Pola Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa secara garis besar pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun terbagi menjadi empat tahapan yang meliputi tahap membina keakraban, kontrak belajar, proses pembelajaran, dan tahap evaluasi.

Penjelasan masing-masing bagian seperti tertuang dalam alur pembelajaran partisipatif di atas, adalah sebagai berikut.

1. Membina Keakraban

Tahap ini perlu dilakukan di awal karena peserta akan dapat berpartisipasi optimal dalam pembelajaran, apabila mereka saling mengenal satu sama lain secara akrab, baik diantara peserta maupun peserta dengan fasilitator.



Suasana yang akrab akan memunculkan sikap terbuka, saling mempercayai dan saling menghargai diantara peserta dalam melakukan saling belajar.

Tahap membina keakraban bertujuan untuk

- a. Mengurai kekakuan diantara peserta sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan secara hangat dan lepas.
- b. Mengembangkan sikap terbuka, saling percaya, saling menghargai diantara peserta, dan dengan fasilitator

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap membina keakraban adalah sebagai berikut:

- a. Peserta diminta untuk **memperkenalkan diri** seperti nama, usia, anak, suami, pekerjaan. Tekniknya bisa diawali dengan menulis biodata terlebih dahulu kemudian diungkapkan, bisa juga dengan saling bertanya berpasangan, kemudian hasilnya diceritakan kembali kepada seluruh peserta, atau bisa juga atau bisa juga dengan cara lain sesuai pengalaman fasilitator.
- b. Peserta dipersilahkan **mengungkapkan pengalaman** yang tidak terlupakan ketika remaja, dan ketika punya anak remaja.
 - 1) Fasilitator memilah dan menuliskan ringkasan pengalaman yang dinyatakan peserta menjadi dua, yaitu pengalaman pahit dan manis.
 - 2) Peserta dan fasilitator mencermati kecenderungan, apakah yang banyak diingat oleh peserta itu pengalaman pahit atau manis.
 - 3) Diskusikan mengapa demikian, persilahkan semua peserta untuk berpendapat.
- c. Peserta terlibat dalam permainan/telaah cerita yang sifatnya ringan, bergerak, kerjasama, dll. (misalnya permainan berhitung, dikombinasi dengan pengganti angka tertentu)

Beberapa sarana pendukung yang sebaiknya disediakan untuk memperlancar tahap membina keakraban diantaranya:

 - a. Format biodata
 - b. Papan Tulis, spidol, penghapus
 - c. Kelengkapan game sesuai jenisnya

2. Kontrak Belajar

Setelah diantara peserta dan fasilitator saling mengenal, langkah selanjutnya adalah melakukan kontrak belajar, dimana peserta didorong untuk berdiskusi guna mengenali,, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan belajar.

Tahap kontrak belajar dilakukan dengan tujuan untuk membuat kesepakatan bersama tentang program pembelajaran yang akan dilakukan, minimal berkenaan dengan materi yang akan dipelajari, waktu pembelajaran, dan proses belajar yang akan dilalui.



Tahap kontrak belajar dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Ajak peserta untuk mengisi format pengalaman mengurus anak remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dimaksud sebaiknya difokuskan pada pengalaman memberikan asupan gizi/makanan, memberikan petunjuk/arahan, dan memberikan perlindungan terhadap anak.

Fasilitator dapat memandu kegiatan ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci seperti:

- 1) Apa saja perilaku anak remaja, yang dianggap masalah atau berpotensi masalah terkait dengan gizi, kepatuhan terhadap petunjuk/arahan orang tua, dan kebutuhan akan perlindungan?
- 2) Apa yang mungkin menyebabkan munculnya masalah tersebut, terkait dengan gizi, kepatuhan terhadap petunjuk/arahan orang tua, dan kebutuhan akan perlindungan, baik faktor dari orang tua, lingkungan main, dan dari anak sendiri?
- 3) Cara apa saja yang pernah dilakukan orang tua dalam menghadapi perilaku yang disebutkan? Melibatkan siapa saja? Apa kendala yang dihadapi? Bagaimana hasilnya?
- 4) Cara apa saja yang disarankan dalam menghadapi perilaku yang disebutkan? Siapa yang harus dilibatkan?

Pilih setiap jawaban/pendapat peserta dan tuliskan pada format identifikasi yang tersedia.

- b. Diskusikan untuk menetapkan:

- 1) Urutan materi belajar yang akan dipelajari
- 2) Waktu pembelajaran untuk membahas setiap materi

Sarana pendukung yang sebaiknya disediakan untuk memperlancar tahap kontrak belajar diantaranya adalah:

- a. Format Pengalaman
- b. Papan Tulis, spidol, penghapus
- c. Perlengkapan untuk menayangkan film/video*
- d. Kelengkapan game sesuai jenisnya

3. Proses Pembelajaran

Keterlibatan peserta dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif mencapai tujuan, menjadi ciri utama model pembelajaran

partisipatif program pendidikan keluarga.

Peserta melibatkan diri secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai upaya menguatkan kompetensi mereka dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anaknya.



Keterlibatan peserta diantaranya ditunjukkan melalui ikut sertanya mereka dalam:

- a. menyiapkan fasilitas dan atau alat bantu pembelajaran,
- b. memahami informasi tentang materi/bahan belajar dan prosedur pembelajaran,
- c. membahas dan menerapkan materi/bahan belajar,
- d. melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan aktivitas peserta, antara lain:

a. Diskusi



Diskusi merupakan pembelajaran aktif antara peserta sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya tentang permasalahan yang dihadapi, dan bersifat mengembangkan pengetahuan bukan menerima informasi.

Fasilitator harus pandai mengendalikan diri, bijak membuat pertanyaan, dan arif dalam memberikan motivasi atau tantangan.

Di akhir diskusi, peserta merumuskan dan merefleksikan pengalaman sepanjang diskusi, sehingga seluruh peserta bisa saling mengevaluasi dan menyadari hasil belajar. Apabila ada materi atau pengetahuan yang tidak diketahui peserta, masih terbuka kesempatan para peserta untuk mencari jawab dari sumber lain.

b. Permainan

Skenarionya permainan dibuat oleh fasilitator dengan tema permainan yang menyenangkan dan menantang. Pelaksanaan permainan, keberhasilan atau kegagalannya menjadi pengalaman yang berurutan dicatat oleh peserta. Proses pengalaman dari setiap kejadian dalam permainan menjadi bahan analisis dan pengambilan kesimpulan. Peran fasilitator harus demokratis, obyektif, dan tidak diskriminatif.

c. Simulasi

Simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode belajar dengan asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

Penggunaan metode simulasi bertujuan untuk:

- 1) melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- 2) melatih memecahkan masalah,
- 3) meningkatkan keaktifan belajar,
- 4) memberikan motivasi belajar,
- 5) melatih bekerjasama dalam kelompok,
- 6) melatih mengembangkan sikap toleransi.

d. Pemecahan Masalah

Metode ini digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan yang muncul pada orangtua ketika memberikan pengasuhan anak dirumah, berbagai macam permasalahan diungkapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk selanjutnya dipecahkan secara bersama-sama dengan bimbingan fasilitator, sehingga peserta mampu memberikan penguatan kepada peserta lainnya dalam memecahkan persoalannya sendiri.



Tahap proses pembelajaran partisipatif dalam rangka menguatkan kompetensi orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak remaja, dilakukan melalui 4 (empat) kegiatan yaitu; membangun kesadaran, menguatkan pemahaman, menerapkan pemahaman, dan refleksi.

a. **Membangun Kesadaran.**

Awali kegiatan dengan mengajak peserta untuk *merenung* mengapa orang tua perlu belajar tentang perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak.

Kegiatan ini dipandu fasilitator melalui penampilan photo/ video/ cerita/ gambar/ lainnya yang dapat menggugah hati dan menyadarkan orang tua, tentang pentingnya peran orang

tua untuk anak. Akan Lebih baik lagi apabila proses perenungan ini dikaitkan langsung dengan peran orang tua sesuai materi yang akan dibahas.

Perhatikan reaksi peserta, bisa jadi ada yang bereaksi biasa saja, emosional atau reaksi lain. Peserta yang bereaksi emosional, dipersilahkan terlebih dahulu memberikan tanggapan, kemudian lanjutkan ke peserta lainnya.

- 1) Mengapa anda bereaksi seperti itu?
- 2) Apa yang ada dalam pikiran anda?
- 3) Adakah anda atau orang terdekat anda pernah mengalami?
- 4) Mengapa itu terjadi?
- 5) Apa yang seharusnya dilakukan oleh tokoh dalam cerita?
- 6) Pelajaran apa yang bisa kita petik?

Akhiri kegiatan ini dengan saling menyemangati untuk selalu lebih baik.

b. Menguatkan Pemahaman.

Istilah menguatkan pemahaman digunakan karena pada dasarnya peserta telah memiliki pemahaman tentang materi yang dibahas. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa materi pembelajaran yang dibahas terdiri dari menu sehat dan seimbang, komunikasi dalam keluarga, pendidikan seks untuk anak, penanaman nilai karakter, dan materi tentang pemberian motivasi belajar untuk anak remaja.

Kegiatan ini dilakukan setelah peserta menyadari pentingnya materi pembelajaran untuk mereka.



Dalam pembelajaran tatap muka, proses menguatkan pemahaman dapat dilakukan melalui kegiatan:

- 1) Membaca bahan ajar
- 2) Diskusi/sharing pengalaman diantara sesama warga belajar
- 3) Menghadirkan nara sumber
- 4) Melakukan simulasi atau bermain peran terkait dengan materi yang sedang dibahas.



c. **Menerapkan.**

Setelah orang tua menyadari dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak remaja, maka peserta didorong untuk melakukan aksi penerapan materi pembelajaran. Kegiatan penerapan dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing dengan setting yang alami. Para orang tua diminta melakukan apa yang telah dipahami dalam pembelajaran, yaitu berkenaan dengan proses pemberian menu seimbang untuk anak, melakukan komunikasi dengan anak, menanamkan nilai karakter, melakukan pendidikan seks kepada anak, serta menumbuhkan motivasi belajar anak.

Praktek penerapan ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu;

- 1) Peserta (orang tua) yang bersangkutan melakukan aksi penerapan secara mandiri, atau:
- 2) Peserta yang bersangkutan dibantu oleh peserta (orang tua) yang lain, melakukan aksi penerapan materi

pembelajaran, dengan tetap mengedepankan setting yang alami, sehingga anak tidak merasa sedang dikondisikan.

Keberhasilan kegiatan penerapan tidak hanya dilihat dari terampilnya peserta (orang tua) dalam mengimplementasikan materi pembelajaran. Akan tetapi perlu juga dilihat/diamati sisi kesungguhan dan kesadaran peserta dalam melakukan penerapan.

d. **Refleksi.**

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Refleksi yang dimaksud adalah bagaimana setiap peserta mengungkapkan pendapat mereka tentang perasaan mereka selama melakukan langkah penerapan.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat beberapa hal berikut:

- 1) menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara jujur dalam memahami dan menerapkan hasil pembelajaran.
 - 2) menilai keampuhan cara yang telah diterapkan
 - 3) menggali pendapat tentang cara yang dirasa lebih efektif
- Fasilitator dapat memandu kegiatan refleksi peserta dengan cara:
- 1) memberikan kesempatan kepada peserta untuk bercerita tentang materi yang telah mereka terapkan di rumah.
 - 2) mempersilahkan peserta mencatat atau mengingat kembali hal-hal yang telah dilakukan sebagai wujud penerapan materi pembelajaran.
 - 3) Memandu peserta menyatakan perasaannya tentang keampuhan cara yang telah diterapkan

- 4) Mempersilahkan peserta menyampaikan kesan dan pesan tentang penerapan pembelajaran.
- 5) Merangsang peserta memberikan pendapatnya tentang alternatif cara yang dapat dilakukan untuk mengasuh, mendidik dan melindungi anak sesuai tema.
- 6) Membuat kesimpulan secara umum.

Dalam memandu kegiatan refleksi, fasilitator tidak boleh mengintimidasi atau memvonis apa yang diungkapkan peserta. Demikian halnya peserta, ketika mendengar ungkapan salah satu peserta, maka peserta lain harus menjadi pendengar dan pendukung yang baik.

Tindak lanjut kegiatan refleksi ini dapat berupa pengulangan kegiatan penerapan (apabila diperlukan penerapan ulang oleh peserta), atau dapat pula kembali ke kegiatan pertama yaitu penyadaran terkait materi pembelajaran yang lainnya.



4. Evaluasi

Tahap evaluasi pembelajaran partisipatif, dilakukan dengan cara evaluasi diri peserta, dan saling memberikan penilaian dengan dasar peduli bukan menjatuhkan.

Dalam prosesnya evaluasi dilakukan dengan cara setiap peserta diberikan kesempatan untuk:

- a. menyampaikan perasaannya tentang perubahan pemahaman dan keterampilan yang dirasakan setelah pembelajaran.
- b. Menyampaikan hal positif peserta lainnya selama mengikuti pembelajaran.

Proses evaluasi dapat dilakukan menggunakan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- 1) Siapa paling peduli dalam kerja kelompok
- 2) Siapa paling berperan
- 3) Siapa paling terampil
- 4) Siapa paling inisiatif memulai dan menyelesaikan tugas
- 5) Siapa paling telaten
- 6) Siapa yang ingin anda contoh



Keempat tahapan pembelajaran partisipatif yang telah diuraikan di atas, yang dimulai dari membina keakraban, kontrak belajar, proses pembelajaran (yang dipandu melalui 4 kegiatan yaitu penyadaran, pemahaman, penerapan dan refleksi), sampai pada evaluasi, merupakan prosedur yang seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kesungguhan fasilitator dalam melakukan tahapan demi tahapan akan menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.





Bab IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun, adalah pola pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta dalam rangka meningkatkan kepedulian, pemahaman dan keterampilan mengasuh, mendidik, merawat dan melindungi anak dalam lingkungan keluarga.

Model pembelajaran partisipatif ini dikemas melalui 4 tahapan pembelajaran yaitu tahap membina keakraban, kontrak belajar, proses pembelajaran dan tahapan evaluasi. Secara lebih spesifik, tahapan proses pembelajaran dilakukan melalui 4 (empat) kegiatan dari mulai kegiatan penyadaran, penguatan pemahaman, penerapan, dan refleksi.

Materi pembelajaran yang dibahas dalam pembelajaran mencakup 6 (enam) materi yang terdiri dari menu sehat dan seimbang, komunikasi orang tua dengan anak, seputar kesehatan alat

reproduksi dan pendidikan seks, mencegah dan mengatasi perilaku negatif anak, menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, dan menumbuhkan motivasi belajar anak.

Terlepas dari segala kekurangan yang ada dalam model ini, semoga kehadiran model ini dapat memaksimalkan peran keluarga (khususnya orangtua) dalam mewujudkan lingkungan keluarga sebagai sekolah kehidupan terbaik bagi anak-anak.

B. Rekomendasi

Model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga pada orang tua dengan anak usia 13-15 tahun baru diujicobakan secara terbatas. Oleh karenanya, satuan pendidikan yang hendak menerapkan model ini diperkenankan melakukan beberapa adaptasi dan pengembangan. Penerapan model ini secara terbatas dapat dilakukan apabila:

1. Karakteristik sasaran memiliki kesamaan dengan lokasi ujicoba.
2. Memiliki potensi dan sasaran warga belajar yang sesuai
3. Memiliki kelambagaan/organisasi yang ada di masyarakat seperti PKK/BKB/Posyandu/atau yang sejenis lainnya.
4. Adanya peran serta tokoh pemerintah/masyarakat dan stakeholderlainnya

Model ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu masukan dan saran dari pembaca/pengguna sangat diperlukan guna perbaikan model ini selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, A.M. (2006), *Psikologi perkembangan*; cet I Quantum Teaching Ciptat: Press Group,
- Departemen Pendidikan Nasional. Ditjen PNFI Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009*, Jakarta : Dit. Pembinaan PAUD.
- (2005). *Bekal Mendidik Anak Dini Usia*. Jakarta : Direktorat Paud Ditjen PNFI Depdiknas.
- (2006), *Pedoman Penerapan Pendekatan Sentra dan dan Lingkaran*, Jakarta : Direktorat Paud Ditjen PLS Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional No 20*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, B. (2003). *Perencanaan Pengajaran Bidang Studi*. Bandung : Pustaka Ramadhan.
- Hamalik, O. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2008), *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Rosda Karya.
- Makmun A.Sy dan Saud. Sy. (2006). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A. & Ratnawati,N (2003), *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, Jakarta: Puspa Swara.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rineka Cipta
- Rahman, H.S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Dini Usia*. Yogyakarta: PGTKI Press.

-
- Riyanto, Yatim, (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Sy., LN. (2007); *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso S. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- (2000). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- Suryabrata, S (2004), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.



Panduan Fasilitator

Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi orang tua dengan anak 13-15 tahun



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung

Pengarah

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.
(Kepala PP-PAUDNI Regional I)

Penanggung Jawab

Drs. Dadan Supriatna, M.Pd.
(Kabid Program dan Informasi)

Narasumber

Prof. Dr. Enceng Mulyana, M.Pd.
(Praktisi Pendidikan Luar Sekolah)

Panduan Fasilitator

Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
Bagi Orang Tua Dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Tim Penyusun

Endang Sutisna, M.Pd.
Erni Sukmawati Dewi, M.Pd.
Drs. Triono Adil, M.Pd.
Drs. Darnowo, M.Pd.

Tata Letak & Desain Sampul

umis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal
(PP PAUDNI) Regional I Bandung
2015

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT., karena dengan perkenan-Nya, Panduan Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga Bagi Orang Tua dengan Anak Usia 13-15 Tahun ini, bisa berada dihadapan Anda.

Panduan ini diharapkan memandu fasilitator untuk melaksanakan pembelajaran partisipatif yang memposisikan pengalaman peserta (para orang tua) dalam cara mendidik, mengasuh, merawat dan maupun melindungi anak, sebagai titik masuk pembahasan materi.

Adapun isi materi pembelajaran partisipatif, meliputi penguatan pemahaman dan kemampuan orang tua dalam;1) memberikan makanan sehat dan seimbang, memberikan petunjuk/arahan yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter pada anak, penumbuhan motivasi belajar anak, pengenalan dan perawatan seputar alat reproduksi anak, menghindarkan anak dari kenakalan remaja, serta dan komunikasi yang baik diantara anggota keluarga.

Sebagai pemandu fasilitator, panduan ini berisi uraian sederhana berkenaan dengan tujuan, isi, proses dan penilaian pembelajaran. Panduan ini, juga dilengkapi bahan ajar dan media pembelajaran.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya panduan ini. Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,
Kepala,

Ir. H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

NIP. 196306251990021001

Drs. Darnowo, M.Pd

NIP. 196712161993031001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar _____	i
Daftar Isi _____	ii
Pendahuluan	
A. Latar Belakang _____	1
B. Tujuan Panduan _____	3
C. Lingkup Panduan _____	3
Program Pembelajaran	
A. Tujuan _____	4
B. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar _____	5
C. Materi dan Waktu _____	7
D. Fasilitator _____	11
E. Peserta _____	12
F. Silabus _____	12
Prosedur Pembelajaran	
A. Membina Keakraban _____	31
B. Kontrak Belajar _____	33
C. Proses Pembelajaran _____	35
D. Evaluasi _____	47
Penutup _____	49
Lampiran	

Pendahuluan

A. Latar Belakang

“sing jadi jalma cagewr, bagewr, bener tur pinter”.

Sebait doa dalam bahasa Sunda di atas, begitu singkat namun penuh makna. Doa ini seringkali diucapkan orang tuasebagai sebuah harapan semoga anak-anak mereka selalu sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti baik, dan memiliki kepintaran yang cukup untuk menjalani kehidupan.

Orang tua pasti berupaya agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan dapat menjalani kehidupannya dengan sehat, benar dan sukses. Orang tua akan berupaya mendidik, merawat dan melindungi anak-anaknya sejak dalam kandungan hingga menjadi dewasa. Apa yang dipahami dan diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, akan menentukan akan jadi apa anak-anak mereka di kemudian hari.

Untuk menghasilkan generasi bermutu, maka diperlukan orang tua yang bermutu pula, yang ketika merawat, mendidik dan melindungi anak-anaknya didasari oleh wawasan dan pemahaman yang benar, tidak cukup hanya mengandalkan apa yang mereka lihat dan contoh dari orang tua mereka sebelumnya.

Oleh karenanya, perlu terobosan-terobosan baru untuk *“mengupgrade”* pemahaman dan kemampuan orang tua dalam hal mengurus anak, supaya mereka bisa melayani dan mengarahkan anak-anak mereka menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Pemerintah bersama dengan masyarakat, perlu lebih inovatif menggagas pembelajaran yang diperuntukkan bagi para orang tua, untuk memberikan penyadaran, pemahaman dan kemampuan bagi orang tua supaya meningkat rasa peduli dan kemampuan diri dalam hal *nourishing* (pemberian nutrisi), *guiding* (pemberian petunjuk), dan *protecting* (pemberian perlindungan) bagi anak sesuai tingkat perkembangannya.

Upaya inovatif ini diharapkan dapat memaksimalkan peran orang tua dalam memberikan stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang terbaik sesuai karakteristik tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/RPJMN yang menegaskan bahwa salah satu sasaran pembangunan di bidang pendidikan adalah "*penduduk usia dewasa memperoleh layanan pendidikan keayahbundaan dalam rangka meningkatkan wawasan, pemahaman tentang kiat mendidik anak sejak janin hingga dewasa*".

Salah satu program yang bisa menjadi wahana "belajar" bagi orang tua adalah program pendidikan keluarga. Tentu saja, pola interaksi pembelajaran dalam program pendidikan keluarga perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang dan menantang orang tua "sebagai orang dewasa" untuk mau dan mampu belajar, tentang bagaimana menjalankan perannya sebagai pendidik, pengasuh, perawat dan pelindung bagi anak-anaknya.

Penerapan pembelajaran partisipatif pada program pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya untuk menggairahkan kembali minat dan kegemaran orang tua untuk belajar. Pola pembelajaran partisipatif yang diterapkan memiliki ciri sebagai berikut:

1. Materi dan waktu belajar disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta yaitu para orang tua.
2. Posisi peserta (orang tua) sebagai manusia sumber yang sarat dengan pengalaman.

3. Proses pembelajaran dikemas dalam 4 langkah; kesadaran diri, pemahaman materi, penerapan, serta refleksi. Keempat langkah ini menuntut partisipasi aktif peserta dalam mencari dan menemukan pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi.
4. Bahan ajar dikemas dalam bentuk sederhana dan menuntun peserta melakukan langkah pembelajaran secara mandiri.
5. Kehadiran fasilitator dibutuhkan untuk membantu para orang tua mengalami belajar dengan penuh kesadaran, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, serta dijalani dengan menyenangkan.

B. Tujuan Panduan

Panduan ini disusun sebagai pemandu fasilitator dan pengelola satuan pendidikan nonformal dalam menyediakan layanan pembelajaran bagi para orang tua berkaitan dengan pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan anak, khususnya anak remaja.

C. Lingkup Panduan

Isi panduan dikemas dengan sistematika yang sederhana, supaya lebih mudah dipahami oleh pengguna.

1. Pendahuluan menjelaskan sekilas tentang latar belakang disusnunya panduan, tujuan panduan dan lingkup isi panduan.
2. Program pembelajaran menguraikan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, fasilitator dan peserta pembelajaran.
3. Prosedur Pembelajaran berisi gambaran tentang tahapan pembelajaran dari mulai membina keakraban, kontrak belajar, proses pembelajaran, dan evaluasi.
4. Penutup berisi penguatan atas seluruh uraian dalam panduan

Program Pembelajaran



A. Tujuan Pembelajaran

Secara umum, tujuan pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga adalah untuk meningkatkan kepedulian, keterlibatan dan kesadaran orangtua/wali terhadap pentingnya pendidikan sehingga mampu berperan aktif memberi stimulus, terus menerus belajar dan mendampingi anak untuk memberikan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan karakteristik tumbuh kembangnya.

Adapun lebih khusus, pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, kemampuan dan kesadaran bagi para orang tua tentang pentingnya:

1. asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak,
2. petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral,
3. melindungi anak dari kekerasan, dan pengaruh negatif dari lingkungan.

B. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga dilaksanakan dengan tujuan supaya para orang tua menyadari, memahami dan mampu menjalankan fungsi orang tua dalam:

1. memberi asupan gizi untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak,
2. memberi petunjuk dan bimbingan untuk menstimulasi kecerdasan dan moral anak,
3. memberi perlindungan kepada anak dari kekerasan dan pengaruh negatif dari lingkungan.

Tujuan di atas, dirumuskan menjadi kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Waktu (jp)	
		TM	M
1. Menyajikan menu yang sehat, bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja.	1.1. Memahami masalah gizi dan pola makan anak remaja 1.2. Membuat menu makan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja	14	4
2. Menjalinkan komunikasi secara baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari	2.1. Memahami gaya berkomunikasi, karakteristik remaja dan hambatan komunikasi dalam keluarga. 2.2. Menerapkan cara menghindari hambatan komunikasi dalam keluarga	12	4
3. Mengarahkan anak secara baik dan benar, perihal menjaga kebersihan alat reproduksi dan	3.1. Memahami cara menjaga kebersihan alat reproduksi anak remaja 3.2. Menangani perkembangan seks anak remaja dan menghindari pelecehan	14	4

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Waktu (jp)	
		TM	M
perlindungan diri dari pelecehan seksual anak remaja	seksual pada anak 3.3. Memahami perilaku seksual 3.4. Memahami kehamilan remaja dan resiko medis dan sosial		
4. Menerapkan cara mencegah dan mengatasi kenakalan remaja	4.1. Memahami pengertian, jenis-jenis sebab-sebab, akibat yang ditimbulkan dan cara mengatasi kenakalan remaja 4.2. Menerapkan cara mencegah dan atau mengatasi kenakalan remaja	10	4
5. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.	5.1. Memahami karakter yang perlu ditanamkan pada anak remaja 5.2. Menerapkan berbagai cara menanamkan nilai karakter kepada anak remaja	10	4
6. Menumbuhkan motivasi belajar anak remaja	6.1. Memahami pengertian motivasi, cara menumbuhkan cita-cita, strategi keberhasilan, pemberian penghargaan dan fasilitas belajar anak remaja remaja 6.2. Menerapkan cara dan strategi pemberian motivasi belajar anak remaja 6.3. Menerapkan cara menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar anak remaja	12	4
		72	24

C. Materi dan Waktu

Secara garis besar, pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga membahas 6 (enam) materi yang terdiri dari:

1. Menu sehat seimbang untuk anak remaja

Para orang tua perlu menyadari bahwa anak butuh asupan gizi yang cukup dan seimbang, tapi tidak berarti harus mahal.

Materi ini memahami orangtua tentang kandungan gizi yang terkandung pada makanan, sehingga mereka bisa membuat komposisi makanan yang seimbang.

Penekanan materi ini pada pemahaman kreativitas orang tua mengolah makanan yang ada menjadi seimbang gizinya.



2. Komunikasi orang tua dengan anak usia remaja.

Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Komunikasi Orangtua dengan Anak



SEKRETARIAT PENDIDIKAN BAHU KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN DAN KEGIATAN INFORMASI PEMBERANGKAIAN
PENDIDIKAN ANAK USA DINI, NON-FORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BARDUNG
TAHUN 2015

Materi ini diberikan supaya orang tua mengetahui bahwa kebiasaan komunikasi yang kurang baik dihadapan anak, akan berdampak pada anak. Selain itu, cara komunikasi orang tua terhadap anak akan menjadi pola anak ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Materi ini diberikan supaya orang tua melakukan komunikasi dengan anggota keluarga dengan bahasa, perilaku dan pesan

yang baik-baik.

3. Seputar kesehatan alat reproduksi dan pendidikan seks

Anak remaja sudah sewajarnya mengetahui lebih mendalam tentang alat reproduksi, cara memelihara dan menjaga alat reproduksi, dan berbagai aktivitas yang bisa mengganggu alat reproduksi.

Materi ini juga memberi gambaran kepada orang tua tentang bagaimana menjelaskan hal-hal terkait dengan seks kepada anak secara arif.



4. Mencegah dan mengatasi kenakalan remaja



Menjadi penting bagi orang tua untuk waspada melihat gejala yang ditunjukkan anak. Jangan sampai anak mereka terlibat kenakalan remaja. Bisa jadi, anak terlihat baik ketika di rumah, padahal di luar bergaul dengan teman yang melakukan kenakalan remaja. Oleh karenanya, orang tua semestinya punya wawasan dan kemampuan menghindarkan anak dari perilaku kenakalan remaja.

5. Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak remaja.



Materi ini bersifat memperbaiki dan menyempurnakan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak. Karena anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua. Bila orang tua menunjukkan karakter negatif, maka anak-anak menirunya, demikian sebaliknya. Materi ini juga berisi tips yang bisa dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai karakter yang positif kepada anak.

6. Menumbuhkan motivasi belajar anak remaja

Masa remaja adalah masa di mana anak mulai terlibat dengan dunia di luar rumah. Tidak sedikit anak yang menginjak usia remaja berubah kebiasaan, diantaranya biasa dirumah dan belajar, menjadi menurun motivasinya untuk belajar. Oleh karenanya orang tua perlu memiliki cara yang arif agar anak mereka tetap termotivasi untuk selalu belajar.



Keenam materi di atas, dibahas secara mendalam oleh peserta dengan didampingi fasilitator dalam waktu 96 jam pelajaran (@ 45 menit). Komposisinya terdiri atas tatap muka 48 jam dan mandiri 48 jam. Setiap pertemuan dilaksanakan selama minimal 2 jam pelajaran.

Kegiatan tatap muka lebih diarahkan pada proses penyadaran tentang pentingnya para orang tua memahami dan menerapkan setiap materi pembelajaran. Tatap muka juga digunakan untuk memberikan pemahaman dan penerampilan kepada orang tua tentang setiap materi.

Selain itu kegiatan tatap muka juga dimanfaatkan untuk melakukan refleksi atas penerapan setiap materi. yang telah dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing.

Pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki peserta, sesuai kesepakatan antar peserta dan fasilitator.

Sedangkan kegiatan mandiri dialokasikan untuk memberikan kesempatan kepada para orang tua mendalami situasi dan kondisi anak-anak mereka, untuk selanjutnya menerapkan apa yang telah mereka fahami pada saat pembelajaran tatap muka.



D. Fasilitator

Fasilitator yang akan memfasilitasi pembelajaran partisipatif diharapkan memiliki kriteria minimal sebagai berikut:

1. Pendidikan minimal SMA
2. Memiliki kemampuan dalam memandu curah pendapat orang tua
3. Diutamakan berasal dari komunitas sasaran fasilitasi.

Fasilitator yang terlibat terdiri dari pengelola program, pendidik program dan narasumber. **Pengelola** program bertugas memfasilitasi proses penyiapan peserta, tempat belajar, dan menghadirkan narasumber ahli untuk pembelajaran. **Pendidik** program bertugas mendorong dan membantuk peserta melakukan aktivitas belajar. Sementara **narasumber** ahli bertugas memfasilitasi proses penguatan pemahaman dan kemampuan peserta terkait materi pembelajaran yang dibahas.

E. Peserta

Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga diperuntukkan bagi para orang tua dengan kriteria sebagai berikut:

1. Diprioritaskan berusia antara 30 - 50 tahun.
2. Memiliki dan atau mengasuh anak berusia antara 13-15 tahun yang belum menikah
3. Tinggal tetap (tidak berpindah-pindah)
4. Bersedia mengikuti kegiatan sampai selesai

F. Silabus

Supaya proses pembelajaran bisa berjalan secara terarah dan efektif mencapai tujuan, maka silabus di bawah ini dapat dijadikan acuan oleh fasilitator dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran.

Silabus pembelajaran partisipatif dibagi ke dalam 6 (enam) kelompok sesuai dengan jumlah kompetensi inti, yaitu:

1. Menyajikan menu yang sehat, bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja
2. Menjalin komunikasi secara baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengarahkan anak secara baik dan benar, perihal menjaga kebersihan alat reproduksi dan perlindungan diri dari pelecehan seksual anak remaja
4. Menerapkan cara mencegah dan mengatasi kenakalan remaja
5. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak remaja.
6. Menumbuhkan motivasi belajar anak

Silabus yang telah disusun, memiliki kekhasan terutama pada bagian kegiatan pembelajaran (kolom 4). Pola uraian pada kolom ini menuntun peserta dan fasilitator untuk melaksanakan pembelajaran secara berurut mulai dari penyadaran, pemahaman, penerapan, sampai pada refleksi.

Silabus Pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga

Kompetensi Inti : 1. Menyajikan menu yang sehat, bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.1. Memahami masalah gizi dan pola makan anak remaja.	1.1.1. Menyebutkan masalah gizi pada anak remaja 1.1.2. Menyebutkan masalah pola makan anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> Masalah gizi anak remaja Pola makan anak remaja 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mengisi format 1 checklist mengenai apa yang sudah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak remaja. Peserta merekap hasil pengisian format 1. untuk melihat kecenderungan mana yang sudah dilakukan dan mana yang belum, siapa yang sudah melakukan yang belum, kemudian berbagi pengalaman diantara peserta. 	6	Format 1. checklist evaluasi diri tentang seberapa banyak orang tua telah memenuhi rincian gizi yang dibutuhkan anak remaja	Jenis: non tes Instrumen: format penilaian partisipasi dan keaktifan	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai



Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			<ul style="list-style-type: none"> • Peserta curah pendapat tentang sikap anak/orang tua menyebabkan gizi anak remaja mereka kurang bisa terpenuhi. Berikan kesempatan peserta untuk menyanggah dan memberikan pendapat. Lihat mana yang lebih banyak disalahkan, anak atau orang tua? <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusikan dalam kelompok kecil "masalah gizi, pola makan anak remaja dan solusinya". Gunakan Lembar Diskusi 1 • Presentasikan hasil kerja kelompok di depan kelompok yang lain 		Lembar Diskusi 1. Masalah gizi, pola makan anak remaja dan solusinya.		

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.2. Membuat menu makan yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan asupan gizi anak remaja	1.2.1. Menyebutkan jenis dan kandungan gizi makanan 1.2.2. Menyusun menu makanan yang sesuai dengan kebutuhan asupan gizi bagi anak remaja 1.2.3. Menyajikan menu sehat yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak remaja.		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta menyimak penjelasan tentang gizi sehat seimbang • Peserta menilai kecukupan gizi jenis makanan yang biasa disajikan untuk anak <p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat masakan berdasarkan menu yang telah dipilih (lomba masak) • Mempresentasikan menu secara menarik untuk dibandingkan antar kelompok. <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkap pengalaman dalam menerapkan gizi seimbang untuk anak di rumah (apa yang dilakukan, kesulitan, kemampuan cara, perubahan yang ditunjukkan oleh anak, tindak lanjut) 	12	Power point Format 2. Makanan dan gizi yang biasa dikonsumsi anak di rumah Peralatan masak Bahan sesuai menu yang akan dibuat	Jenis: non test Instrumen: Games menyusun tumpeng gizi seimbang	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Kompetensi Inti : 2. Menjalin komunikasi secara baik dengan anak dalam kehidupan sehari-hari

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
2.1. Memahami gaya komunikasi, karakteristik remaja dan hambatan komunikasi dalam keluarga	2.1.1. Menjelaskan pengertian komunikasi 2.1.2. Menjelaskan gaya komunikasi 2.1.3. Menjelaskan hubungan harmonis dan keterbukaan 2.1.4. Menjelaskan karakteristik remaja dan bahasa tubuh 2.1.5. Menerapkan cara menghindari penghambat komunikasi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian komunikasi • Gaya komunikasi • Hubungan harmonis dan keterbukaan • Karakteristik remaja dan bahasa tubuh • Cara mengatasi penghambat komunikasi dalam keluarga 	Penyadaran <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengisi ceklis (V) evaluasi diri dan mendiskusikan hasil • Peserta mengamati dan mendiskusikan tentang contoh-contoh gambar atau cuplikan berita kasus komunikasi Hal yang didiskusikan: <ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa/kejadian dalam gambar - Akibat Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan bentuk berkomunikasi dalam keluarga • Peserta curah pendapat tentang sebab akibat 	6	Lembar ceklis evaluasi diri tentang komunikasi Gambar/berita komunikasi Power point	Jenis: Nontes Instrumen: Format penilaian partisipasi dan keaktifan Jenis: Tes Instrumen: Kartu sebab akibat berkomunikasi	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai



Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			hambatan komunikasi dan cara mengatasinya <ul style="list-style-type: none"> • Peserta bermain peran tentang cara mengatasi hambatan komunikasi dalam keluarga 				
2.2. Menerapkan cara menghindari hambatan komunikasi dalam keluarga	2.2.1. Menerapkan cara menghindari hambatan komunikasi dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menghindari hambatan komunikasi dalam keluarga 	Penerapan <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mempraktekkan apa yang harus mereka lakukan terhadap anak-anak mereka di rumah Refleksi <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mendiskusikan pengalaman mempraktekkan (kegiatan, kesulitan, kekuatan dan perubahan anak dan tindak lanjutnya) 	10			Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Kompetensi Inti : 3. Mengarahkan anak secara baik dan benar, perihal menjaga kebersihan alat reproduksi dan perlindungan diri dari pelecehan seksual anak remaja

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3.1. Memahami cara menjaga kebersihan alat reproduksi anak remaja.	3.1.1. Menjelaskan cara perawatan alat reproduksi remaja laki-laki 3.1.2. Menjelaskan cara perawatan alat reproduksi remaja perempuan	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga kebersihan alat reproduksi 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mengisi format evaluasi diri Peserta curah pendapat mengenai gambar/berita tentang bahaya tidak menjaga kebersihan alat reproduksi. <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta menyimak penjelasan fasilitator tentang cara perawatan alat reproduksi remaja laki-laki dan perempuan <p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menyampaikan cara merawat alat reproduksi anak remaja. 	4	Format evaluasi diri orangtua Gambar/berita mengenai akibat tidak menjaga kebersihan alat reproduksi	Jenis: non tes Instrumen: format penilaian partisipasi dan keaktifan	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai



Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			Refleksi <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan pengalaman (reaksi anak, hambatan) dalam berbagi tips merawat alat reproduksi dengan anak remaja. 				
3.2. Menangani perkembangan seks anak remaja dan menghindari pelecehan seksual pada anak	3.2.1. Menyebutkan organ reproduksi laki-laki dan perempuan 3.2.2. Menjelaskan gejala menstruasi anak remaja 3.2.3. Menjelaskan cara mengatasi gangguan menstruasi yang dialami anak remaja 3.2.4. Menjelaskan gejala, penyebab dan efek mimpi basah pada	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan seks anak remaja dan menghindari pelecehan seksual pada anak 	Penyadaran <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi mengenai gambar/ berita tentang akibat pernikahan dini, hubungan seks pranikah, pelecehan. Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> • peserta menyimak penjelasan fasilitator mengenai menstruasi dan mimpi basah anak • peserta berdiskusi tentang cara menghindarkan anak remaja dari pelecehan seksual 	6	gambar/ berita tentang akibat pernikahan dini, hubungan seks pranikah, pelecehan.	Jeni: non tes Instrumen: format penilaian partisipasi dan keaktifan	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	<p>anak remaja laki-laki</p> <p>3.2.5. Menyebutkan bentuk pelecehan seksual pada anak remaja</p> <p>3.2.6. Menjelaskan cara menghindari anak remaja dari pelecehan seksual</p>		<p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> Orang tua mengajak anak diskusi tentang seks dan memberi tips menghindari pelecehan seksual pada anak <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> Orangtua mengungkapkan pengalaman diskusi dengan anak tentang perkembangan seks anak remaja dan memberi tips cara menghindari pelecehan seksual pada anak 				
3.3. Memahami Perilaku seksual	<p>3.3.1. Menyebutkan akibat perilaku seksual</p> <p>3.3.2. Menjelaskan tentang infeksi menular seksual dan dampaknya</p> <p>3.3.3. Menjelaskan tips apabila</p>	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku seksual 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Berdiskusi mengenai berita/gambar penyakit seksual <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta menyimak penjelasan fasilitator tentang IMS 	4	<p>Gambar/berita tentang infeksi menular seksual</p> <p>Power point Lembar diskusi</p>	<p>Jenis: non tes</p> <p>Instrumen: format penilaian partisipasi dan keaktifan</p>	<p>Bahan ajar</p> <p>Referensi lain yang sesuai</p>

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
	remaja sudah melakukan perilaku seksual		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta curah pendapat mengenai akibat perilaku seksual dan dampaknya, serta tips apabila remaja sudah melakukan perilaku seksual <p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta memberikan pengertian pada anak tentang dampak perilaku seksual pada remaja <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan pengalaman dalam memberi penjelasan pada anak tentang dampak perilaku seksual pada remaja 				

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
3.4. Memahami kehamilan remaja dan resiko medis dan sosial	3.4.1. Menyebutkan pengertian kehamilan 3.4.2. Menjelaskan cara orangtua mencegah kehamilan remaja 3.4.3. Menjelaskan resiko medis jika anak remaja perempuan hamil 3.4.4. Menjelaskan resiko sosial jika remaja perempuan hamil	<ul style="list-style-type: none"> • Kehamilan pada remaja 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta menyimak video tentang kehamilan. <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta curah pendapat tentang resiko medis dan sosial kehamilan remaja <p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta diskusi dengan anak mengenai kehamilan pada remaja, beserta resiko medis dan sosial. <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan pengalaman dalam mencegah kehamilan anak 	4	video		Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Kompetensi Inti :4. Menerapkan cara mencegah dan mengatasi kenakalan remaja

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
4.1. Memahami pengertian, jenis-jenis sebab-sebab, akibat yang ditimbulkan dan cara mengatasi kenakalan remaja	4.1.1. Menjelaskan pengertian kenakalan remaja 4.1.2. Menjelaskan jenis kenakalan remaja 4.1.3. Menjelaskan penyebab timbulnya kenakalan remaja 4.1.4. Menyebutkan akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja 4.1.5. Menerapkan cara mencegah kenakalan remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian kenakalan remaja • Jenis dan contoh-contoh kasus kenakalan remaja • Faktor-faktor kenakalan remaja dan akibatnya • Cara mengatasi kenakalan remaja 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengisi ceklis evaluasi diri dan diskusi hasil • Peserta mengamati dan mendiskusikan tentang contoh-contoh gambar atau cuplikan berita kasus kenakalan remaja <p>Hal yang didiskusikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa/ kejadian dalam gambar. - Akibat <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan bentuk kenakalan remaja di sekitar lingkungan mereka. • Peserta curah pendapat mengenai sebab akibat kenakalan remaja • Peserta bermain 	6	Lembar ceklis evaluasi diri tentang kenakalan remaja Gambar/berita kenakalan remaja Power point,	Jenis : Non tes Instrumen : Format penilaian Partisipasi dan keaktifan Jenis: Tes Instrumen: Kartu sebab akibat Kenakalan remaja	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai



Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			peran tentang cara mencegah kenakalan remaja				
4.2. Menerapkan cara mencegah dan atau mengatasi kenakalan remaja	4.2.1. Menerapkan cara mencegah kenakalan remaja 4.2.2. Menerapkan cara mengatasi kenakalan remaja	<ul style="list-style-type: none"> Cara mencegah dan mengatasi kenakalan remaja 	<p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mempraktekan apa yang harus mereka lakukan terhadap anak2 mereka di rumah <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mendiskusikan pangalaman mempraktekan (apa dilakukan, kesulitan/hambatan keampuhan dan perubahan yang ditunjukkan oleh anak. 	8			<p>Bahan ajar</p> <p>Referensi lain yang sesuai</p>

Kompetensi Inti : 5. Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
5.1. Memahami karakter yang perlu ditanamkan pada anak remaja	5.1.1. Menyebutkan pengertian karakter 5.1.2. Menjelaskan jenis karakter 5.1.3. Menjelaskan sebab-sebab karakter negative 5.1.4. Menyebutkan akibat yang ditimbulkan dari karakter negative 5.1.5. Menentukan dan menrapkan apa yang harus peserta didik lakukan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian dan jenis karakter • Nilai-nilai dalam karakter karakter • Cara-cara mengatasi 	Penyadaran <ul style="list-style-type: none"> • Cuplikan cerita film • Peserta mengisi ceklis evaluasi diri dan diskusi hasil • Pesertamengamati cuplikan film karakter negatif dan positif. Hal yang diamati: <ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa dalam film - Akibat Pemahaman <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkap bentuk-bentuk karakter negatif di lingkungan mereka. • Peserta curah pendapat mengenai sebab akibat karakter negatif • Peserta bermain peran tentang cara mencegah karakter negatif 	6	Lembar ceklis evaluasi diri tentang karakter negative Gambar/video karakter positif dan negatif Power point,	Jenis : Non tes Instrumen : Format penilaian Partisipasi dan keaktifan Jenis: Tes Instrumen: Kartu sebab akibat karakter negatif	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai



Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
5.2. Menerapkan berbagai cara menanamkan nilai karakter kepada anak remaja	5.2.1. Cara menanamkan nilai karakter positif 5.2.2. Cara mencegah nilai karakter negatif	<ul style="list-style-type: none"> Cara menanamkan nilai karakter 	<p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mempraktekan apa yang harus mereka lakukan terhadap anak2 mereka di rumah <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta mendiskusikan pengalaman mempraktekan (apa dilakukan, kesulitan/hambatan kemampuan dan perubahan yang ditunjukkan oleh anak, tindak lanjut). 	8			Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Kompetensi Inti :6. Menumbuhkan motivasi belajar anak

Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
6.1. Memahami pengertian motivasi, cara menumbuhkan cita-cita, strategi keberhasilan, pemberian penghargaan dan fasilitas belajar anak remaja	6.1.1. Menjelaskan pengertian motivasi 6.1.2. Menjelaskan cara menumbuhkan cita-cita 6.1.3. Menjelaskan strategi keberhasilan belajar anak 6.1.4. Menyebutkan cara pemberian penghargaan 6.1.5. Menyebutkan fasilitas belajar anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian motivasi • Cara menumbuhkan cita-cita • Strategi keberhasilan • Pemberian penghargaan • Fasilitas belajar anak remaja 	<p>Penyadaran</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengisi ceklis (V) evaluasi diri dan diskusi hasilnya • Peserta mengamati dan mendiskusikan contoh gambar atau cuplikan berita kasus motivasi belajar anak remaja <p>Hal yang didiskusikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peristiwa/kejadian dalam gambar - Akibat <p>Pemahaman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengungkapkan bentuk motivasi belajar anak di lingkungan mereka • Peserta curah pendapat mengenai sebab akibat motivasi belajar anak 	6	Lembar ceklis evaluasi diri tentang motivasi belajar anak remaja Gambar/berita motivasi belajar anak remaja Power point	Jenis: Nontes Instrumen: Format penilaian partisipasi dan keaktifan Jenis: Tes Instrumen: Kartu sebab akibat motivasi belajar anak remaja	Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

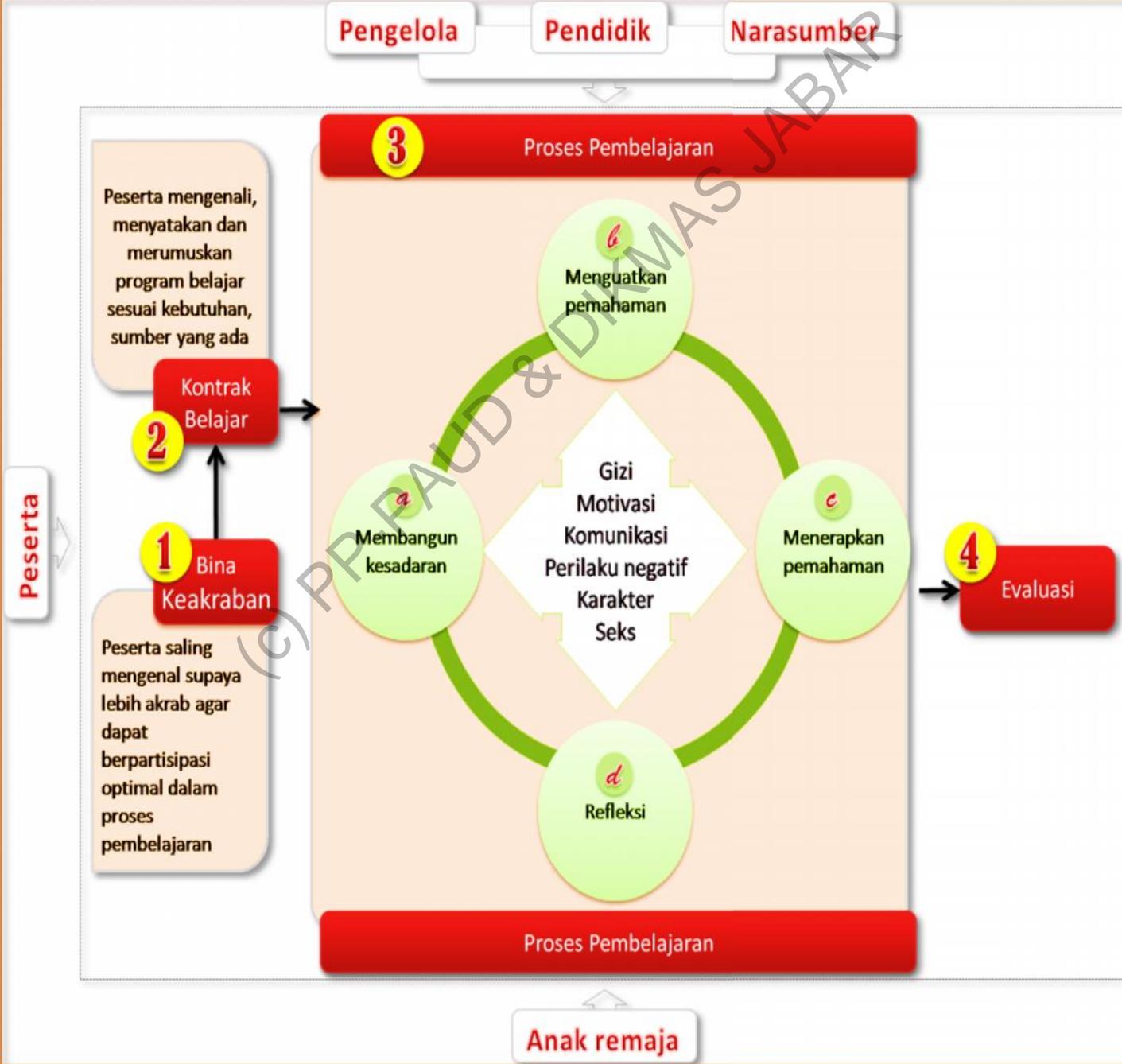


Kompetensi Dasar	Indikator	Pokok Materi	Kegiatan Pembelajaran	Waktu (jp)	Media	Penilaian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
			<ul style="list-style-type: none"> • Peserta bermain peran tentang memotivasi belajar anak 				
6.2. Menerapkan cara dan strategi pemberian motivasi belajar anak remaja	6.2.1. Menerapkan cara pemberian motivasi belajar anak remaja 6.2.2. Menerapkan strategi pemberian motivasi belajar anak remaja	<ul style="list-style-type: none"> • Cara dan strategi pemberian motivasi belajar anak remaja 	<p>Penerapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mempraktekkan apa yang harus mereka lakukan terhadap anak-anak mereka dirumah <p>Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta mendiskusikan pengalaman mempraktekkan (kegiatan, kesulitan, kekuatan dan perubahan anak). 	10			Bahan ajar Referensi lain yang sesuai

Prosedur Pembelajaran

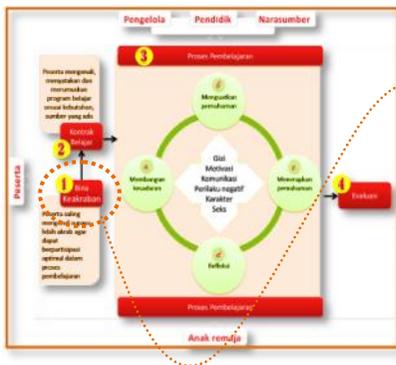
Pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga, diperuntukkan bagi para orang tua yang memiliki atau mengasuh anak usia 13-15 tahun.

Mengingat pesertanya adalah orang tua atau orang dewasa, maka proses pembelajarannya harus mencerminkan perlakuan belajar terhadap orang dewasa. Gambar di bawah ini merupakan pola pembelajaran yang diterapkan.



Gambar 1
Pola Pembelajaran
Partisipatif Program
Pendidikan Keluarga

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran, diawali dengan tahap membina keakraban, kemudian melakukan kontrak belajar, melakukan proses pembelajaran, dan diakhiri dengan tahap evaluasi.



1. Tahap Membina Keakraban

Membina keakraban perlu dilakukan di awal pembelajaran, karena peserta akan berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran, apabila mereka sudah saling mengenal satu sama lain, baik diantara peserta maupun peserta dengan fasilitator.

Tujuan tahap membina keakraban adalah untuk:

- Mencairkan kekakuan diantara peserta sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan secara hangat dan lepas.
- Mengembangkan sikap terbuka, saling percaya, dan saling menghargai diantara peserta, atau dengan fasilitator.

Pada tahap ini, fasilitator dapat memandu peserta untuk melakukan aktivitas sebagai berikut.

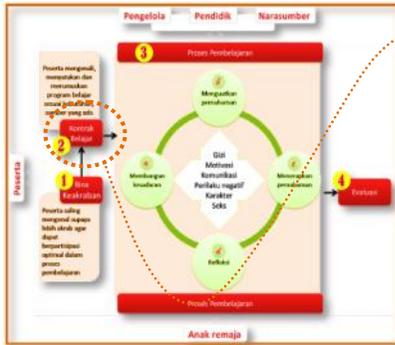
- Setiap peserta **memperkenalkan dirimasing-masing**, seperti nama, usia, anak, suami, pekerjaan. Tekniknya bisa diawali dengan menulis biodata terlebih dahulu kemudian diungkapkan, bisa dengan saling bertanya berpasangan dan hasilnya diceritakan kembali kepada seluruh peserta, atau bisa juga dengan cara lain sesuai pengalaman fasilitator.
- Peserta **mengungkapkan pengalaman** yang tidak terlupakan ketika remaja, dan ketika punya anak remaja.
 - Fasilitator memilah dan menuliskan ringkasan pengalaman yang diungkapkan peserta menjadi dua, yaitu pengalaman pahit dan manis.

- 2) Peserta dan fasilitator mencermati kecenderungan, apakah yang banyak diingat oleh peserta itu pengalaman pahit atau manis.
 - 3) Diskusikan mengapa demikian, persilahkan semua peserta untuk berpendapat.
- c. Peserta melakukan permainan/game yang sifatnya ringan, (misalnya permainan berhitung yang dikombinasi dengan pengganti angka tertentu), bergerak, atau permainan kerjasama.



Sarana pendukung yang sebaiknya disiapkan untuk memperlancar pelaksanaan tahap ini diantaranya adalah:

- a. Format biodata
- b. Papan Tulis, spidol, penghapus
- c. Kelengkapan game sesuai jenisnya



2 Kontrak Belajar

Setelah diantara peserta dan fasilitator saling mengenal, langkah selanjutnya adalah menyepakati proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama. Hal-hal yang disepakati antara lain tentang materi, waktu dan tempat pembelajaran. **Kegiatan membuat kesepakatan** inilah yang disebut sebagai tahapan kontrak belajar.

Dengan kontrak belajar yang berasal dari peserta dan disepakati bersama, maka diharapkan muncul rasa memiliki dan tanggung jawab bersama untuk mengikuti dan menyukseskan pembelajaran sampai tuntas.

Kontrak belajar dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. Pandu peserta mengisi format **pengalaman mengurus anak remaja** dalam keluarga. Format isian sebaiknya fokus pada pengalaman memberikan asupan gizi/ makanan, memberikan petunjuk/arahan, dan memberikan perlindungan terhadap anak.

Dalam memandu, fasilitator dapat mengajukan pertanyaan kunci, misalnya:

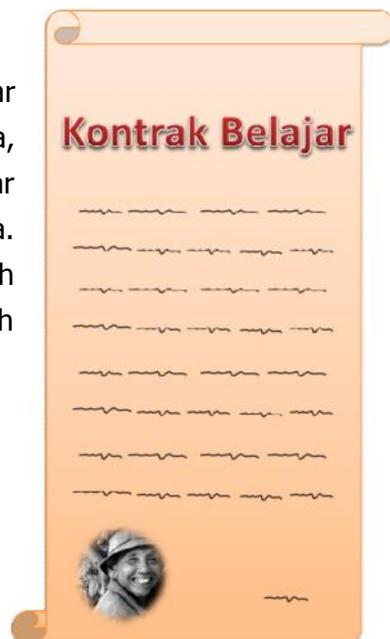
- 1) Apa saja perilaku anak remaja, yang dianggap masalah terkait dengan gizi, kepatuhan terhadap petunjuk/arahan orang tua, dan kebutuhan akan perlindungan?
- 2) Apa yang menyebabkan munculnya masalah tersebut, terkait dengan gizi, kepatuhan terhadap petunjuk/arahan orang tua, dan kebutuhan akan perlindungan, baik faktor dari orang tua, lingkungan main, dan dari anak sendiri?

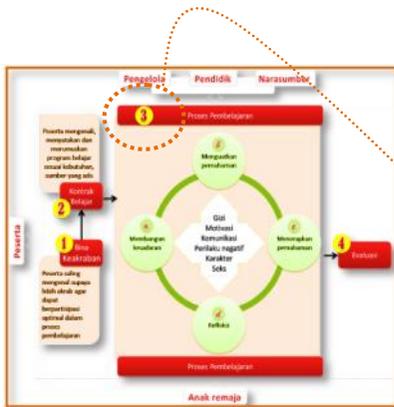
- 3) Cara apa yang pernah dilakukan orang tua dalam menangani perilaku yang disebutkan? Melibatkan siapa saja? Apa kendala yang dihadapi? Bagaimana hasilnya?
 - 4) Cara apa saja yang disarankan dalam mengatasi perilaku yang disebutkan? Siapa yang harus dilibatkan?
- b. Pilih setiap jawaban/pendapat peserta dan tuliskan pada format identifikasi yang tersedia. Identifikasi masalah apa yang paling banyak dialami oleh peserta, kemudian urutkan sehingga terlihat **materi prioritas** yang akan dibahas dalam pembelajaran.
 - c. Pandu peserta melakukan **diskusi** untuk menetapkan:
 - 1) Urutan materi belajar yang akan dipelajari
 - 2) Waktu pembelajaran untuk membahas setiap materi

Sarana pendukung yang sebaiknya disediakan untuk memperlancar pelaksanaan kontrak belajar diantaranya adalah:

- a. Format pengalaman, rekap masalah
- b. Papan Tulis, spidol, penghapus
- c. Perlengkapan untuk menayangkan film/video*
- d. Kelengkapan game sesuai jenisnya

Supaya tahap kontrak belajar ini selalu diingat oleh peserta, sebaiknya lakukan kontrak belajar secara tertulis oleh setiap peserta. Bila perlu, tempelkan naskah kontrak belajar yang sudah disepakati, di ruang pembelajaran.





Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan tahap utama dalam pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga. Tahap ini dilakukan ketika peserta sudah saling mengenal satu sama lain, dan sudah membuat kesepakatan bersama tentang materi dan jadwal pembelajaran.

Tahap proses pembelajaran dikemas menjadi 4 (empat) langkah, yaitu langkah membangun kesadaran, menguatkan pemahaman, menerapkan pemahaman, dan refleksi.

a. Membangun Kesadaran.

Langkah ini bertujuan mengajak peserta untuk *merenung* mengapa orang tua perlu belajar tentang perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak.

Fasilitator harus bisa meyakinkan peserta:

- 1) untuk jujur menilai diri sendiri,
- 2) untuk tidak merasa malu mengemukakan penilaian diri
- 3) Bahwa langkah ini bukan untuk memojokkan/menjelekan salah satu peserta.
- 4) Bahwa langkah ini untuk membuat kita sadar apa yang sudah dan belum kita lakukan untuk anak-anak kita.

Fasilitator memandu langkah ini melalui penampilan photo/video/cerita/gambar/lainnya yang menggugah hati dan menyadarkan orang tua.





Tema tampilannya bisa tentang:

- 1) pentingnya peran orang tua untuk anak.
- 2) berharganya anak untuk orang tua

Setelah peserta mengamati tampilan, perhatikan reaksi peserta, bisa jadi ada yang bereaksi biasa saja, emosional atau reaksi lain. Peserta yang bereaksi emosional, dipersilahkan terlebih dahulu memberikan tanggapan, kemudian lanjutkan ke peserta lainnya.

Untuk mengembangkan diskusi, fasilitator mengemukakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Mengapa anda bereaksi seperti itu?
- 2) Apa yang ada dalam pikiran anda?
- 3) Adakah anda/orang terdekat anda pernah mengalami?
- 4) Mengapa itu terjadi?
- 5) Apa yang seharusnya dilakukan oleh tokoh dalam cerita?
- 6) Pelajaran apa yang bisa kita petik?

Contoh kegiatan membangun kesadaran berdasarkan materi.

1) penyadaran pentingnya orang tua menyajikan menu sehat dan seimbang untuk anak remaja:

- **evaluasi diri**, sudahkah berlaku amanah terhadap titipan Tuhan? (mencukupi kebutuhan gizi anak)

2) penyadaran dampak komunikasi orang tua dengan anak

- **evaluasi diri**, sudah benarkah komunikasi saya dengan anak?
- **ilustrasi komunikasi buruk dan baik** dalam keluarga, "mana yang saya sudah lakukan?"



3) penyadaran pentingnya orang tua belajar pendidikan seks

- **evaluasi diri**, sudahkah memahami seks dengan benar kepada anak?
- gambar/photo tentang **infeksi menular seksual** dan akibatnya bagi remaja
- **gambar/berita** tentang akibat pernikahan dini (**akibat aborsi anak remaja**)

4) kesadaran bahayanya kenakalan remaja bagi masa depan anak

- **evaluasi diri**, sudahkah berupaya maksimal menghindarkan anak dari kenakalan remaja?

gambar/berita tentang akibat kenakalan remaja bagi masa depan remaja. (**kasus konsumsi obat terlarang**)



5) kesadaran bahwa perilaku kita di hadapan anak, sebenarnya proses penanaman karakter kepada anak.

- **evaluasi diri**, sudahkah saya menjadi teladan bagi anak?
- **ilustrasi perilaku orang tua di hadapan anak, yang buruk dan baik**, “mana yang sudah saya tanamkan?”



6) kesadaran tentang pentingnya orang tua memotivasi anak dengan cara yang benar.

- **evaluasi diri**, memotivasi atau menekan anak untuk belajar?
- **ilustrasi perilaku orang tua memberi petunjuk/arahan belajar kepada anak, yang buruk dan baik**, “mana yang sudah saya lakukan?”

Langkah membangun kesadaran perlu dilakukan berulang-ulang dengan variasi kegiatan yang berbeda, supaya orang tua selalau menganggap penting pembelajaran yang mereka ikuti.

Jangan lupa, akhiri setiap langkah membangun kesadaran dengan **saling menyemangati** untuk menjadi lebih baik.

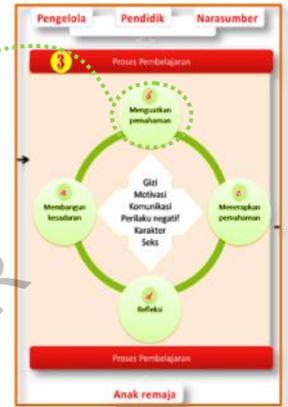
Langkah membangun kesadaran membuat orang tua punya tekad dan rasa butuh/ingin tahu lebih kuat terhadap **materi** yang sedang dipelajari.

Langkah membangun kesadaran membuat orang tua optimis dapat menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya.

Langkah penyadaran membuat peserta **sadar bahwa materi** yang akan dipelajari sangat penting dikuasai oleh mereka, supaya bisa menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anaknya.

b. Menguatkan Pemahaman.

Istilah 'menguatkan pemahaman' digunakan karena proses pembelajaran yang dilakukan bersifat memperbaiki atau memperkaya pemahaman dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta.



Pemahaman dan pengalaman orang tua yang dikuatkan mencakup 3 (tiga) hal, yaitu *nourishing* (memberi makan), *guiding* (memberi petunjuk/arahan), dan dalam hal *protecting* (memberi perlindungan) terhadap anak.

Secara lebih detail, 3 (tiga) hal tersebut di kemas menjadi 6 materi pembelajaran yaitu:

- 1) Menyediakan gizi sehat dan seimbang untuk anak remaja
- 2) Komunikasi orang tua dengan anak
- 3) Menghindarkan anak dari kenakalan remaja
- 4) Memahamkan pendidikan seks kepada anak remaja
- 5) Penanaman nilai karakter anak remaja
- 6) Pemberian motivasi belajar untuk anak remaja.



Teknik yang bisa dilakukan oleh fasilitator dalam memfasilitasi peserta menguatkan pemahaman mereka, antara lain:

- 1) Mendorong peserta untuk diskusi/sharing pengalaman diantara peserta terkait materi yang dibahas
- 2) Memberikan penjelasan (apabila diperlukan) untuk memperjelas masalah/topik yang sedang didiskusikan
- 3) Menghadirkan nara sumber, sesuai dengan materi yang dibahas
- 4) Melakukan simulasi atau bermain peran terkait dengan materi yang sedang dibahas.
- 5) Mendorong peserta membaca bahan ajar tentang materi yang dibahas



Contoh kegiatan menguatkan pemahaman dan pengalaman peserta pada setiap pembahasan materi.

- 1) Gizi sehat dan seimbang
 - Memilah jenis makanan sesuai kandungan gizi
 - Membuat menu makan sehat bergizi untuk remaja
 - Lomba memasak sesuai menu yang telah dibuat

- 2) Komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga
 - Ungkap pengalaman tentang komunikasi yang sudah dilakukan oleh orang tua terhadap anak
 - Curah pendapat tentang hambatan komunikasi dan akibatnya terhadap hubungan orang tua dengan anak
- 3) Pendidikan seks dalam keluarga bagi anak remaja
 - Menyimak penjelasan cara perawatan alat reproduksi
 - Ungkap pengalaman peserta dalam menjelaskan seks kepada anak.
 - Diskusi tentang dampak perilaku seksual anak.
 - Peserta mensimulasikan cara menjelaskan kepada anak tentang jenis, cara memelihara, dan cara menjaga alat reproduksi.
- 4) Kenakalan remaja
 - Ungkap pendapat tentang bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi di lingkungan sekitar.
 - Memilah jenis kenakalan remaja, sebab dan akibat yang ditimbulkan, serta saran yang harus dilakukan orang tua supaya anak terhindar dari kenakalan remaja
 - Membuat kesepakatan cara yang akan diterapkan orang tua di rumah untuk mencegah kenakalan pada anak.
- 5) Menanamkan nilai karakter kepada anak
 - Ungkap pendapat tentang contoh karakter negatif anak di lingkungan sekitar.
 - Diksusi penyebab dan akibat adanya karakter negatif pada anak
 - Bermain peran tentang cara orang tua mencegah munculnya karakter negatif pada anak
- 6) Menumbuhkan motivasi belajar anak
 - Ungkap pengalaman tentang kondisi motivasi anak dalam belajar di rumah

- Diksi penyebab dan akibat naik turunnya motivasi anak dalam belajar
- Bermain peran tentang cara menumbuhkan motivasi belajar pada anak

Langkah pemahaman membuat peserta dapat menilai apakah yang dilakukan selama ini **sudah benar atau** justru sebaliknya?, sehingga muncul kesan baik bahwa belajar adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Selain itu, langkah ini dilakukan dengan memposisikan peserta sebagai manusia dewasa dengan banyak pengalaman dan layak untuk berbagi pengalaman dengan peserta lainnya.

c. **Menerapkan.**

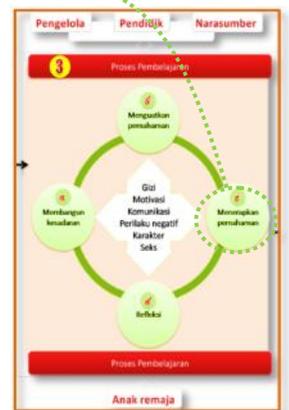
Langkah menerapkan, dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing.

Langkah ini perlu dilakukan supaya belajar orang tua tidak berhenti di 'sadar' dan 'paham', akan tetapi lanjut kepada 'aksi'.

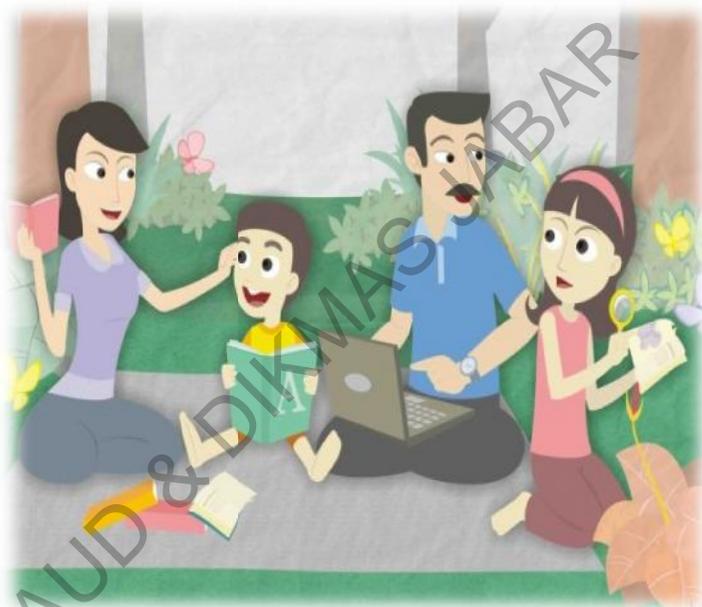
Para orang tua diminta mempraktekkan proses pemberian menu seimbang untuk anak, melakukan komunikasi dengan anak, mengenalkan seks kepada anak, menanamkan nilai karakter, melakukan pendidikan seks kepada anak, serta menumbuhkan motivasi belajar anak.

Praktek penerapan ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu;

- 1) Peserta (orang tua) yang bersangkutan melakukan aksi penerapan secara mandiri, atau:
- 2) Peserta yang bersangkutan dibantu oleh peserta (orang tua) yang lain, melakukan aksi penerapan, dengan tetap



mengedepankan setting yang alami, sehingga anak tidak merasa sedang dikondisikan.



Keberhasilan kegiatan penerapan tidak hanya dilihat dari terampilnya peserta (orang tua) dalam mengimplementasikan materi pembelajaran. Akan tetapi perlu juga dilihat/diamati sisi kesungguhan dan kesadaran peserta dalam melakukan penerapan.

Fasilitator berperan memantau dan mencatat proses penerapan oleh peserta di rumah masing-masing.

Langkah penerapan membuat peserta meyakini bahwa apa yang dipelajari **dapat langsung diterapkan** di keluarga masing-masing. Apa yang dipelajari adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta, bukan materi yang tidak bermanfaat.



d. Refleksi.

Refleksi adalah kegiatan setiap peserta mengungkapkan pendapat, pengalaman dan perasaan mereka selama melakukan langkah penerapan.



Langkah ini dilakukan dengan tujuan;

- 1) menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri secara jujur dalam menerapkan hasil pembelajaran.
- 2) menilai kemampuan cara yang telah diterapkan
- 3) menggali pendapat tentang cara yang dirasa lebih efektif

Fasilitator memandu langkah refleksi dengan cara:

- 1) memberikan kesempatan kepada peserta untuk bercerita tentang materi yang telah mereka terapkan di rumah.
- 2) mempersilahkan peserta mencatat atau mengingat kembali hal-hal yang telah dilakukan sebagai wujud penerapan materi pembelajaran.
- 3) Memandu peserta menyatakan perasaannya tentang kemampuan cara yang telah diterapkan
- 4) Mempersilahkan peserta menyampaikan kesan dan pesan tentang penerapan pembelajaran.
- 5) Merangsang peserta memberikan pendapatnya tentang alternatif cara yang dapat dilakukan untuk mengasuh, mendidik dan melindungi anak sesuai tema.
- 6) Membuat kesimpulan secara umum.

Dalam memandu refleksi, fasilitator tidak boleh mengintimidasi atau memvonis apa yang diungkapkan peserta. Demikian halnya peserta, ketika mendengar ungkapan salah satu peserta, maka peserta lain harus menjadi pendengar dan pendukung yang baik.

Tindak lanjut refleksi, bisa berupa pengulangan kegiatan penerapan oleh peserta (apabila diperlukan), atau bisa pula melanjutkan materi pembelajaran yang lainnya.

Langkah refleksi tidak untuk melihat siapa yang berhasil atau gagal menerapkan, sehingga muncul predikat pintar dan bodoh. Langkah refleksi adalah untuk **saling berbagi pengalaman**, saling mendukung, berbagi saran, dan tentunya berbagi kebahagiaan dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.



4 Evaluasi

Tahap evaluasi pembelajaran partisipatif, dilakukan dengan cara evaluasi diri peserta, dan saling memberikan penilaian dengan dasar peduli bukan menjatuhkan.

Proses evaluasi dilakukan dengan cara setiap peserta diberikan kesempatan untuk:

- menyampaikan perasaannya tentang perubahan yang dirasakan peserta setelah mengikuti pembelajaran.
- Menyampaikan hal-hal positif yang ditunjukkan peserta lainnya selama mengikuti pembelajaran.

Proses evaluasi dapat dilakukan menggunakan pertanyaan kunci sebagai berikut:

- a. Siapa paling peduli dalam kerja kelompok
- b. Siapa paling berperan
- c. Siapa paling terampil
- d. Siapa paling inisiatif memulai dan menyelesaikan tugas
- e. Siapa paling telaten
- f. Siapa yang ingin anda contoh

Keempat tahapan pembelajaran partisipatif yang telah diuraikan di atas, dimulai dari membina keakraban, kontrak belajar, proses pembelajaran (melalui 4 langkah penyadaran, pemahaman, penerapan dan refleksi), sampai pada tahap evaluasi, merupakan prosedur yang seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Peran fasilitator sangat menentukan untuk terlaksananya semua tahapan dan langkah pembelajaran. Kesungguhan fasilitator dalam memandu dan mendampingi peserta melakukan belajar, akan menjadi kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Penutup

Pola pembelajaran partisipatif yang dikembangkan, prinsipnya adalah untuk mengoptimalkan program pendidikan keluarga yang sudah terjadi di masyarakat.

Pengelola, pendidik, narasumber dan peserta memiliki peran, tanggung jawab yang sama pentingnya dalam menerapkan pola pembelajaran partisipatif. Satu unsur saja tidak berfungsi secara baik, maka pola ini tidak akan punya dampak apa-apa terhadap peningkatan kualitas pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Semoga program ini dapat menciptakan interaksi dalam lingkungan keluarga yang silih asih asuh dan asah. Dengan demikian, ke depannya akan lahir generasi penerus yang berkualitas.

Orang tua, kemudian dapat dengan bangga melihat anak-anaknya menjadi manusia yang sehat, berkarakter positif, dan berpestasi.

Semoga niat dan usaha fasilitator dalam membantu para orang tua memahami dan menguasai peran mereka terhadap anak dalam keluarga dimudahkan dan dikuatkan.

Selamat berbakti....

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Lampiran

Instrumen Evaluasi Diri Orang Tua

Tema: Komunikasi

Nama : Usia:..... tahun

Nama anak/ usia:.....Usia :..... tahun

Isilah dengan memberi tanda ceklis (v) pada bagian jawaban "ya/tidak".
Tuliskan pengalaman Anda pada bagian "saya sudah melakukan".

No	Perilaku	Jawaban		Saya sudah melakukan
		Ya	Tidak	
1	Orangtua lebih banyak mendengarkan daripada bicara			
2	Orangtua tidak selalu merasa lebih tahu banyak			
3	Memberi arahan dan nasehat bila dibutuhkan			
4	Berusaha mendengarkan apa yang terjadi dan dialami remaja			
5	Memberi kesempatan remaja berpendapat			
6	Aktif dan memperhatikan bahasa tubuh dengan sungguh-sungguh			
7	Membuka diri dan siap mendengarkan			
8	Tidak berbicara ketika anak berbicara			
9	Memahami apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dimaksud remaja sesuai dengan kaca mata remaja, bukan kaca mata orang tua			

Tema: Memenuhi kebutuhan Gizi Seimbang Anak

Nama : Usia:..... tahun

Nama anak/ usia:.....Usia :..... tahun

Berdasarkan pengamatan Anda, perilaku anak Anda..?

No	Perilaku	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Sering jajan di luar rumah			
2	Tidak sarapan			
3	Makan tidak teratur			
4	Banyak mengkonsumsi makanan dan minuman instan			
5	Susah makan sayur			
6	Susah makan ikan			
7	Minum kurang dari 8 gelas per hari			
8	Tidak cuci tangan sebelum makan			

Kegiatan yang sudah Anda lakukan di rumah untuk memenuhi gizi seimbang anak

No	Perilaku	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Menyusun menu seimbang			
2	Mengolah dan menghidangkan menu seimbang			
3	Membuatkan sarapan			
4	Membuat snack/makanan ringan/kudapan (pengganti jajan)			
5	Mengolah bahan makanan dengan benar (agar kandungan gizi tidak hilang)			
6	Mengingatkan/ mengajak untuk berdo'a sebelum makan			
7	Mengingatkan/ mengajak anak cuci tangan			
8	Membiasakan makan makanan yang beranek ragam			
9	Membiasakan pola hidup bersih			
10	Menganjurkan/ mengajak anak berolahraga			
11	Membiasakan anak memantau berat badan			
12	Menyediakan air minum yang aman dan membiasakan minum 8 gelas sehari			

Tema: Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak

Nama : Usia:..... tahun

Nama anak/ usia:.....Usia :..... tahun

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan jelas

No.	Peran	Contoh	Sudah	Belum	Cara yang dilakukan/ alasan belum melakukan
1.	Pemberi fasilitas belajar	• Ruang belajar			
		• Penerangan cukup			
		• Meja belajar			
		• Membuat jadwal belajar			
		• Menyediakan alat tulis			
2.	Pendidik	• Menasihati			
		• Mengingatnkan anak belajar			
		• Menemani anak belajar			
		• Menegur			
3.	Pembimbing/ pemberi solusi	• Memecahkan masalah			
		• Mengecek pelajaran			
		• Menganjurkan kerja kelompok			
		• Menanyakan nilai / tugas			
4.	Contoh/ teladan	• Mengatur waktu nonton TV			
		• Meminta anak belajar sesuai jadwal			

Instrumen Evaluasi Diri Orang Tua
(memiliki anak laki-laki)

Tema: Mengenalkan Pendidikan Seks

Nama : Usia:..... tahun

Nama anak/ usia:.....Usia :..... tahun

Apakah anak laki-laki Anda sudah..?

No	Kegiatan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Cuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil			
2	Bersihkan penis dengan air dan sabun minimal sekali sehari			
3	Keringkan alat kelamin yang sudah dicuci dengan handuk atau tisyu			
4	Pilih dan kenakan pakaian dalam dari bahan katun			
5	Hindari memakai celana ketat			

Kegiatan yang sudah Anda lakukan di rumah untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak

No	Perilaku	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Memperkenalkan organ			
2	Cara merawat kebersihan organ reproduksi			
3	Menjelaskan mengenai mimpi basah dan penyebabnya			
4	Menjelaskan yang harus dilakukan anak saat mimpi basah			
5	Menjelaskan pengaruh mimpi basah			

Catatan tambahan

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

Instrumen Evaluasi Diri Orang Tua
(memiliki anak perempuan)

Tema: Mengenalkan Pendidikan Seks

Nama : Usia:..... tahun

Nama anak/ usia:.....Usia :..... tahun

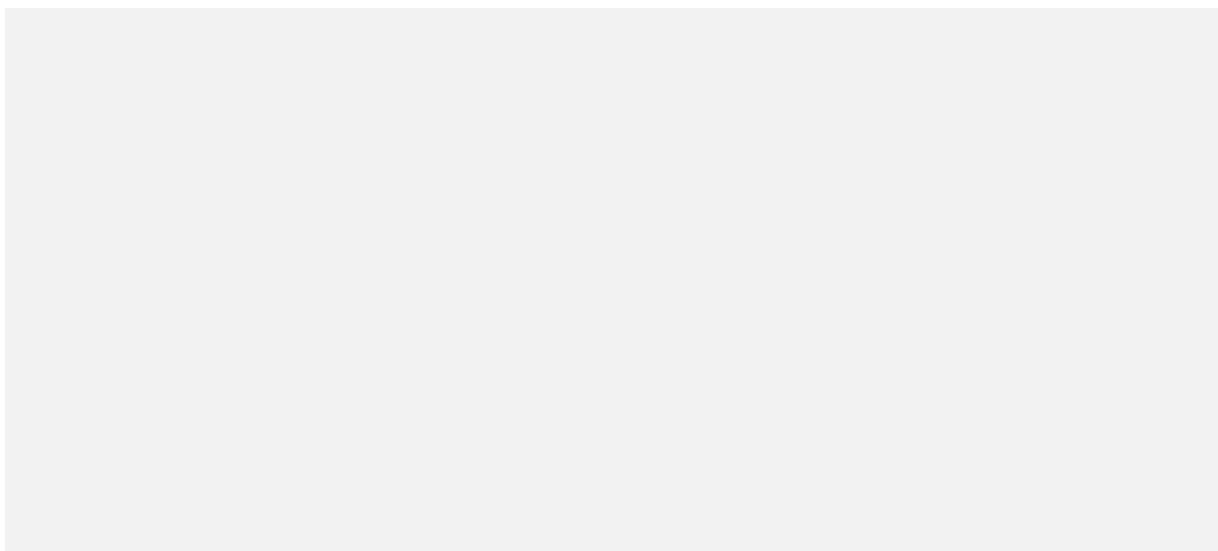
Apakah anak perempuan Anda sudah..?

No	Kegiatan	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil			
2	Cuci menggunakan air bersih, basuh hati-hati setiap selesai buang air besar, buang air kecil dan saat mandi			
3	Seka vagina dari depan ke belakang, keringkan dengan menggunakan handuk atau tisu			
4	Cukur bulu vagina dengan teratur, untuk menghindari kutu dan jamur			
5	Tidak menggunakan deodorant pada vagina			
6	Pada saat haid, ganti pembalut secara teratur 2-3 kali atau pada saat pembalut penuh			
7	Ganti pakaian dalam, minimal 2X sehari			

Kegiatan yang sudah Anda lakukan di rumah untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak

No	Perilaku	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Memperkenalkan organ reproduksi			
2	Menjelaskan Cara merawat kebersihan organ reproduksi			
3	Menjelaskan mengenai menstruasi dan penyebabnya			
4	Menjelaskan siklus menstruasi			
5	Menjelaskan pengaruh menstruasi			
6	Menjelaskan gangguan menstruasi dan penanganannya			
7	Menjelaskan cara merawat kebersihan saat menstruasi			

Catatan tambahan



KARTU SEBAB AKIBAT KENAKALAN REMAJA

(Potong-potonglah kartu ini mengikuti garis putus-putus)

PERILAKU	SEBAB	AKIBAT	APA YG HRS DILAKUKAN
<i>1.KEBUT-KEBUTAN DAN GENG MOTOR</i>	PERSYARATAN USIA PEMILIK SIM DIPALSU	MELANGGAR HUKUM LALU LINTAS	
	BERGAUL DNGN SESAMA USIA TANPA KENDALI ORG TUA	KECEALAKAN DAN BISA BERAKIBAT MENINGGAL	
	TDK DISIPLIN BERLALU LINTAS	MENCELAKAN ORANG LAIN	

**2. PENYALAH
GUNAAN
NARKOBA**

PERGAULAN
DGN TEMAN
SEBAYA TANPA
KENDALI ORANG
TUA

AKAN MERU-
SAK MASA
DEPAN ANAK

TDK ADA
SALURAN
KEGIATAN YG
POSITIF

TERKENA
SANKSI
HUKUM
BAHKAN
DIPENJARA

INGIN COBA-
COBA

MENINGGAL
DUNIA

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

		MERUSAK EKONOMI KELUARGA	
		MERUGIKAN ORANG LAIN	
3. SEKS PRA NIKAH	PENDIDIKAN AGAMA DAN KOMUNIKASI DGN ANAK	MERUSAK MASA DEPAN ANAK	
	DALAM ISLAM TDK ADA ISTILAH PACARAN	MEMBUAT AIB/MALU KELUARGA	

	PENGARUH MEDIA BACAAN TV DAN VIDEO	MELANGGAR ATURAN AGAMA	
--	--	------------------------------	--

<i>4. MELAWAN ORANG TUA, GURU DAN SUKA BERBOHONG</i>	KOMUNIKASI DGN ANAK KURANG TERBUKA	DOSA BESAR BILA MELA- WAN ORANG TUA/GURU	
	DISIPLIN DIRI DAN KURANG MENGHAR-GAI ORG LAIN	AKAN MENUTUP/MEM ATIKAN HATINYA DALAM BELAJAR	

	KURANG MENGHARGAI ANAK DAN ORANG LAIN	MENGHALANGI ANAK UTK BERHASIL DALAM HIDUP MASA DATANG	
	KURANG MEMBERIKAN DAN MEMBIASAKAN CONTOH YG BAIK		
5.MALAS BERIBADAH	KURANG DIBIASAKAN SHOLAT BERJAMAAH	BERDOSA TDK MENGIKUTI PERINTAH AGAMA	

	KRG AJAKAN DAN SURUHAN UTK IBADAH	HIDUP TDK AKAN TENANG	
	TDK DI IKUT DLM BLJ NGAJI DAN BELAJAR AGAMA	TDK PEDULI PADA ORG LAIN	
	TDK MEMBERI KAN CONTOH DIHADAPAN ANAK	MALAS BANGUN PAGI	

**6.MERUSAK
FASILITAS
UMUM**

KURANG
MELATIH
MEMELIHARA
BARANG MILIK-
NYA DAN MILIK
ORANG LAIN

MERUGIKAN
DIRINYA
SENDIRI DAN
ORG LAIN

KURANG
MENGHARGAI
KEINDAHAN DAN
KETERTIBAN

KENA SANKSI
HUKUM
BAHKANDI-
PENJARAKAN

KURANG
DIAJARKAN
SABAR DAN TDK
MENDENDAM

(c) PP-P
KEMAS JABAR

**7. TAWURAN,
PERKELAHIAN
ANTAR
PELAJAR**

IKUT-IKUTAN
DAN HURA-
HURA DGN
TEMAN SEBAYA

MERUGIKAN
DIRINA
SENDIRI DAN
ORG LAIN

BANYAK WKT
TDK DIGUNA-
KAN DGN KEG
POSITIF

KENA SANKSI
HUKUM
BAHKAN
MENINGGAL
DUNIA

KURANG SIFAT
MENYAYANGI
DAN MENGHAR-
GAI ORG LAIN

MERUSAK
MASA DEPAN
ANAK KARENA
SEKOLAHNYA
TERGANGGU

	TDK IKUT DALAM KEG SEKOLAH	MEMBUAT MALU DAN AIB KELUARGA	
<i>8.SUKA TERLAMBAT, MEMBOLOS SEKOLAH DAN MENG- HABISKAN UANG JAJAN</i>	TIDAK TERBIASA DISIPLIN DAN MENGHARGAI WAKTU	MASA PENDI- DIKAN ANAK AKAN TER- GANGGU, ANAK TDK NYAMAN SEKOLAH	
	HURA-HURA DAN IKUT IKUT SOLIDER TEMAN SEBAYA	MEMBUAT PUPUS CITA- CITA ORANG TUA UTK MASA DEPAN ANAK	

	KURANG MOTIVASI BELAJAR DAN KEYAKINAN AKAN USAHA	HIDUP BOROS DAN TDK HEMAT	
	KURANG DIBIASAKAN HIDUP HEMAT DAN GEMAR MENABUNG	MEMBUAT AIB DAN MALU KELUARGA	
	TDK DIBIASA- KAN HIDUP PRIHATIN		

9.SERING NONTON, BACA MAJALAH DEWASA, BERMAIN GAME DAN VIDEODEWA SA	PENGAWASAN BELAJAR DAN KEGIATAN APA YG DILAKUKAN	MENGGANNGU WAKTU BELAJAR DAN KONSENTRASI ANAK	
	TDK DIATUR WKT BELAJAR DAN NONTON TV	MENJADI KETAGIHAN DAN TDK INGAT WAKTU	
	TIDAK PEDULI TERHADAP TUGAS/PR ANAK	TIDK DISIPLIN DALAM BELAJAR	

KOMUNIKASI
DAN SELALU
INGATKAN APA
YG BOLEH DAN
TDK BOLEH

PERGAULAN
BEBAS DAN
PERGAULAN
PRA NIKAH

KUNCI JAWABAN**“KARTU SEBAB AKIBAT KENAKALAN REMAJA”**

PERILAKU	SEBAB	AKIBAT	APA YG HRS DILAKUKAN
1.KEBUT- KEBUTAN DAN GENG MOTOR	PERSYARATAN USIA PEMILIK SIM DIPALSUKAN	MELANGGAR HUKUM LALU LINTAS	
	BERGAUL DENGAN SESAMA USIA TANPA KENDALI ORG TUA	KECEALAKAN DAN BISA BERAKIBAT MENINGGAL	
	TDK DISIPLIN BERLALU LINTAS	MENCELAKAN ORANG LAIN	
2. PENYALAHGUN AAN NARKOBA	PERGAULAN DGN TEMAN SEBAYA TANPA KENDALI ORG TUA	AKAN MERUSAK MASA DEPAN ANAK	
	TDK ADA SALURAN KEGIATAN YG POSITIF	TERKENA SANKSI HUKUM BAHKAN DIPENJARA	
	INGIN COBA-COBA	MENINGGAL DUNIA	
		MERUSAK EKONOMI KELUARGA	
		MERUGIKAN ORANG LAIN	
3.SEKS PRA NIKAH	PENDIDIKAN AGAMA DAN KOMUNIKASI DGN ANAK	MERUSAK MASA DEPAN ANAK	
	DALAM ISLAM TDK ADA ISTILAH PACARAN	MEMBUAT AIB/MALU KELUARGA	
	PENGARUH MEDIA BACAAN TV DAN VIDEO	MELANGGAR ATURAN AGAMA	

PERILAKU	SEBAB	AKIBAT	APA YG HRS DILAKUKAN
4.MELAWAN ORANG TUA, GURU DAN SUKA BERBOHONG	KOMUNIKASI DGN ANAK KURANG TERBUKA	DOSA BESAR BILA MELAWAN ORANG TUA/GURU	
	DISIPLIN DIRI DAN KURANG MENGHARGAI ORG LAIN	AKAN MENUTUP/MEMATIKAN HATINYA DALAM BELAJAR	
	KURANG MENGHARGAI ANAK DAN ORANG LAIN	MENGHALANGI ANAK UTK BERHASIL DALAM HIDUP MASA DATANG	
	KURANG MEMBERIKAN DAN MEMBIASAKAN CONTOH G BAIK		
5.MALAS BERIBADAH	KURANG DIBIASAKAN SHOLAT BERJAMAAH	BERDOSA TDK MENGIKUTI PERINTAH AGAMA	
	KURANG AJAKAN DAN SURUHAN UTK IBADAH	HIDUP TDK AKAN TENANG	
	TDK DI IKUT DALAM BELAJAR NGAJI DAN BELAJAR AGAMA	TDK PEDILI PADA ORG LAIN	
	TDK MEMBERIKAN CONTOH DIHADAPAN ANAK	MALAS BANGUN PAGI	
6.MERUSAK FASILITAS UMUM	KURANG MELATIH MEMELIHARA BARANG MILIKNYA DAN MILIK ORANG LAIN	MERUGIKAN DIRINYA SENDIRI DAN ORG LAIN	
	KURANG MENGHARGAI KEINDAHAN DAN KETERTIBAN	KENA SANGSI HUKUM BAHKAN DIPENJARAKAN	
	KURANG DIAJARKAN SABAR DAN TDK MENDENDAM		

PERILAKU	SEBAB	AKIBAT	APA YG HRS DILAKUKAN
7.TAWURAN, PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR	IKUT-IKUTAN DAN HURA-HURA TEMAN SEBAYA	MERUGIKAN DIRINA SENDIRI DAN ORG LAIN	
	BANYAK WAKTU PLG SEKOLAH TDK DIGUNAKAN DGN KEGIATAN POSITIF	KENA SANKSI HUKUM BAHKAN MENINGGAL DUNIA	
	KURANG SIFAT MENYAYANGI DAN MENGHARGAI ORG LAIN	MERUSAK MASA DEPAN ANAK KARENA SEKOLAHNYA TERGANGGU	
	TDK DILIBATKAN DALAM KEG SEKOLAH	MEMBUAT MALU DAN AIB KELUARGA	
8.SUKA TERLAMBAT, MEMBOLOS SEKOLAH DAN MENGHABISKAN UANG JAJAN	TIDAK TERBIASA DISIPLIN DAN MENGHARGAI WAKTU	MASA PENDIDIAN ANAK AKAN TERGANGGU DAN ANAK MERASA TDK NYAMAN SEKOLAH	
	HURA-HURA DAN IKUT IKUT SOLIDER TEMAN SEBAYA	MEMBUAT PUPUS CITA-CITA ORANG TUA UTK MASA DEPAN ANAK	
	KURANG MOTIVASI BELAJAR DAN KEAKINAN AKAN USAHA	HIDUP BOROS DAN	
	KURANG DIBIASAKAN HIDUP HEMAT DAN GEMAR MENABUNG	MEMBUAT AIB DAN MALU KELUARGA	
	TDK DIBIASAKAN HIDUP PRIHATIN		

PERILAKU	SEBAB	AKIBAT	APA YG HRS DILAKUKAN
9.SERING NONTON, BACA MAJALAH DEWASA, BERMAIN GAME DAN VIDEO DEWASA	PENGAWASAN BELAJAR DAN KEGIATAN APA YG DILAKUKAN	MENGGANNGU WAKTU BELAJAR DAN KONSENTRASI ANAK	
	TDK DIBIASAKAN PENGATURAN KAPAN WAKTU BELAJAR DAN NONTON tv	MENJADI KETAGIHAN DAN TDK INGAN WAKTU	
	TDK PEDULI THD TUGAS PR ANAK	TDK DISIPLIN DALAM BELAJAR	
	KOMUNIKASI DAN SELALU MENINGATKAN APA YG BOLEH DAN TDK BOLEH	PERGAULAN BEBAS DAN PERGAULAN PRA NIKAH	

(C) PP-PAD & DIMAS SABAR

KARTU KARAKTER NEGATIF ANAK

MENARIK DIRI/ PENDIAM	SUSAH DIATUR	BERSIKAP NEGATIF
CARI PERHATIAN	SUKA CARI ALASAN	PERAGU
MENGHINDARI TANGGUNG JAWAB		

AKAN TERTUTUP/ GANGGUAN KEJIWAAN	ENGGAN MENJAWAB JIKA DITANYA	SUKA MENYENDIRI
AKAN PEMARAH DAN RINGAN TANGAN THD SESAMA	SERING MENGURUNG DIRI DI KAMAR	
	BERTINDAK SEMAUNYA SENDIRI	SULIT DIAJAK BEKERJASAMA

	MUDAH MARAH	MERASA BENAR DAN INGIN MENANG SENDIRI
	PERILAKU AGRESIF	
AKAN SULIT DITERIMA MASYARAKAT KARENA EGO YG TINGGI	SUKA MENGKRITIK	SULIT MENGHARGAI PENDAPAT ORANG LAIN

	SINIS DAN SERING MENCELA	PENUH KECURIGAAN DAN MENYALAHKAN ORANG LAIN
AKAN MENJADI ANAK AROGAN	SUKA MENJADI PUSAT PERHATIAN	TERLALU BANYAK BICARA
	BANYAK MEMENTINGKAN TAMPILAN FISIK	TAMPIL BERLEBIHAN
	SANGAT DEMONSTRATIF	SOK JAGO

AKAN MENGHINDARI TANGGUNG JAWAB DAN BERBOHONG	SUKA MEMBANTAH YG PENTING ASAL BEDA	BERBOHONG UNTUK MENUTUPI KEKURANGAN
AKAN TAKUT MENGAMBIL KEPUTUSAN	SUKA BERUBAH PENDIRIAN	TIDAK PERCAYA DIRI
DAN SULIT UTK MAJU DAN MENATAP MASA DEPAN	SULIT MENGAMBIL KEPUTUSAN	

AKAN PEMALAS DAN ANTI SOSIAL	SULIT BANGUN TIDUR SENDIRI	SUKA MENUNDA PEKERJAAN
	TDK MENEPATI JANJI	

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

KUNCI JAWABAN

KARTU KARAKTER NEGATIF ANAK

LEMBAR PENGGERAK DISKUSI			
PERILAKU	CIRI-CIRI	AKIBAT	APA YANG HRS DILAKUKAN
1.MENARIK DIRI/PENDIAM	ENGGAN MENJAWAB JIKA DITANYA	AKAN TERTUTUP/GANGGUAN KEJIWAAN	
	SUKA MENYENDIRI		
	SERING MENGURUNG DIRI DI KAMAR		
2.SUSAH DIATUR	BERTINDAK SEMAUNYA SENDIRI	AKAN PEMARAH DAN RINGAN TANGAN THD SESAMA	
	SULIT DIAJAK BEKERJASAMA		
	MUDAH MARAH		
	MERASA BENAR DAN INGIN MENANG SENDIRI		
	PERILAKU AGRESIF		
3.BERSIKAP NEGATIF	SUKA MENKRITIK	AKAN SULIT DITERIMA MASYARAKAT KARENA EGO YG TINGGI	
	SULIT MENGHARGAI PENDAPAT ORG LAIN		
	SINIS DAN SERING MENCELA		
	PENUH KECURIGAAN DAN MENYALAHKAN ORANG LAIN		

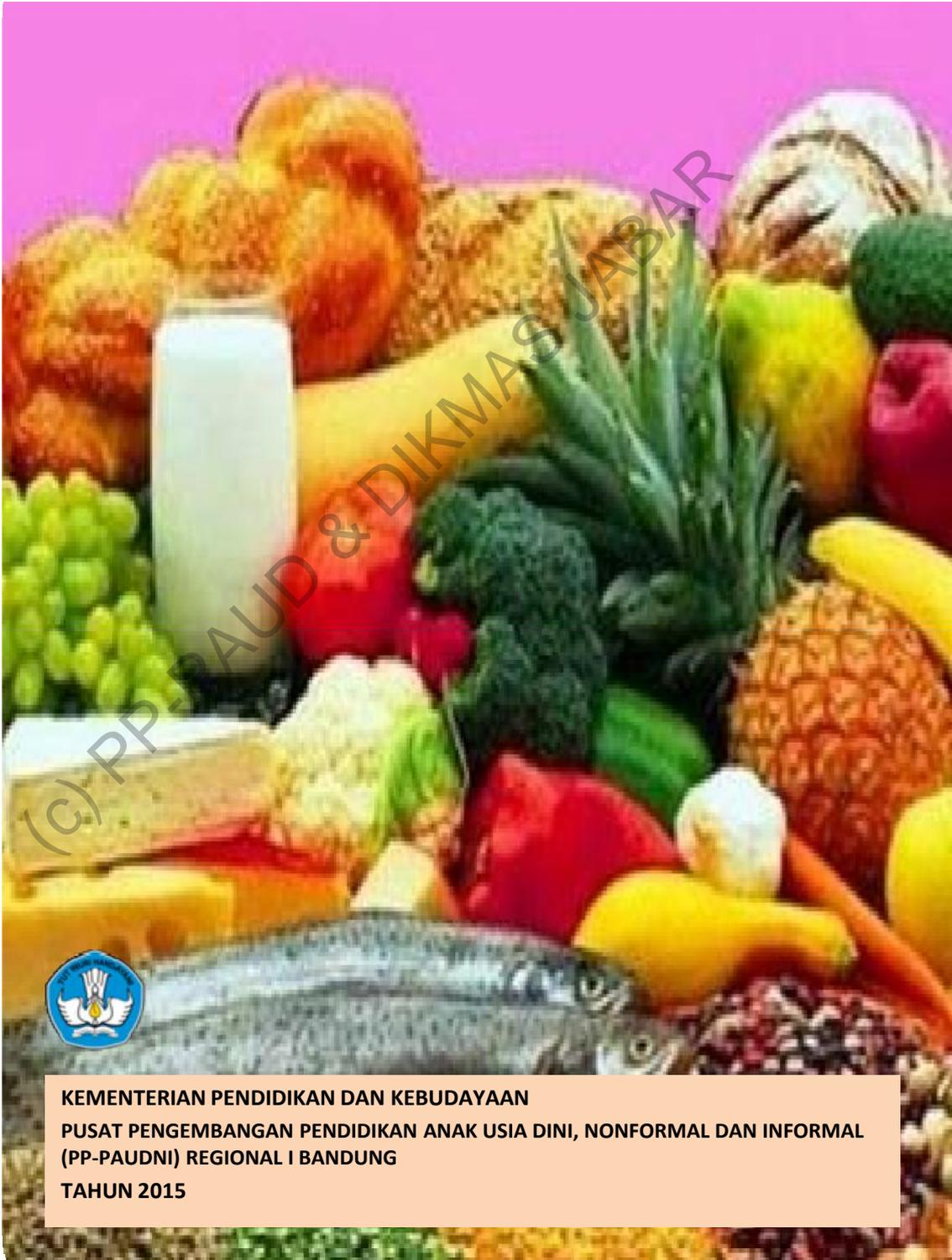
4. CARI PERHATIAN	SUKA MENJADI PUSAT PERHATIAN	AKAN MENJADI ANAK AROGAN	
	TERLALU BANYAK BICARA		
	BANYAK MEMENTINGKAN TAMPILAN PHISIK		
	TAMPIL BERLEBIHAN		
	SANGAT DEMOISTRATIF		
	SOK JAGO		
5.SUKA CARI ALASAN	SUKA MEMBANTAH YANG PENTING	AKAN MENGHINDARI TANGGUNG JAWAB DAN BERBOHONG	
	ASAL BEDA BERDUSTA UNTUK MENUTUPI KEKURANGNNYA		
6.PERAGU	SUKA BERUBAH-UBAH PENDIRIAN	AKAN TAKUT MENGAMBIL KEPUTUSAN DAN SULIT UTK MAJU DAN MENATAP MASA DEPAN	
	TIDAK PERCAA DIRI		
	SULIT MENGAMBIL KEPUTUSAN		
7.MENGHINDARI TANGGUNG JAWAB	SULIT BANGUN TIDUR SENDIRI	AKAN PEMALAS DAN ANTI SOSIAL	
	SUKA MENUNDA PEKERJAAN		
	TDK MENEPATI JANJI		

Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Menu Seimbang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015**

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi .

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,
Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

SADARI



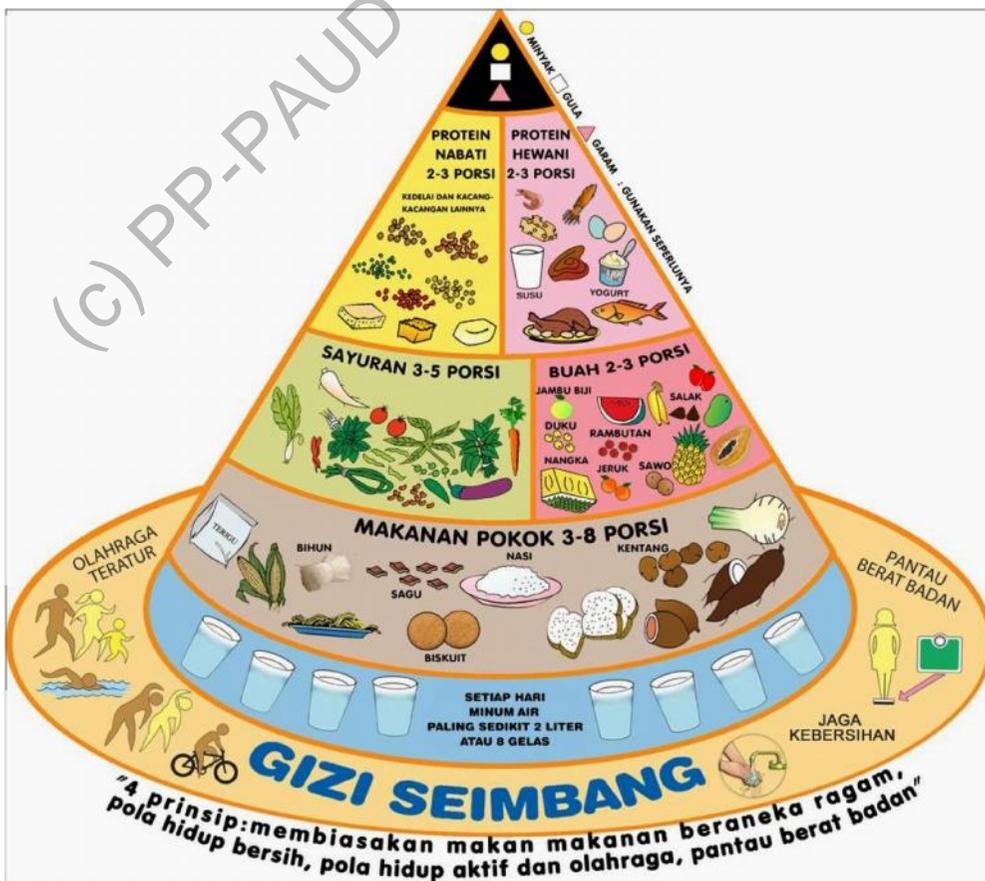
Seorang gadis dari Leeds, Inggris, Megan Armer nekat melakukan diet ekstrem atau biasa dikenal sebagai anoreksia. Anoreksia Nervosa adalah gangguan makan dengan menolak segala makanan untuk mempertahankan badan lebih langsing dan sehat. Gadis ini hanya memakan satu apel setiap dua hari sekali. Akhirnya tubuhnya melorot drastis seperti tulang berbalut kulit. Ia mengalami gangguan pencernaan hebat karena menderita usus prolaps. Sehingga harus menjalani operasi untuk menyelamatkan jiwanya.

Bagaimana menurut anda berita di atas?

PAHAMI

Apa yang dimaksud dengan menu seimbang?

Menu seimbang adalah makanan yang beraneka ragam yang memenuhi kebutuhan zat gizi sesuai dengan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). (Depkes RI, 2006).



PEDOMAN GIZI SEIMBANG (PGS) 2014

 1	Syukuri dan nikmati anekaragam makanan	Biasakan Sarapan	 6
 2	Banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan	Biasakan minum air putih yang cukup dan aman	 7
 3	Biasakan konsumsi anekaragam makanan pokok	Biasakan membaca label pada kemasan pangan	 8
 4	Biasakan konsumsi lauk pauk yang berprotein tinggi	Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir	 9
 5	Batasi konsumsi pangan manis, asin dan berlemak	Lakukan aktivitas fisik cukup & pertahankan Berat Badan normal	 10



*Pedoman Gizi Seimbang (PGS) 2014 merupakan pedoman diet resmi dari Kementerian Kesehatan terbaru menggantikan Pedoman Umum Gizi Seimbang dan atau 4 Sehat 5 Sempurna

Masalah pola makan yang sering dihadapi anak remaja:

- Sering jajan di luar rumah (makanan rendah gizi)
- Terburu – buru tidak sarapan menyebabkan hipoglekemi dan menyebabkan konsentrasi rendah.
- Aktifitas banyak sehingga menyebabkan makan tidak teratur, menyebabkan gangguan pencernaan.
- Perhatian terhadap bentuk badan membuat remaja diet dengan cara sendiri
- Banyak mengkonsumsi makanan dan minuman instan



Tujuan diet pada remaja adalah:

- untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang optimal.
- memberikan nutrisi yang seimbang sesuai aktifitas dan kondisi Kesehatan.
- pendidikan tentang gizi.

Masalah Gizi pada anak Remaja

a. Gizi lebih



Gizi lebih remaja disebabkan kebiasaan makan yang kurang baik sehingga jumlah masukan energi (energy intake) berlebih.

b. gizi kurang



Gizi kurang terjadi karena jumlah konsumsi energi dan zat-zat gizi lain tidak memenuhi kebutuhan tubuh. Pada remaja putri, gizi kurang umumnya terjadi karena diet atau membatasi sendiri intake makannya.

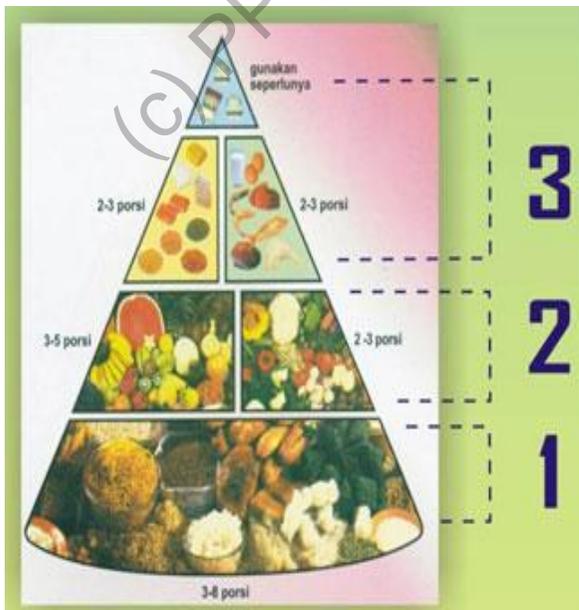
c. anemia defisiensi fe



Anemia pada remaja karena asupan zat besi yang rendah. Remaja putri lebih beresiko terkena anemia selain karena keterbatasan asupan pangan hewani juga karena menstruasi dan meningkatnya kebutuhan zat besi selama pertumbuhan.

Contoh Menu Seimbang

GOLONGAN REMAJA PUTRI	BERAT BADAN (Kg)	NASI 200g	LAUK		SAYURAN HIJAU/BERWARNA	BUAH
		 atau Penakarannya	 50g ikan	 50g telur atau Penakarannya	 100g atau Penakarannya	 100g pepaya atau Penakarannya
16 -19 Thn	56	3 X 	2 X 	3 X 	2 X 	2 
13 -15 Thn	45	3 X 	2 1/2 X 	4 X 	2 X 	2 
10 -12 Thn	30	3 X 	2 X 	3 X 	2 X 	2 



Sumber zat pembangun yaitu kacang-kacangan, pangan hewani dan hasil olahannya digambarkan di bagian atas kerucut yang dikonsumsi dalam jumlah cukup. Kerucut paling atas adalah lemak, minyak, susu, dan gula yang dikonsumsi seperlunya.

Sumber zat pengatur yaitu sayur dan buah

Sumber zat tenaga yaitu padi-padian, umbi-umbian dan tepung-tepungan digambarkan di dasar kerucut yang menunjukkan konsumsi lebih banyak

AKG	REMAJA USIA 13-15 TAHUN	
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Energi (kkal)	2400	2350
Protein (g)	60	57
Vitamin a (mg)	600	600
Vitamin c (mg)	75	65
Kalsium (mg)	1000	1000
Zat besi (mg)	19	26
Yodium (iu)	150	150

Cara mengolah buah dan sayuran:

1. cucilah buah atau sayuran terlebih dahulu sebelum dikupas, agar terhindar dari kontaminasi atau kotoran
2. tidak disarankan mencuci buah dan sayur dalam keadaan terendam, karena kotoran dapat menempel kembali.
3. Cuci di bawah air yang mengalir, agar kandungan gizi tidak larut
4. Kebersihan peralatan makan dan dapur, agar tidak menyebabkan kontaminasi dan menghindari kuman



MENU

Menu adalah suatu susunan beberapa macam hidangan yang disajikan pada waktu tertentu.

Manfaat Menyusun Menu

Perencanaan menu dilakukan untuk beberapa hari atau yang disebut siklus menu, misalnya 5 hari atau 10 hari. Fungsinya :

1. Variasi dan kombinasi bahan makanan dapat diatur, sehingga (a) Menghindari kebosanan, (b) Pada saat tertentu dapat dihidangkan makanan kesukaan bagi anggota keluarga, dan (c) menanamkan kebiasaan menyukai berbagai macam-macam makanan.
2. Makanan yang disajikan dapat disusun sesuai dengan kebutuhan gizi seluruh keluarga. (Misalnya pada kondisi : Sakit).
3. Menu dapat disusun sesuai dengan biaya yang tersedia, untuk mengurangi adanya kebocoran dana dan menghindari pembelian bahan makanan yang berlebihan.
4. Waktu dan tenaga yang tersedia dapat digunakan sebaik-baiknya, terutama bagi ibu-ibu yang bekerja
5. Mengurangi beban mental, karena segala sesuatunya telah diatur jauh hari sebelumnya.

Syarat Menyusun menu

Pada Waktu menyusun menu perlu diperhatikan beberapa hal, yakni : Nilai gizi, biaya yang tersedia, mudah diselenggarakan dan dapat diterima oleh setiap anggota keluarga.

Langkah menyusun menu

1. Buat suatu pola dan susunan menu untuk suatu jangka waktu yang diinginkan (misal 3 hari, 5 hari, 10 hari)
2. Mula-mula cantumkan makanan pokok dalam daftar menu tersebut, Buat variasi untuk penganekaragaman.
3. Cantumkan lauk pauk, dipilih dari protein yang berasal dari hewani dan dari tumbuh-tumbuhan (Nabati). Buat bervariasi setiap hari.
4. Cantumkan Sayuran, usahakan setiap hari menggunakan sayuran yang berwarna hijau.
5. Kemudian cantumkan buah. Penggunaan sayuran dan buah yang sedang musim akan sangat membantu masalah biaya.
6. Terakhir cantumkan makanan selingan, usahakan menggunakan beranekaragam bahan makanan.

Contoh menu 1 hari

Makan Pagi : Nasi goreng, telur dadar iris, lalap ketimun, tomat

Selingan Siang (10.00) : Bubur kacang ijo

Makan Siang : Nasi, Bandeng goreng, pepes tempe, bobor bayam, sambal, kerupuk, Pepaya.

Selingan Sore (16.00) : Teh Manis, Pie Labu siam

Makan Malam : Nasi, soto ayam, perkedel tahu, ayam goreng, sambal, Rempeyek kacang, pisang.

TERAPKAN

Hal yang perlu dilakukan orang tua:

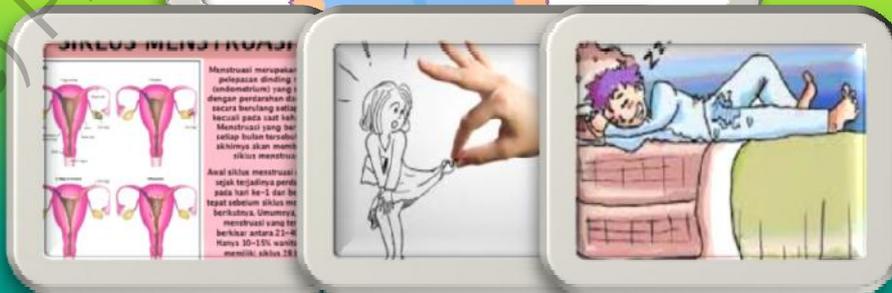
- Buat dan hidangkan aneka ragam makanan
- Biasakan anak remaja mengkonsumsi aneka ragam makanan pokok (tidak hanya nasi)
- Batasi konsumsi pangan manis, asin dan berlemak
- Biasakan anak remaja makan pagi
- Minum air putih cukup dan aman (bersih dan dimasak)
- Baca label pada kemasan pangan (hati-hati kadaluarsa)
- Cuci tangan pakai sabun

REFLEKSI

1. Masalah apa yang ditemui orang tua dalam memahami materi menu sehat seimbang pada anak remaja?
2. Menurut anda apa faktor pendukung dan penghambat dalam memahami materi menu sehat seimbang pada anak remaja?
3. Materi apa yang seharusnya ada dalam bahan ajar menu sehat seimbang bagi remaja?
4. Apa reaksi anak remaja anda saat anda menjelaskan tentang menu sehat seimbang pada remaja?
5. Apakah ada perubahan pada remaja anda setelah anda menjelaskan tentang menu sehat seimbang?

Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Pendidikan Seks



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi.

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,

Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

SADARI

DISKUSIKAN KASUS DI BAWAH INI:

Apa reaksi anda bila anak bertanya "Ibu, menstruasi itu apa? Seks itu apa?". Apakah Anda akan terkejut lalu mengalihkan topik pembicaraan? Atau Anda akan menjawab: "Nanti Sayang, tunggu kamu besar, baru akan Ibu jelaskan."

Tahukah anda? Hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah.



PAHAMI

Apa Kriteria utama yang harus dipenuhi orang tua sebelum mulai memberikan pendidikan seks?

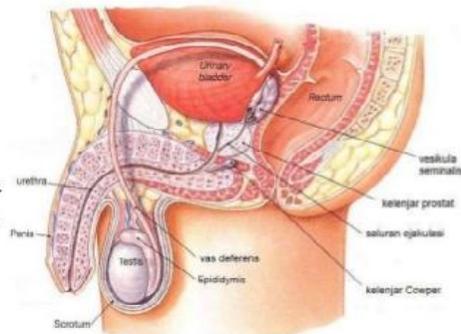
1. Pengetahuan cukup
Orang tua perlu bekal pengetahuan yang cukup mengenai seksualitas.
2. Keterampilan komunikasi
Orang tua perlu memiliki keterampilan komunikasi, menyangkut cara berbicara dan bahasa tubuh. Tidak menggurui/ menakut-nakuti dan bersikap santai.
3. Keterbukaan
Jika anak bertanya, tak perlu menutup-nutupi dan berikan jawaban yang sesuai porsi dan usianya.

MENGENAL ORGAN REPRODUKSI ORGAN REPRODUKSI LAKI-LAKI

NO.	NAMA ORGAN	FUNGSI
1.	Testis, Sering disebut dengan buah zakar atau pelir.	Menghasilkan sperma. Menghasilkan hormon testostosterone (hormon laki)
2.	Uretha, Sering disebut dengan lubang penis.	Tempat keluarnya air seni. Tempat keluarnya semen yang mengandung sperma
3.	Penis	Alat untuk melakukan hubungan seksual. Saluran untuk mengeluarkan sperma dan air seni
4.	Vas deferens	Saluran yang menyalurkan sperma dari testis ke prostat
5.	Kelenjar prostat	Menghasilkan air mani (cairan semen)
6.	Kantung kemih	Tempat penampungan sementara air yang berasal dari ginjal (air seni)
7.	Skrotum	Kantung kulit yang melindungi testis, berwarna gelap dan berlipat-lipat.

Organ Reproduksi Pria

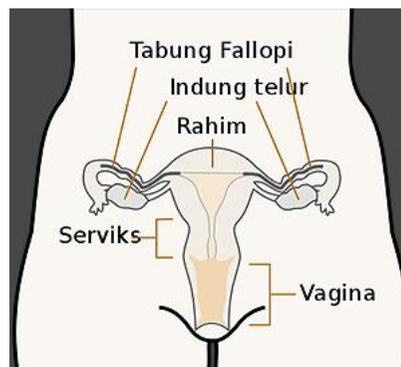
- Organ reproduksi internal
 1. Testis
 2. Saluran pengeluaran: epididimis, vas deferens, saluran ejakulasi, uretra
 3. Kelenjar asesoris (vesikula seminalis, kelenjar prostat, kelenjar cowper)
- Organ reproduksi eksternal
 1. Penis
 2. Skrotum



Pewidya, 2013
<http://pewidya.blogspot.com>

ORGAN REPRODUKSI PEREMPUAN

NO.	NAMA ORGAN	FUNGSI
1.	URETHA (saluran kemih/kencing)	Mengeluarkan air seni
2.	VAGINA	Sebagai tempat penis berada saat senggama Tempat keluarnya darah menstruasi dan bayi
3.	LEHER RAHIM (CERVIX)	Menyalurkan lendir ke vagina Saat persalinan, leher rahim membuka agar bayi dapat keluar
4.	UTERUS	Tempat janin tumbuh dan berlindung Menyediakan makanan untuk pertumbuhan janin sampai saatnya lahir
5.	OVARIUM	Mengeluarkan sel telur Menghasilkan hormon estrogen dan prostesteron
6.	TUBA FALOPII (saluran telur)	Tempat berjalannya sel telur setelah keluar dari ovarium. Tempat pembuahan/ bertemuinya sel telur dengan sperma. Menangkap ovum yang dilepas indung telur.



Tips perawatan organ reproduksi laki-laki:

- Cuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil
- Bersihkan penis dengan air dan sabun minimal sekali sehari
- Keringkan alat kelamin yang sudah dicuci dengan handuk atau tisyu
- Pilih dan kenakan pakaian dalam dari bahan katun
- Hindari memakai celana ketat

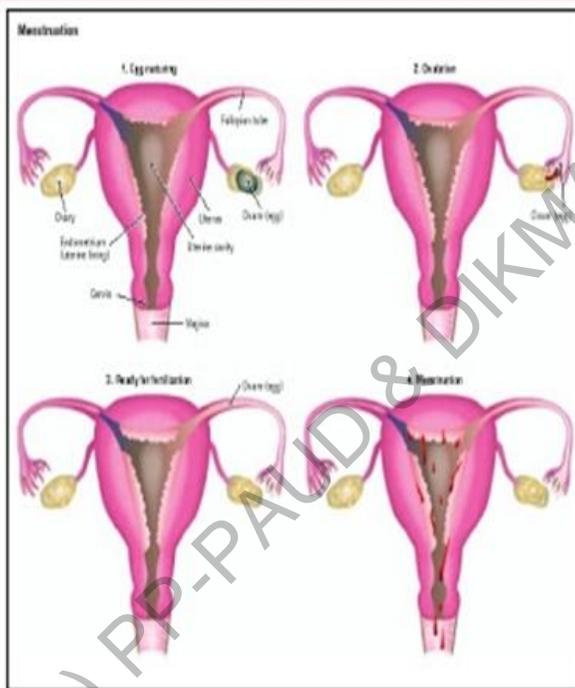


Tips perawatan organ reproduksi perempuan:

1. Mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil
2. Cuci menggunakan air bersih, basuh hati-hati setiap selesai buang air besar, buang air kecil dan saat mandi
3. Seka vagina dari depan ke belakang, keringkan dengan menggunakan handuk atau tisyu
4. Tidak menggunakan deodorant pada vagina
5. Pada saat haid, ganti pembalut secara teratur 2-3 kali atau pada saat pembalut penuh
6. Ganti pakaian dalam sehari dua kali
7. Pantyliner digunakan hanya pada waktu tertentu, tidak setiap hari. seperti saat keputihan, permulaan atau baru selesai haid.



SIKLUS MENSTRUASI

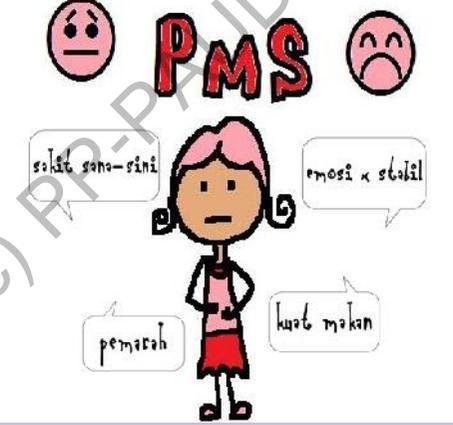


Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi secara berulang setiap bulan kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang berulang setiap bulan tersebut pada akhirnya akan membentuk siklus menstruasi

Awal siklus menstruasi dihitung sejak terjadinya perdarahan pada hari ke-1 dan berakhir tepat sebelum siklus menstruasi berikutnya. Umumnya, siklus menstruasi yang terjadi berkisar antara 21-40 hari. Hanya 10-15% wanita yang memiliki siklus 28 hari.

GANGGUAN MENSTRUASI

No.	Jenis dan Gejala Gangguan Menstruasi/	Cara Mengatasi
1.	<p>Kram perut Sakit di perut bagian bawah, meluas ke pinggul, pinggang belakang, punggung bagian bawah atau paha. Bahkan ada yang mual, muntah/diare</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - Berbaring - Tarik nafas dalam-dalam - Pijat bagian belakang perut selama menarik nafas - Gunakan kantung atau botol air panas untuk diusapkan di perut - Gunakan obat bila sakit sudah tidak tertahankan.
2.	<p>Menstruasi tidak teratur Perubahan kadar hormon akibat stres/emosi atau karena perubahan drastis olahraga atau berat badan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - ketahui siklus haid - buat catatan siklus 3 bulan - catat hari pertama keluar, hari ke berapa darah banyak keluar, dan kapan berhenti.

No.	Jenis dan Gejala Gangguan Menstruasi/	Cara Mengatasi
		
3.	<p>Premenstrual syndrome (PMS) Letih, cemas, mudah tersinggung, mudah menangis, payudara sakit, sulit tidur, masalah dengan kulit.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - harus tetap makan, walau sedikit tapi sering. Agar gula darah tetap stabil - Hindari garam, agar air dalam tubuh tidak mudah keluar - Hindari kafein dan alkohol, karena dapat menstimulasi emosi negatif - Cukup konsumsi vitamin (B dan E) serta mineral (kalsium dan magnesium) - Banyak olahraga - Menggunakan aromaterapi yang menenangkan.

MIMPI BASAH



Apa mimpi basah?

yaitu pengeluaran cairan semen (mani) di waktu tidur dan hanya dialami laki-laki.

Apa penyebab mimpi basah?

Tanda seseorang telah memproduksi sperma, dapat dipicu oleh mimpi erotis maupun tidak

Apa efek mimpi basah?

Tanda anak laki-laki telah memasuki pubertas, sehingga perlu lebih bertanggungjawab terutama dalam berhubungan dengan lawan jenis.

TIPS BILA ANAK BERTANYA TENTANG MIMPI BASAH:

1. Memberitahu anak bahwa mimpi basah adalah sesuatu yang normal dan tidak berbahaya bagi kesehatan.
2. Sarankan anak untuk membersihkan tempat tidur
3. Sarankan anak untuk membersihkan diri sesuai agama. Misal, mandi wajib untuk muslim.



Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran hingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, tersinggung, dan sebagainya pada diri orang yang menjadi korban pelecehan.

Bentuk-bentuk pelecehan:



- Main mata
- Menggunakan nama panggilan berkonotasi seksual seperti si seksi.
- Siulan nakal
- Komentar berkonotasi seksual
- SMS berkonotasi seks
- Humor porno
- Cubitan
- Colekan
- Tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu
- Gerakan tertentu atau isyarat bersifat seksual
- Ajakan kencan dengan iming-iming atau ancaman.
- Ajakan melakukan hubungan seksual
- Perkosaan

Tips

Orang tua dapat memberi tips pada anak, agar terhindar dari pelecehan seksual:

- Menunjukkan sikap tegas terhadap segenap bentuk perilaku yang mencurigakan
- Selalu bersikap waspada
- Hindari berjalan di tempat gelap dan sunyi
- Berpakaian sopan dan sewajarnya
- Jika mencari alamat, bawa alamat lengkap dan jalur kendaraan dan jangan terlihat bingung
- Jangan mudah menerima ajakan bepergian atau menginap
- Jangan menumpang kendaraan orang yang belum dikenal
- Berhati-hati jika diberi minum orang yang belum dikenal
- Pastikan selalu jendela, pintu kamar, rumah, mobil terkunci dengan baik.
- Belajar bela diri praktis untuk mempertahankan diri ketika diserang.



PERILAKU SEKSUAL

Akibat dari perilaku seksual:

1. Hiv/ aids
2. Penyakit infeksi menular seksual
3. Kahamilan tidak diinginkan

HIV/AIDS itu apa pak dokter?



Hiv adalah virus yang menyerang daya tahan tubuh manusia. Sedangkan aids adalah kumpulan gejala beberapa penyakit karena menurunnya sistem kekebalan TUBUH



Media penularan HIV adalah:

- Darah
- Cairan vagina
- Air mani
- ASI yang terinfeksi HIV

Cara penularan HIV adalah melalui:

- Hubungan seksual tidak aman
- Penggunaan jarum suntik tidak steril (narkoba sunjtik, transfusi darah, jarum tato, peralatan cukur, dsb)
- Pemberian ASI

INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)

Apa itu IMS?

Infeksi menular seksual adalah infeksi atau penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual.

DAMPAK IMS BAGI REMAJA PEREMPUAN:

- Menstruasi terganggu, baik siklus maupun jumlahnya
- Timbul keputihan berlebih
- Bekas abses di kemaluan
- Perlembaran saluran tuba yang mengganggu menstruasi dan kehamilan
- Lahir anak cacat bawaan
- Kehamilan di luar kandungan

DAMPAK IMS BAGI REMAJA LAKI-LAKI:

- Nyeri waktu buang air kecil
- Mengganggu produksi sperma
- Abses
- Bengkak ringan

ABSES adalah radang jaringan tubuh yang memungkinkan timbulnya rogga tempat nanah berkumpul.

TIPS

Apabila remaja sudah melakukan perilaku seksual tidak sehat:

1. Mencari alternatif terbaik, berpisah, menikah, tidak melakukan hubungan seksual lagi, atau cara lain yang dianggap dapat membatasi hubungan
2. Menghindarkan pertemuan antara anak dan pasangannya
3. Mengajak anak lebih mendekatkan diri pada Tuhan dan berjanji tidak akan melakukannya lagi
4. Memahami perilaku seksual, sehingga dapat mengendalikannya
5. Menyadarkan bahwa pacar belum tentu jadi suami
6. Meminta anak menyusun harapan masa depan
7. Perlu melakukan introspeksi

KEHAMILAN PADA REMAJA

Kehamilan adalah bertemunya sperma yang dihasilkan laki-laki dengan sel telur yang dihasilkan perempuan, melalui hubungan seksual dua individu yang berlawanan jenis kelamin.

Cara orang tua mencegah kehamilan remaja:

- meminimalkan hal-hal yang merangsang, mengekang ledakan-ledakan nafsu dan menguasainya.
- Orang tua membiasakan remaja menjaga diri, dengan cara:
 - Remaja memahami tentang dirinya.
 - Menjaga kualitas akhlak.
 - Menjaga kesadaran beragama.
 - Menjaga perasaan damai di rumah.
 - Pengawasan yang cerdas dari orang tua.
 - Komitmen dengan aturan-aturan agama dalam berpakaian dan dalam bergaul dengan lawanjenis.
 - Menghindari pergaulan bebas dan mencegah berduaan tanpa mahram.



Resiko medis jika remaja perempuan hamil:

- Tekanan darah tinggi
- Kelahiran prematur/ keguguran
- Membahayakan organ reproduksi karena belum berkembang maksimal, bahkan resiko kanker
- Kematian bayi ketika lahir
 - Kematian ibu

Resiko sosial jika remaja perempuan hamil:

- Menjadi bahan pembicaraan negatif di lingkungan sekitar
- Menghilangkan kesempatan menempuh pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik karena harus merawat anak

TERAPKAN

- Orang tua memahamkan anak remaja tentang cara menjaga kesehatan organ reproduksi
- Orang tua memahamkan anak remaja tentang menstruasi/mimpi basah
- Orang tua memahamkan anak remaja tentang gangguan menstruasi dan cara mengatasinya
- Orang tua memahamkan anak remaja tentang pelecehan seksual
- Orang tua memberi tips untuk terhindar dari pelecehan seksual
- Orang tua memahamkan anak tentang bahaya kehamilan usia muda

REFLEKSI

1. Masalah apa yang ditemui orang tua dalam memahami materi pendidikan seks pada anak remaja?
2. Menurut anda apa faktor pendukung dan penghambat dalam memahami materi pendidikan seks pada anak remaja?
3. Materi apa yang seharusnya ada dalam bahan ajar pendidikan seks bagi remaja?
4. Apa reaksi anak remaja anda saat anda menjelaskan tentang pendidikan seks pada remaja?
5. Apakah ada perubahan pada remaja anda setelah anda menjelaskan tentang pendidikan seks?

Model pembelajaran Partisiptif Program Pendidikan Keluarga
bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak



VS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi .

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,

Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
NILAI KARAKTER ANAK	1
A. Karakter Negatif Anak	1
B. Nilai nilai Karakter	4
C. Cara cara Mengatasi	7
D. Diskusi	9

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

NILAI KARAKTER ANAK

Pengertian karakter menurut bahasa adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan

A. Karakter Negatif Anak

Ada beberapa ciri anak remaja yang mempunyai masalah dengan karakter kepribadiannya yaitu:

1. Menarik diri.
 - a. Anak menutup diri dan enggan menjawab jika ditanya.
 - b. Enggan bermain dengan teman lainnya.
 - c. Suka menyendiri.
 - d. Sering mengurung diri di kamar.

Dalam jangka panjang anak remaja dengan tipe seperti ini akan cenderung menjadi seorang yang tertutup bahkan dapat menyebabkan gangguan kejiwaan

2. Susah diatur.
 - a. Bertindak semaunya sendiri .
 - b. Sulit di ajak bekerjasama.
 - c. Merasa benar dan ingin menang sendiri, jika kemauannya tidak dituruti mudah tersinggung, mudah marah dan terkadang disertai perilaku agresi.

Dalam Jangka panjang anak remaja seperti ini akan menjadi seseorang dengan sosok dan perilaku yang pemaarah dan ringan tangan terhadap sesama.

3. Bersikap negatif.
 - a. Suka mengkritik, sulit menghargai pendapat orang lain.
 - b. Bersikap sinis dan sering mencela.
 - c. Penuh kecurigaan dan menyalahkan orang lain.

Dalam jangka panjang anak anak seperti ini akan menjadi sosok yang sulit untuk diterima dalam masyarakat karena egonya yang terlalu tinggi.

4. Cari perhatian.
 - a. Suka menjadi pusat perhatian,.
 - b. Bicara terlalu banyak.
 - c. Banyak mementingkan tampilan fisik.
 - d. Tampil berlebihan.
 - e. Sangat demonstratif.
 - f. Bersikap sok jago.

Dalam jangka panjang anak remaja seperti ini dapat menjadi seorang yang bertipe arogan.

5. Suka cari alasan.

Suka membantah yang penting asal beda dan jika perlu berbohong. Tipe anak remaja seperti ini akan menimbulkan sosok yang selalu menghindari tanggung jawab dan suka berbohong untuk menutupi kekurangannya.

6. Peragu.

a. Suka berubah pendirian.

b. Tidak percaya diri dan sulit mengambil keputusan.

Anak remaja dengan tipe seperti ini lama kelamaan akan dapat menjadi sosok yang selalu takut dalam mengambil keputusan sehingga sulit untuk maju dan menatap masa depan.

7. Menghindari tanggung jawab.

a. Sulit bangun tidur sendiri.

b. Suka menunda pekerjaan.

c. Tidak menepati janji.

Dapat menimbulkan sifat pemalas dan menjadi anti sosial.

B. Nilai-nilai Karakter

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Cara-cara mengatasi

Ada tiga prasyarat yang harus dipenuhi oleh setiap orangtua agar dapat mengatasi anaknya yang sedang bermasalah secara efektif, yakni:

1. Bersikap Tenang

Orangtua yang panik atau malah kebingungan tidak akan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya dengan baik. Kepanikan ini biasanya terjadi ketika sang orangtua tiba-tiba melihat sebuah kenyataan bahwa anaknya ternyata bermasalah. Sungguh, sang orangtua tidak menyangka sebelumnya akan ada kejadian yang tidak diinginkan menimpa anaknya. Di sinilah dibutuhkan ketenangan agar dapat mengurai masalah dengan baik dan mencari jalan keluarnya.

2. Berbuat Sepenuh Kasih dan Sayang

Hal yang paling penting di dalam mengatasi anak yang bermasalah adalah berbuat penuh kasih dan sayang. Rasa kasih dan sayang ini hendaknya mendasari setiap langkah yang ditempuh oleh orangtua dalam mengatasi anaknya yang bermasalah. Jadi, bukan karena rasa malu, demi kehormatan keluarga, apalagi didorong oleh kemarahan tertentu.

3. Memahami Anak Sebagai Pribadi yang Berkembang

Memahami anak sebagai pribadi yang berkembang yang dimaksudkan adalah setiap anak mempunyai tahapan demi tahapan dalam berkembang. Sudah tentu, tahapan perkembangan anak sangat berbeda dengan cara berpikir dan memahami segala sesuatu yang dimiliki orangtuanya. Dalam hal ini, orangtua tidak bisa memaksakan kehendak terhadap anaknya agar mengikuti cara berpikir dan memahami sesuatu sebagaimana orangtuanya. Jika memang orangtuanya menghendaki sang anak melakukan apa yang menjadi harapannya hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan sang anak.

Namun, hal penting yang harus dipahami adalah mengatasi masalah yang satu dengan yang lainnya, tidak jarang dibutuhkan pendekatan yang berbeda karena jenis dan penyebab masalahnya pun berbeda. Semoga pembahasan ini bermanfaat bagi segenap orangtua agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara menyenangkan dan sesuai dengan harapan orangtua dan keluarga.

D. Diskusi

Diskusikan pengalaman bapak/ibu tentang beberapa hal berikut:

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan berikut:

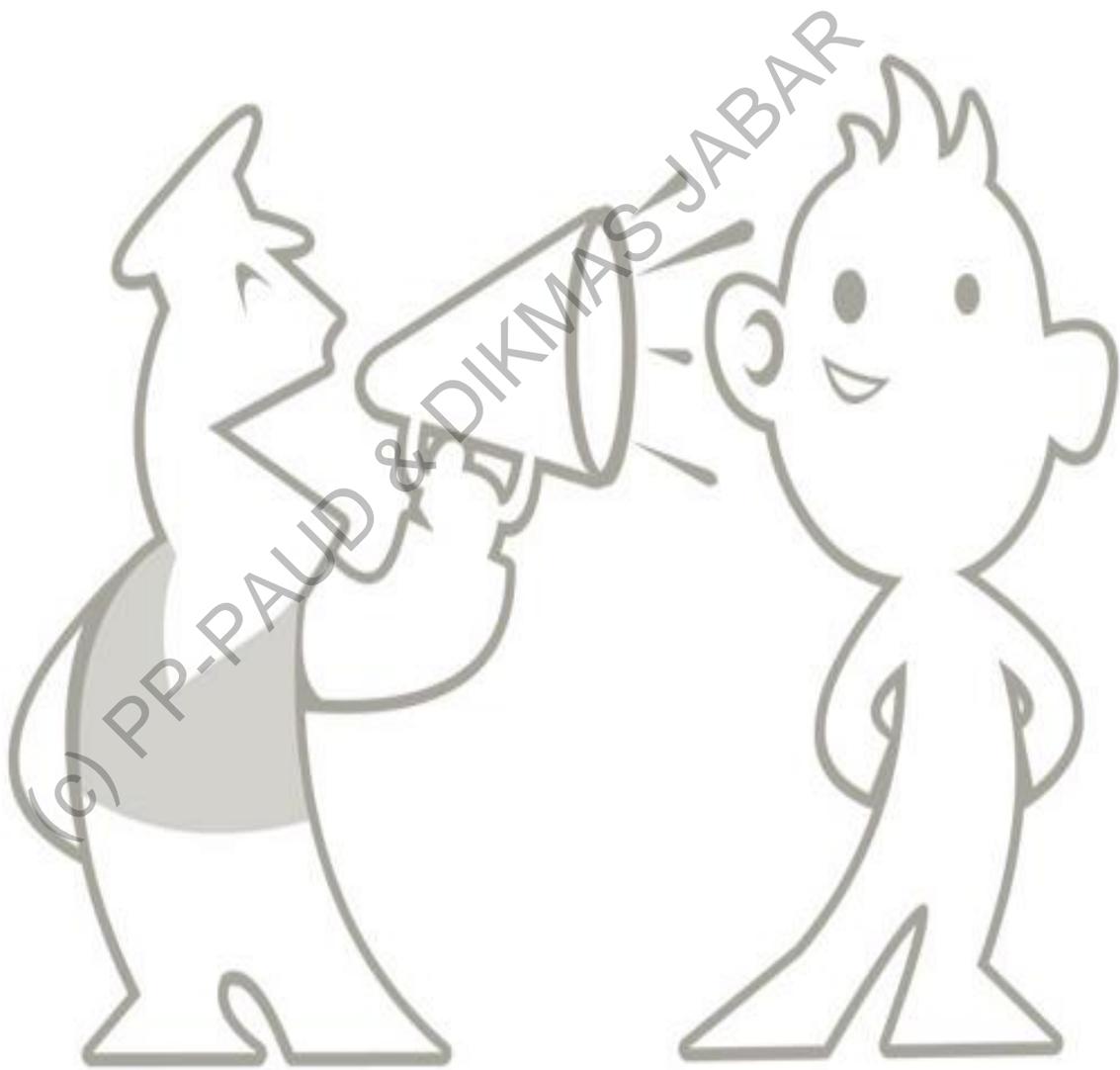
1. Religius
2. Jujur
3. Tolerans
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif.
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggungjawab

Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Komunikasi Orangtua dengan Anak



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015**

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi .

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,

Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK

Pentingnya orang tua melakukan komunikasi dengan anak remaja antara lain:

- Orang tua mampu melakukan komunikasi dengan anak remaja
- Orang tua menumbuhkan etika berkomunikasi
- Mencegah aspek-aspek negatif berkomunikasi seperti tertutup, tidak harmonis, tidak bergaul, mengabaikan pihak lain dan sebagainya.

Diskusikan dan obrolkan kejadian berikut dalam kelompok

Apa reaksi anda bila ada yang bertanya "Ibu, tidak terbuka dalam berkomunikasi itu apa? Harmonis itu apa?". Apakah Anda akan heran lalu mengalihkan pembicaraan? Atau akan menjawab: "Nanti nak, tunggu kamu besar, baru akan dikasih tahu dan dijelaskan.

Apakah komunikasi orang tua dengan anak?

Komunikasi orang tua dengan anak adalah kontak atau hubungan yang dilakukan dua pihak (orang tua dan anak) baik secara langsung maupun melalui media (alat) seperti tulisan surat, alat elektronik dan lainnya.

Apa tujuan komunikasi orang tua dengan anak?

Tujuan komunikasi orang tua dengan anak adalah menyampaikan ide gagasan dan pendapat atau hasil pikir antara keduanya dan mengenali diri dan pihak lain.

Mengapa komunikasi orang tua dengan anak penting?

Komunikasi orang tua dengan anak penting karena; 1) keterbukaan, 2) menjalin hubungan harmonis, 3) menghormati pihak lain, 4) mempermudah penyelesaian masalah.

Bagaimana solusi apabila anak tidak berkomunikasi dengan baik/ negatif?

Solusi apabila anak tidak berkomunikasi dengan baik; 1) mengenali karakteristik remaja, 2) mengikuti perkembangan berkomunikasi dengan anak, 3) menggunakan gaya berkomunikasi sesuai remaja dan 4) mengetahui faktor-faktor penghambat dan menghindarinya.

Kriteria apakah yang harus dimiliki orang tua sebelum berkomunikasi dengan anak?

1. Pengertian cukup, orang tua sebelum berkomunikasi dengan anak tahu apa komunikasi, tahu tujuannya, mengapa penting diberikan, dan solusi apabila anak tidak berkomunikasi dengan baik.
2. Komunikasi, adanya keterbukaan, menjaga harmonis dan memahami bahasa tubuh.
3. Keterbukaan, orang tua paham karakteristik remaja, tidak menutupi keadaan dan jawab sesuai perkembangan remaja.
4. Bijaksana, tidak menyinggung atau menyudutkan anak dengan bahasa remaja

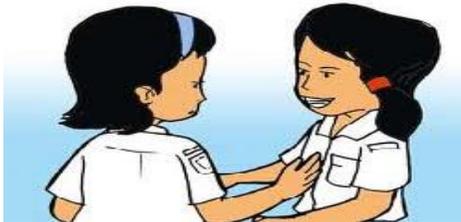
Topik 1

GAYA BERKOMUNIKASI

Jawaban apakah apabila ada yang bertanya: kenapa komunikasi dapat dilakukan secara tidak langsung? apa komunikasi tidak langsung itu? apakah anda orang tua mau mengalihkan pembicaraan saja dengan mengatakan, nak itu nanti saja kalau sudah besar akan dikasihtahu dan dijelaskan.

Bentuk- Bentuk Komunikasi :

- Komunikasi langsung : komunikasi langsung tanpa menggunakan alat. komunikasi berbentuk kata-kata, gerakan-gerakan yang berarti khusus dan penggunaan isyarat, misalnya kita berbicara langsung kepada seseorang dihadapan kita.
- Komunikasi tidak langsung : biasanya menggunakan alat dan mekanisme untuk melipat gandakan jumlah penerima penerima pesan (sasaran) ataupun untuk menghadapi hambatan geografis, waktu misalnya menggunakan radio, buku, dll.



Gb.2.1.1



Gb.2.1.2

Empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Keterbukaan komunikasi,
- b. Hidupkan iklim komunikasi tatap muka,
- c. Hormati perbedaan budaya, dan
- d. Umpan balik faktual, semua pihak berharap mendapat tanggapan atas apa yang dilakukannya.



Gb.2.1.3

Selain proses utama masih ada proses komunikasi lain yang penting yaitu proses umpan balik (*feedback*) dari penerima ke pengirim pesan .

Dengan umpan balik ini, pengirim pesan akan mengetahui pesan yang dikirim telah dimengerti atau terjadi salah pengertian atau ketidak lengkapan pesan.

1. Gunakan umpan balik. Banyak permasalahan komunikasi dapat diperkirakan berasal dari kesalah pahaman dan ketidak akuratan. Ini akan dapat dikurangi apabila manajer menggunakan umpan balik dalam proses komunikasi. Ini bisa verbal ataupun non verbal misalnya dengan menanyakan “Apakah kamu mengerti apa yang saya katakan?”
2. Sederhanakan bahasa. Bahasa bisa hambatan , manajer sebaiknya memilih kata dan struktur membuat pesan dikirim jelas dan dapat dimengerti oleh penerima pesan.
3. Dengarkan dengan aktif. Mendengarkan secara aktif untuk mendapatkan arti yang sesungguhnya tanpa pembuat interpretasi judgment yang prematur. Mendengarkan secara aktif ditingkatkan mengembangkn rasa simpati terhadap pengirim pesan dengan cara memposisikan diri pada posisi pengirim pesan.
4. Kendalikan emosi. Hindari berkomunikasi sewaktu sedang kondisi emosional karena emosi dapat mengurangi kemampuan dalam berkomunikasi dan dapat mendistorsi arti sebenarnya yang dikomunikasikan.
5. Perhatikan tanda non verbal. Perlu memperhatikan gerakan anggota tubuh pada saat berkomunikasi sebab tanda non verbal ini bisa memperkuat komunikasi yang sedang disampaikan.

Topik 2

HUBUNGAN HARMONIS DAN KETERBUKAAN

Fungsi hubungan harmonis dan keterbukaan:

Keterbukaan berarti proses pemberian dan pengungkapan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain mencakup banyak hal seperti pikiran, tingkah laku, dan perasaan. Fungsi dari hubungan harmonis dan keterbukaan diantaranya pembentukan konsep diri sendiri, interaksi social, dan pembentukan karakter diri.

Patut direnungkan orang tua.

Apakah kita sudah melakukan komunikasi dengan anak secara benar, seperti:

1. Saat anak berbicara apakah kita selalu jadi pendengar yang baik?
2. Apakah kita mengetahui aspek-aspek komunikasi yang baik dan benar?
3. Bagaimanakah gaya komunikasi kita dengan anak selama ini?

Sebelum berkomunikasi dengan anak remaja, apakah kita juga:

1. Mengenal karakteristik diri seorang anak remaja?
2. Mencoba mengikuti perkembangan masalah komunikasi dengan anak?
3. Mengenal faktor-faktor penyebab penghambat komunikasi dengan anak?
4. Apakah kita sudah menghindari penghambat komunikasi dengan anak?

Kiat-kiat menciptakan hubungan harmonis dan keterbukaan:

- a. Sikap saling menghargai setiap individu terhadap pihak yang lainnya
- b. Empati, sikap menempatkan diri pada keadaan seseorang
- c. Kejelasan terhadap pesan yang disampaikan atau transparansi komunikasi atau pesan
- d. Rendah hati, mendengarkan dan memberi masukan terhadap pihak lain.



Gb.2.2.1



Gb.2.2.2

Topik 3

KARAKTERISTIK REMAJA DAN BAHASA TUBUH

Jawaban apakah apabila ada yang bertanya: Bahasa tubuh itu apa? Apakah tubuh dapat berbicara selain mulut ibu? Apakah nanti anda selaku orang tua akan mengalihkan pertanyaan dengan mengatakan, sulit kamu belum waktunya tahu. Nanti kamu juga akan tahu sendiri.

Aspek-aspek karakteristik remaja dan bahasa tubuh:

- a. Perkembangan perilaku psikomotorik
- b. Perkembangan fisik
- c. Perkembangan Bahasa :
 - Usia 1,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat positif, seperti: “bapak makan”.
 - Usia 2,6 tahun, anak dapat menyusun pendapat negatif (menyangkal), seperti: “Bapak tidak makan”.
 - Pada usia selanjutnya, anak dapat menyusun pendapat:
 - Kritikan: “ini tidak boleh, ini tidak baik”.
 - Keragu-raguan: barangkali, mungkin, bisa jadi, ini terjadi apabila anak sudah menyadari kekhilafannya.
 - Menarik kesimpulan analogi, seperti: anak melihat ayahnya tidur karena sakit, pada waktu lain anak melihat ibunya tidur, dia mengatakan bahwa ibu tidur karena sakit
- d. Emosi
Bahasa tubuh dan cara seseorang berbicara mencerminkan kepribadian dari orang tersebut.

Apa itu bahasa tubuh?.

Gerakan tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal (termasuk yang anda miliki) dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain. Perilaku sangat bergantung erat tidaknya hubungan dengan orang lain. Komunikasi nonverbal “gerak tubuh” atau kinesik.

Bahasa tubuh pada remaja merupakan bentuk karakteristik kepribadianya.

Topik 4

ASPEK PENGHAMBAT KOMUNIKASI

Strategi menghindari penghambat komunikasi:

- Memperdalam hubungan kemanusiaan, yaitu mempelajari tentang etiket
- Memahami sistem sosial, baik komunikator maupun komunikan harus dapat memahami kondisi sosial lawan bicaranya
- *Positive thinking*, yaitu mencoba untuk selalu berpikir secara positif
- Menggunakan media komunikasi yang tepat, pemanfaatan media yang tepat akan memperlancar jalannya komunikasi
- Menggunakan bahasa yang dipahami oleh pemberi atau penyampai dan penerima pesan,
- Menggunakan bahasa yang sederhana, agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.



Fungsi menghindari penghambat komunikasi:

Kelancaran komunikasi mempengaruhi efisisensi kerja.

Cara yang efektif agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka dengan mempergunakan system dialogis. Komunikasi dialogis yaitu komunikasi dua arah yang berjalan timbal balik “pemberi atau penyampai pesan adalah juga penerima pesan”. Komunikasi dialogis berfungsi untuk menghindari kecenderungan seseorang untuk menafsirkan sendiri setiap pesan atau instruksi yang ia berikan.



Gb.2.4.2

Apabila seluruh komponen yang menjadi pertanyaan dimaksud sudah dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak remaja dan terpenuhi dengan baik, niscaya komunikasi akan membuahkan:

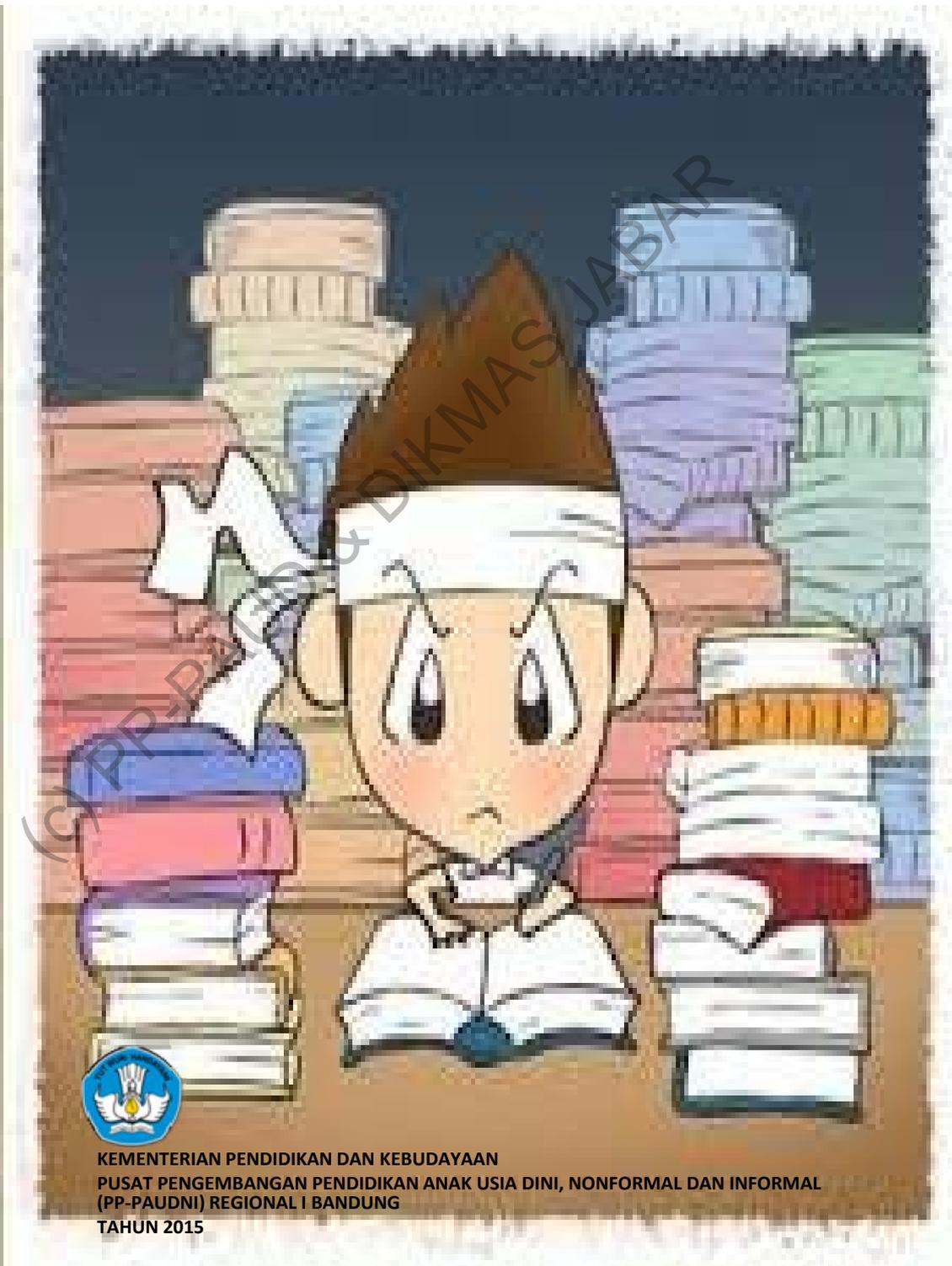
- Hubungan yang harmonis dari kedua pihak
- Suasana keterbukaan antara orang tua dengan anak
- Melatih untuk mendengarkan apabila orang sedang berbicara
- Menciptakan anak menjadi berkemauan berbicara
- Menghormati orang tua yang sedang berbicara, dan
- Membantu mempermudah menyelesaikan masalah

**Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun**

Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Anak



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi .

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,
Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

MOTIVASI BELAJAR BAGI ANAK REMAJA

Pentingnya orang tua menumbuhkan motivasi belajar bagi anak remaja, antara lain:

- Orang tua mampu memberikan motivasi belajar pada anak remaja
- Orang tua menumbuhkan tanggungjawab belajar pada anak remaja
- Mencegah aspek-aspek negatif seperti kebodohan, kemalasan, tidak bergaul, tidak mempunyai cita-cita dan sebagainya.

Diskusikan dan obrolkan dalam kelompok kejadian berikut:

Apa reaksi anda bila anak bertanya "Kurang bergaul itu apa? Berhasil itu apa?". Apakah Anda akan heran lalu mengalihkan pembicaraan? Atau akan menjawab: "Nanti nak, tunggu kamu besar, baru akan dikasintahu dan dijelaskan.

Apa motivasi belajar bagi anak remaja?

Motivasi belajar bagi anak remaja adalah semangat atau dorongan baik dari sendiri maupun pihak lain berusaha tahu atau bisa dari tidak tahu atau tidak bisa bahkan sampai terampil dan mahir yang dilakukan oleh remaja contoh anak usia 13-15 tahun.

Apa tujuan motivasi belajar bagi anak remaja?

Motivasi belajar bagi anak remaja bertujuan memberikan dorongan agar remaja mempunyai semangat belajar, tidak bodoh dan malas serta berhasil cita-citanya.

Mengapa motivasi belajar bagi anak remaja penting?

Motivasi belajar bagi anak remaja penting, agar; 1) Agar berhasil, 2) Tidak bodoh, 3) Tidak malas, dan 4) Punya cita-cita.

Bagaimana solusi/kiat-kiat bila anak tidak memiliki motivasi belajar?

Kiat-kiat menangani remaja yang tidak memiliki motivasi belajar; 1) Memberikan contoh orang berhasil, 2) Memberi cara atau teknik menjadi berhasil, 3) Memberikan reward, dan 4) Menyediakan fasilitas belajar

Apakah kriteria utama yang harus dimiliki orang tua sebelum memberikan motivasi belajar anak remaja?

1. Pengetahuan cukup; paham motivasi belajar dan karakteristik anak, paham tujuan serta pentingnya motivasi belajar dan solusinya bila tidak sesuai.
2. Komunikasi; orang tua tahu etika dan keterbukaan, memperhatikan pihak anak, harmonis, dan mengetahui bahasa tubuh.
3. Keterbukaan, orang tua paham karakteristik remaja yang tidak menutup-nutupi keadaan, perlu memberikan jawaban sesuai usia anak remaja.

Topik 1

CITA-CITA

Jawaban apa yang diberikan kalau anak bertanya pada anda, kurang bergaul itu apa? Orang yang kurang bergaul bisa gagal begitu? atau aku berhasil karena selesai, aku wajar begitu?

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup. tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup.

Cita-cita itu perasaan hati, suatu keinginan yang ada dalam hati. Cita-cita adalah bagian dari pandangan hidup manusia, yang ingin digapai manusia melalui usaha.

Sesuatu bisa disebut dengan cita-cita apabila telah terjadi usaha untuk mewujudkannya.

Cita-cita sebagai motivasi belajar bagi anak remaja adalah semangat atau dorongan baik dari sendiri maupun pihak lain untuk berusaha tahu atau bisa, bahkan sampai terampil dan mahir yang dilakukan oleh remaja.

Motivasi belajar seseorang akan lebih baik berasal dari dalam diri sendiri, walaupun tetap perlu dorongan/ dari pihak lain/luar seperti orang tua.

Aspek Cita-Cita:

- a. Pendidikan,
- b. Ilmu dan
- c. Pengetahuan.

Ketiga aspek tersebut sangat dipengaruhi motivasi diri seseorang untuk menuju cita-cita didalam diri seseorang.



Gb.6.1.1

Cara Menumbuhkan Cita-Cita:

- a. Beri dukungan : Bila anak kita ingin melakukan sesuatu yang luar biasa, jangan dianggap angin lalu. Beri dukungan agar ia berjuang mewujudkannya.
- b. Beri tantangan : berilah tantangan-tantangan tertentu kepada anak-anak, yang mendorong mereka berpikir luas. Kemudian, rayakan keberhasilannya.
- c. Kenali dunia luas : Tidak ada orang yang bisa mengubah dunia ini dengan hanya mengurung diri di rumah.



Gb.6.1.2



Gb.6.1.3

Topik 2**ORANG BERHASIL**

Bagaimana kalau anak bertanya, tidak punya cita-cita itu apa? Orang yang berhasil harus punya cita-cita begitu? atau aku gagal karena tidak ada cita-cita, wajar begitu?

Orang berhasil atau sukses adalah orang yang mencapai tujuan tertentu dan pencapaian mereka diakui oleh dirinya sendiri dan orang banyak

Strategi Menciptakan Keberhasilan:

- a. Meningkatkan pengetahuan
Sukses datang lebih cepat untuk mereka yang terbuka wawasannya. Semakin tinggi menaiki tangga kesuksesan Anda, semakin kompleks tantangan dan peluang yang dihadapi. Terus serap semua informasi yang Anda bisa.
- b. Berkomitmen mengenai tujuan agar keberhasilan cepat diraih
- c. Fokus
Mengerjakan apa yang diinginkan membuat kita harus fokus mengejar keberhasilan tersebut



Gb.6.2.1

Fungsi Keberhasilan :

Berhasil atau sukses, pasti menjadi dambaan setiap orang di muka bumi ini.

Detik demi detik, berlalu hingga mencapai menit, jam, hari, melewati minggu, bulan bahkan tahunan dan dekade.

Semua berusaha untuk mengejar apa yang disebut dengan sukses.

Intinya adalah bahwa setiap orang yang hidup pasti bermimpi dan menginginkan sukses.

Sukses yang sifatnya tangible, misalnya kaya (punya harta melimpah), pekerjaan yang mapan, dan hal-hal lain yang bisa terukur.

Kesuksesan seseorang, akan ditentukan dari banyaknya doa yang dia selalu panjatkan, mimpi atau cita-cita kuat untuk dikejar, bekerja atau berusaha yang pantang menyerah dan alat (modal yang ada).

Setiap aspek fungsi memiliki bobot atau pengaruh yang sama pada tingkat keberhasilan yang akan dicapai.



Gb.6.2.2



Gb.6.2.3

Topik 3**PEMBERIAN PENGHARGAAN (REWARD)**

Pemberian penghargaan sangat erat kaitannya dengan sebuah motivasi. Manusia banyak menjadikan sebuah penghargaan sebagai sebuah motivasi eksternal tersendiri. Apapun yang dilakukan oleh manusia, akan mendapat kepuasan yang berbeda jika hal yang dilakukan tersebut mendapat tanggapan atau penghargaan dari orang lain. Maka, sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan guna tercapainya kehidupan yang harmonis.

Cara Memberikan Reward:

- a. Waktu yang berkualitas bersama orang tua
- b. Penuhi salah satu permintaannya
- c. Menginap dengan teman-teman

Agar anak remaja berhasil dalam hidupnya terdapat berbagai macam aspek dan pendukung yang berpengaruh dan harus terpenuhi. Sekarang yang menjadi pertanyaan diri selaku orang tua, apakah selama ini orang tua sudah:

1. Mengetahui tentang cita-cita anak remaja kita?
2. Pernah menanyakan tentang keinginan/cita-cita anak baik saat ini (pendek) maupun masa datang (panjang)?
3. Paham tentang ciri-ciri orang yang berhasil?
4. Ada ciri-ciri orang berhasil pada diri anak kita ?

Dampak Pemberian Reward:

- a. Dampak positif : selalu bersemangat untuk meraih cita-cita, pantang menyerah, mempunyai tujuan yang dituju
- b. Dampak negative : berharap terlalu banyak kepada pemberi reward, tidak datang dari hati nurani, melakukan bukan atas keinginan diri sendiri

Topik 4

FASILITAS BELAJAR

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Apabila fasilitas yang dimiliki tidak mendukung bisa jadi kegiatan belajar mengajar tidak akan berlangsung secara maksimal.

Apakah kita selaku orang tua selama ini sudah memberikan dukungan motivasi pada anak dengan menyediakan fasilitas belajar? Atau anda orang tua hanya mengandalkan cukup fasilitas belajar dari sekolah?

Bentuk-Bentuk Fasilitas Belajar:

tempat belajar (gedung atau ruang belajar), penerangan, tempat duduk dan meja tulis, media pengajaran, dan alat-alat tulis.



Gb.6.4.1

Fungsi Pemberian Fasilitas Belajar:

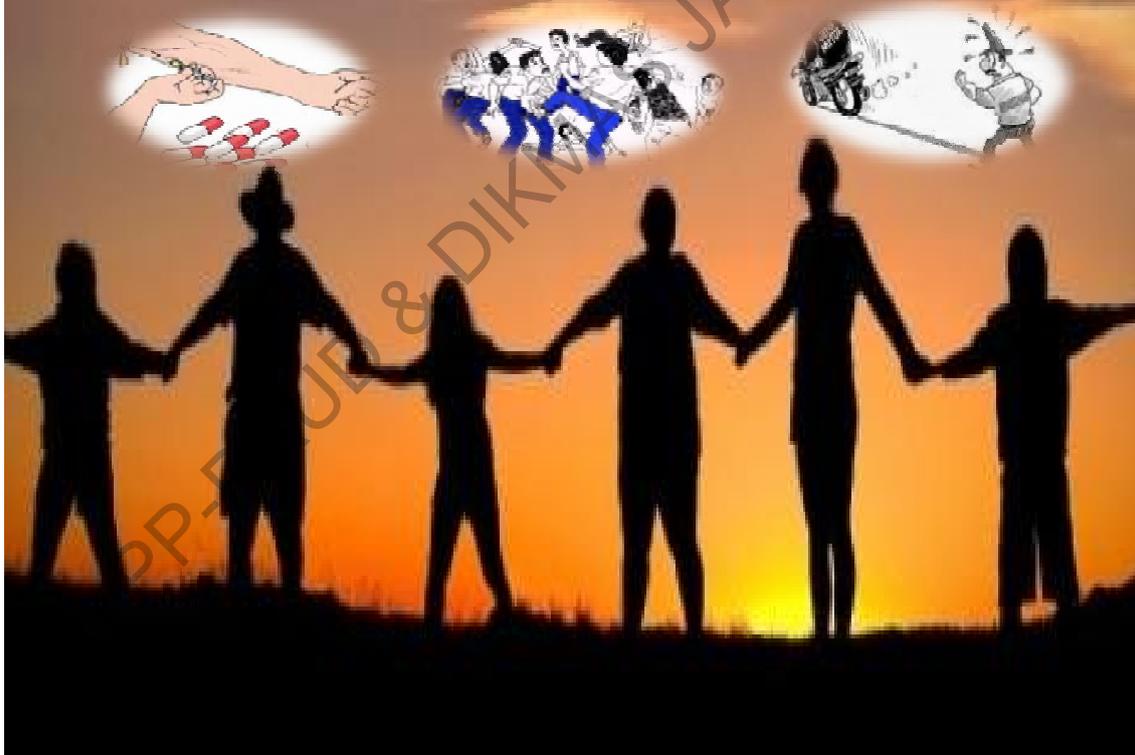
- a. Memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
- b. Meningkatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar
- c. Memberikan kesamaan pengalaman kepada anak

Dari kondisi-kondisi seperti itulah sebenarnya orang tua akan memahami dan melakukan motivasi belajar pada anak, sehingga sadar bahwa:

- a. Pentingnya motivasi
- b. Cara menumbuhkan motivasi
- c. Masalah penghambat motivasi
- d. Pemberian reward, dan
- e. Penyediaan fasilitas belajar

Model pembelajaran Partisipatif Program Pendidikan Keluarga
bagi Orangtua dengan Anak Usia 13-15 Tahun

Mencegah Kenakalan Remaja



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, NONFORMAL DAN INFORMAL
(PP-PAUDNI) REGIONAL I BANDUNG
TAHUN 2015

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun sebagai pedoman bagi pendidik dan pengelola program pendidikan keluarga, dalam melaksanakan pembelajaran parenting berdasarkan pengalaman dan permasalahan sehari-hari para orang tua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan melindungi anak.

Untuk memudahkan fasilitator dan pengelola dalam melaksanakan pembelajaran, isi bahan ini mencakup penyadaran pemahaman, penerapan dan refleksi .

Dalam penggunaannya, Anda dipersilahkan untuk mengadopsi, mengadaptasi bahkan mengembangkan isi bahan ajar ini, sepanjang tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menerapkan bahan ajar ini, fasilitator dan pengelola seyogyanya mempelajari pula naskah model pembelajaran partisipatif program pendidikan keluarga bagi orang tua dengan anak usia 13-15 tahun.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi untuk terwujudnya bahan ajar ini.

Semoga bermanfaat.

Bandung, Oktober 2015

Ketua Tim

Mengetahui,

Kepala,

Ir, H. Djajeng Baskoro, M.Pd.

Drs. Darnowo, M.Pd

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
KENAKALAN REMAJA	2
A. Contoh Kasus Kenakalan Remaja	2
B. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja	3
C. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja	5
D. Refleksi	8

KENAKALAN REMAJA.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.

A. Contoh Kasus Kenakalan Remaja

1. Kebut-kebutan dan geng motor



2. Penyalahgunaan narkotika



3. Perilaku seksual pranikah

Menurut data Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN (Media Indonesia 18 Juni 2009), remaja pernah melakukan hubungan seks pra nikah :

62, 7 % siswi SMP pernah melakukan

21, 2 % pernah aborsi

93, 7 % remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral sek

97, 0 % remaja SMP dan SMA pernah menonton filem porno

4. Melawan orang tua, Guru dan berbohong pada semua orang

5. Malas beribadah

6. Merusak fasilitas umum

7. Tawuran, perkelahian antar pelajar dan berkelahi dengan teman



8. Suka terlambat, membolos sekolah dan menghabiskan SPP
9. Nonton, Majalah dewasa, bermain game dan video porno



B. Faktor faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut para ahli psikologi, Ada beberapa bahkan banyak faktor yang akan membuat anak remaja selalu tertimpa masalah. seperti :

1. Anak remaja cenderung memiliki emosi yang labil dan mereka jarang ada yang bisa mengontrol semua emosi.
2. Anak remaja selalu tidak bisa menahan setiap keinginannya, yang akhirnya akan mengakibatkan beban orang tua karena terus selalu minta dan minta kepada orang tua. Jika orang tua tidak mengabdikan keinginannya, maka sanak remaja tersebut bisa marah dan menimbulkan masalah lain.
3. Anak remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya. Contohnya terpengaruh dalam pergaulan, dimana ia bergaul dan mereka selalu terpengaruh walau pergaulan itu mendorong ke hal-hal yang negatif
4. Anak remaja umumnya sering merasa canggung, kaku, dan cenderung pemalu bila berada di lingkungan sosialisasi.
5. Anak remaja biasanya suka membuat kelompok-kelompok dalam pergaulan yang sering di sebut Geng. Pengelompokan sosial ini sering menimbulkan gesekan antar anak remaja hingga muncul perselisihan.
6. Anak remaja memiliki jiwa pemberontak atau tidak suka diatur. Contohna ketika ia dilarang sedikit saja atau dimarahi oleh **orang** tuanya, biasanya tidak sedikit dari mereka sulit menerima meskipun mereka terlihat diam atau tidak membantah. Yang akan mereka lakukan menyimpan

dalam hati semua unek-uneknya dan akan menjadikan rasa dendam baginya.

7. Anak remaja punya rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka akan selalu mengeksplorasi apapun yang ada dekat mereka. Nah, hal inilah yang ditakutkan ketika mereka menemukan hal-hal yang negatif, tak sedikit anak remaja yang mengeksplorasi hal negatif yang akan mengakibatkan rusaknya kepribadian mereka.

Hal-hal buruk yang kerap mereka dapat tidak selalu di lingkungan mereka bermain, ada pula di tempat mereka belajar, atau tempat mereka mencari hiburan. Sebagai contoh : Jika mereka sudah mengenal Internet, tak sedikit yang mereka lakukan membuka situs-situs yang dapat merusak moral mereka.

Itulah beberapa sifat karakteristik anak remaja yang kerap membuat mereka sering terkena masalah. Pada umumnya masalah yang mendatangi anak remaja tidak jauh dari pergaulan mereka sendiri, cinta, atau bahkan keluarga mereka juga. Orang tua lah yang memiliki peran penting bagi perkembangan jiwa anak remaja. Orang tua harus selalu mendampingi, ketika mereka melakukan kesalahan jangan lantas dipersalahkan dengan makian kasar ataupun hinaan, karena hal itu hanya akan membuat anak semakin terpuruk dan akhirnya akan menjadi dendam dalam hatinya.

C. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

Untuk menghindari masalah yang akan timbul akibat pergaulan, selain mengarahkan untuk mempunyai teman bergaul yang sesuai, orang tua hendaknya juga memberikan kesibukan dan mempercayakan sebagian tanggung jawab rumah tangga kepada anak remaja. Pemberian tanggung jawab ini hendaknya tidak dengan paksaan maupun mengada-ada. Anak remaja di beri pengertian yang jelas sekaligus diberikan teladan. Memberikan tanggung jawab dalam rumah akan dapat mengurangi waktu ' kluwaran " tidak karuan dan sekaligus dapat melatih anak mengetahui tugas dan kewajiban serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Mereka dilatih untuk disiplin serta mampu memecahkan masalah sehari-hari, mereka dididik mandiri.

Orang tua hendaknya membantu memberikan pengarahan masa depan anak remaja, mereka diarahkan agar dapat memilih sekolah yang diharapkan serta mengembangkan bakat yang ada, untuk pemilihan study lanjut tidak semata-mata karena keinginan orang tua dan pilihan orang tua. Pemaksaan ini justru akan berakhir dengan kekecewaan, sebab meski ada sebagian anak yang berhasil mengikuti kehendak orang tuanya, tetapi tidak sedikit yang frustasi dan akhirnya tidak ingin bersekolah sama sekali. Mereka malah pergi bersama kawan-kawannya, bersenang-senang tanpa mengenal waktu bahkan mungkin kemudian menjadi salah satu pengguna obat-obat terlarang.

Dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki anak remaja maka tindakan iseng sering dilakukan untuk mengisi waktu luang hal ini dimaksudkan juga untuk menarik perhatian

lingkungannya. Perhatian yang diharapkan dapat berasal dari orang tuanya maupun kawan sepermainannya. Celaknya, kawan sebaya sering menganggap iseng berbahaya adalah salah satu bentuk pamer sifat jagoan yang sangat membanggakan. Misalnya, ngebut tanpa lampu di malam hari, mencuri, merusak, minum minuman keras, dan sebagainya.

Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan pengarahan yang berdasarkan cinta kasih bahwa sikap iseng negatif seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, orang tua, maupun lingkungannya. Dalam memberikan pengarahan, orang tua hendaknya hanya membatasi keisengan mereka. Jangan terlalu ikut campur dengan urusan remaja. Ada kemungkinan keisengan remaja adalah semacam "refresing" atas kejenuhannya dengan urusan tugas-tugas sekolah. Dan apabila anak suka berkelahi, orang tua bisa mengarahkannya pada satu kelompok kegiatan bela diri.

Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orang tua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antara pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orang tua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orang tua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun harus tetap dijaga agar mereka tidak salah jalan, menyesali kesalahan yang telah dilakukan sesungguhnya kurang bermanfaat.

Penyelesaian masalah dalam pacaran membutuhkan kerja sama orang tua dengan anak. Apabila orang tua tidak setuju hendaknya diutarakan dengan bijaksana jangan hanya dengan kekuasaan dan kekerasan. Berilah pengertian sebaik-baiknya, bila tidak berhasil, gunakanlah pihak ketiga untuk menengahnya. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua hendaknya menjadi sahabat anak. Orang tua hendaknya selalu menjalin dan menjaga komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya sehingga anak tidak merasa takut mengutarakan masalahnya kepada orang tua.

Selanjutnya apabila suasana dirumah nyaman, orang tua tidak berlaku otoriter dan anak merasakan kedamaian dan kasih sayang di rumah komunikasi terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak, serta penanaman nilai agama diberikan sejak dini maka anak tidak akan berlaku mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah yang bisa mengakibatkan terjerumus pada kenakalan remaja yang lebih parah lagi kalau anak sudah masuk dalam penggunaan obat-obat terlarang serta narkoba.

D. Refleksi

Diskusikan pengalaman bapak/ibu tentang beberapa hal berikut:

1. Diskusikan dengan kelompok bapak/ibu contoh dan bentuk kasih sayang serta perhatian yang seharusnya kita berikan?
2. Kemukakan pengalaman bapak/ibu dalam komunikasi dan pendampingan anak agar senantiasa terjalin dengan baik?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pengawasan yang bapak/ibu lakukan terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll.?
4. Jelaskan bentuk-bentuk aktivitas penanaman nilai-nilai agama yang bapak/ibu lakukan di rumah kepada anak ?
5. Apabila anak bapak/ibu suka berkelahi, diskusikan kegiatan apa saja yang bapak ibu sarankan kepada mereka.?
6. Bentuk pengarahan dan pengawasan apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta?